

**PELESTARIAN BAHASA USING DAN KESENIAN
MELALUI MUATAN LOKAL BAHASA USING
DI MADRASAH IBTIDA'YAH NEGERI 03 BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah



Oleh:

Titi Andari Ratih
NIM: T20164009

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
APRIL 2020**

**PELESTARIAN BAHASA USING DAN KESENIAN
MELALUI MUATAN LOKAL BAHASA USING
DI MADRASAH IBTIDA'YAH NEGERI 03 BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institusi Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Oleh:

Titi Andari Ratih
NIM : T20164009

Disetujui Pembimbing



Lailatul Usriyah, M.Pd.I
NUP 201606146

**PELESTARIAN BAHASA USING DAN KESENIAN
MELALUI MUATAN LOKAL BAHASA USING
DI MADRASAH IBTIDA'YAH NEGERI 03 BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

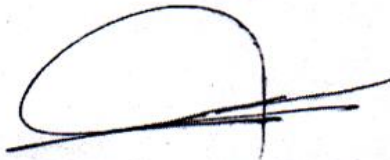
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Hari : Senin
Tanggal : 21 April 2020

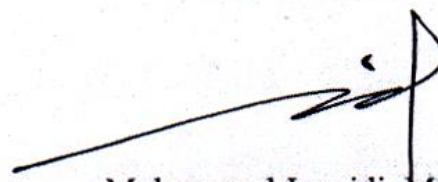
Tim Penguji

Ketua



Rifan Humaidi, M.Pd.I
NIP.197905312006041016

Sekretaris



Muhammad Junaidi, M.Pd.I
NUP. 20160391

Anggota :

1. Dr. H. Mustajab, M.Pd.I
2. Lailatul Usriyah, M.Pd.I



Menyetujui
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 19720918200511003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Qs. al-Hujurat: 13).¹

IAIN JEMBER

¹ Ihsan Muhammad, *Aisyah Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita* (Bandung: Jabal Rodyatul Jannah, 2010), 519.

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan kesempatan di penghujung awal perjuangan ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayah saya Norhadi terima kasih atas nasihat, motivasi, doa dan tak pernah lelah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, serta memberi dukungan, berjuang sekuat tenaga untuk bekerja dan pengorbanan dalam hidup ini, bekerja sekuat tenaga sehingga saya bisa lulus ke jenjang sarjana pendidikan ini.
2. Ibu saya Naning Mardika Ningsih terima kasih atas nasihat, motivasi dan doa yang selalu dipanjatkan, serta kasih sayang, bekerja sekuat tenaga sehingga saya bisa lulus ke jenjang sarjana pendidikan ini.
3. Terima kasih kepada adik saya Retno Dwi Rahmawati yang selalu memberikan dukungan, semangat dan selalu mengisi hari-hari saya dengan canda tawa dan kasih sayangnya.
4. Almamater tercinta IAIN Jember.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
بِسْمِ اللَّهِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul “*Pelestarian Bahasa Using dan Kesenian Melalui Muatan Lokal Bahasa Using di Madrasah Ibtida’iyah Negeri 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020*” sebagai salah satu syarat program sarjana, dapat berjalan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Dr. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Rif’an Humaidi, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida’iyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu memberikan arahnya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.

4. Lailatul Usriyah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen IAIN Jember yang telah memberikan pengalam serta ilmu selama penulis duduk di bangku kuliah.
6. Kepada MIN 03 Banyuwangi serta guru-guru terutama guru mata pelajaran muatan lokal bahasa Using yang telah memberikan kesempatan serta banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian.
7. Teman-temanku seperjuangan kelas D1 PGMI yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang mungkin tidak bisa disebut satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk peneliti dan siapa saja yang membaca serta bantuan semua pihak tersebut dibalas oleh Allah Swt dengan kebaikan. Amiin.

Jember, 18 Maret 2020

Penulis,

Titi Andari Ratih

ABSTRAK

Titi Andari Ratih, 2020. *Pelestarian Bahasa Using dan Kesenian Melalui Muatan Lokal Bahasa Using di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020* yang dibimbing oleh Lailatul Usriyah, M.Pd.I

Skripsi ini membahas mengenai pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui muatan lokal bahasa Using di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 03 Banyuwangi tahun pelajaran 2019/2020. Pentingnya melestarikan bahasa Using dan kesenian Banyuwangi melalui pelajaran muatan lokal bahasa Using dan wajib diterapkan diseluruh lembaga MI/SD di kabupten Banyuwangi. Penelitian ini memiliki latar belakang identitas bahasa dan kesenian kedaerahan di Indonesia yakni Banyuwangi yang mengalami krisis di era globalisasi. Bahasa Using dan kesenian yang dihubungkan dengan ritual merupakan identitas kabupaten Banyuwangi yang perlu diperkenalkan dan dilestarikan.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini, yaitu: 1) apa urgensi pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using penting bagi MIN 03 Banyuwangi tahun pelajaran 2019/2020? 2) bagaimana proses pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi tahun pelajaran 2019/2020? 3) apa saja faktor pendukung dan penghambat pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi tahun pelajaran 2019/2020?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) untuk menjelaskan urgensi pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui muatan lokal bahasa Using bagi MIN 03 Banyuwangi tahun pelajaran 2019/2020. 2) untuk menjelaskan pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi tahun pelajaran 2019/2020. 3) untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi tahun pelajaran 2019/2020.

Untuk menjawab fokus penelitian diatas, peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) urgensi pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui muatan lokal bahasa Using bagi MIN 03 Banyuwangi karena di dalam pelajaran muatan lokal bahasa Using juga terdapat kesenian dan budaya serta mengingat arus globalisasi dan tidak semua masyarakat Banyuwangi berbahasa Using. Bahasa dan kesenian merupakan budaya yang harus dilestarikan dan menjadi tiga fungsi yaitu sebagai: pedoman hubungan antara manusia, tempat menyalurkan perasaan, membimbing bagi kehidupan. 2) proses pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi a) Perencanaan mempertimbangkan dan melihat realitas yang ada di lembaga dengan kemampuan siswa b) proses pembelajaran menggunakan media dan metode yang pas c) evaluasi dengan penilaian formatif dan sumatif. 3) faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukungnya dari guru yang notabene berbahasa Using, adanya metode karya wisata dan pendekatan lingkungan dan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesenian dari lembaga. Sedangkan faktor penghambat a) faktor internal: faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian dan faktor kelelahan. b) faktor eksternal: faktor sekolah meliputi metode, kurikulum, relasi, alat pengajaran dan lingkungan lembaga.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.	iii
MOTTO.	iv
PERSEMBAHAN.	v
KATA PENGANTAR.	vi
ABSTRAK.	viii
DAFTAR ISI.	ix
BAB I PENDAHULUAN.	1
A. Konteks Penelitian.	1
B. Fokus Penelitian.	15
C. Tujuan Penelitian.	16
D. Manfaat Penelitian.	16
E. Definisi Istilah.	18
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.	20
A. Penelitian Terdahulu.	20
B. Kajian Teori.	24
1. Budaya Daerah.	24
2. Sistem Pembelajaran.	38
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Belajar.	52
BAB III METODE PENELITIAN.	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Lokasi Penelitian.....	59

C. Subyek Penelitian.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Analisis Data.....	63
F. Keabsahan Data.....	64
G. Tahap-tahap Penelitian.....	65
BAB IV PENYAJIAN DATA.....	66
A. Gambaran Objek Penelitian.....	66
B. Penyajian dan Analisis Data.....	76
C. Pembahasan Temuan.....	115
BAB V PENUTUP.....	136
A. Kesimpulan.....	136
B. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA.....	140
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Suatu negara terdapat beberapa ras, suku, bangsa dan bahasa. Hal tersebut sudah menjadi pintu gerbang masyarakat yang mendiami suatu negara. Indonesia merupakan negara yang mempunyai berbagai macam ras, budaya, dan bahasa yang disebut dengan istilah ‘Bhineka Tunggal Ika’ yang menjadi kearifan lokal setempat. Indonesia sebagai negara berkembang mempunyai kekayaan alam yang sangat luar biasa, termasuk juga potensi sosial, budaya daerah, bahasa, adat istiadat dan keterampilan yang menunjukkan karakteristik disetiap daerah. Semua potensi tersebut harus ditumbuh kembangkan dan dilestarikan kepada anak-anak bangsa di masa kini maupun di masa yang akan datang, guna mencerdaskan kehidupan bangsa, memupuk rasa solidaritas dan semangat bangsa.

Indonesia kerap dipresentasikan sebagai suatu mosaik budaya: potong-potongan budaya yang direkat-rekatkan menjadi sebuah lukisan budaya besar dan utuh yang kerap diberi label “kebudayaan nasional”. Keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Potongan-potongan tersebut diasumsikan sebagai “puncak-puncak kebudayaan berbagai daerah,” yang ada dalam wilayah negara Indonesia sebagai rumah untuk

lebih dari 700 bahasa daerah, 300 bangsa, 5 agama besar, dan lebih dari 17.000-an pulau.¹

Budaya dan bahasa daerah sangat penting dan perlu dilestarikan, karena hal tersebut sudah membentuk karakter suatu bangsa. Melihat arus globalisasi yang terus melaju dan merubah budaya daerah, maka sangat perlu menanamkan nilai kearifan lokal dan mengenalkan budaya sejak dini, karena anak-anak sudah mengalami degradasi moral dan krisis akan budaya daerah, misalnya anak-anak sekarang sudah mulai meniru budaya barat dengan model pakaian, nyanyian, dan bahasa sehingga budayanya sendiri tergerus oleh zaman dan bahasa dalam kesehariannya yakni bahasa Jawa pun sudah asing di mata mereka contohnya bahasa Jawa 'kulon' saja mereka tidak tau 'kulon' itu mana.²

Perkembangan globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya: hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terkikisnya rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, dan gaya hidup kebarat-baratan.³ Perkembangan globalisasi semakin meningkat meyentuh segala aspek kehidupan sehingga mengubah cara pandang anak-anak secara luas, mereka dapat dengan mudah mengakses internet seperti

¹ Taufik Fimanto dkk, *Suku Osing* (Malang: Intelegensia Media, 2019), 2.

² Nur Khofifah, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 November 2019.

³ Dyah Satya Yoga Agustin, "Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi", *Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 4 No. 2, 2011, hal 178.

halnya facebook, youtube, tik tok dan aplikasi lainnya, yang mana kesenian dan bahasa sudah tidak digugu lagi.

Dengan adanya globalisasi ini mengakibatkan banyaknya budaya yang masuk dan menyebabkan berbagai masalah di negeri ini. Menurunnya rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda. Budaya Indonesia bisa hilang termakan zaman karena orang-orang Indonesia lebih suka meniru kebudayaan luar. Anak sebagai penerus bangsa harus bisa mempertahankan kelestarian budaya daerahnya masing-masing untuk memperkuat identitas kita sebagai orang Inonesia. Namun, kita merasa hilang harapan jika melihat anak-anak muda akhir-akhir ini merasa lebih bangga dengan budaya luar. Padahal kunci konservasi budaya terletak pada niat dan semangat anak-anak muda untuk tetap melestarikan dari generasi sebelumnya mengajarkan hal-hal yang mereka ketahui tentang budaya, sejarah, dan tradisi negara kepada generasi muda. Sejak dini, orang Indonesia harus rajin mempelajari bahasa daerah, tarian daerah, menonton pertunjukan tradisional atau upacara adat, supaya rasa cinta terhadap budaya tumbuh dan berkembang.⁴

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu contoh kabupaten yang masih memiliki budaya yang sangat kental dengan adat, kesenian dan bahasa, yang mana bahasa Banyuwangi 'Using' merupakan bahasa yang sudah mengarah pada kancah nasional lewat beberapa lagu Using.

⁴ Dyah Satya Yoga Agustin, hal 177.

Sedangkan kesenian merupakan keterampilan yang masih kental dengan adat istiadat di masyarakat Banyuwangi.

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari Sanskerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. Berarti mengola, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Substansi utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk atau berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi dan etos kebudayaan.⁵ Setiap negara di daerahnya pasti mempunyai budaya tersendiri seperti halnya kabupaten Banyuwangi.

Dalam Qur'an surah al-Hujarat: 13 Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara

⁵ Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2012), 27.

kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Qs. *al-Hujurat: 13*).⁶

Dalam Surah Ibrahim ayat : 4 Allah SWT juga berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (Qs. Ibrahim ayat:4).⁷

Dari kedua ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya manusia saling mengenal. Bahasa merupakan alat pengantar untuk mengenal, agar mereka dapat memahami dan mengetahui dengan mudah hal-hal yang ia sampaikan, hal demikian sudah dipaparkan bahwa di dunia banyak sekali suku bangsa seperti halnya di Indonesia, di setiap daerah mempunyai ciri khas budaya, bahasa dan salah satunya kabupaten Banyuwangi. Tugas dari suatu negara dan daerah adalah melestarikan setiap budaya yang dimilikinya seperti kesenian dan bahasa daerah dengan tantangan di era zaman sekarang.

Salah satu cara untuk menjaga kesenian dan bahasa daerah yaitu dengan cara mengimplementasikannya di suatu lembaga/sekolahan.

⁶ Ihsan Muhammad, *Aisyah Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita* (Bandung: Jabal Rodiyatul Jannah, 2010), 519.

⁷ <https://tafsirweb.com/4050-surat-ibrahim-ayat-4.html> (2020).

Sekolah adalah lembaga dan rumah kedua untuk mewartakan, menuntun siswa penerus bangsa melanjutkan estafet putra-putri bangsa Indonesia. Maka dari itu, pentingnya mendidik siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yakni Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1985 yang berbunyi bahwa:

“Tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa.”⁸

Pendidikan sebagai kebutuhan pokok manusia tentu akan mengalami perkembangan, baik dari segi sistem, penjabaran, teknis, strateginya termasuk teknologinya. Bukan lagi sesuatu yang perlu untuk diperdebatkan akan ekuivalensi pendidikan dengan peradaban.⁹

Menurut UU No.20 Tahun 2003 Pendidikan merupakan (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan menurut, Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1985.

⁹ Abdul Muis Thabrani, *Pengantar Dimensi-dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press), 29.

memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹⁰

Program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang keistimewaan pada masing-masing lingkungan tempat tinggalnya. Pengenalan keadaan daerah adalah segala sesuatu yang berada di daerah tertentu yang berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, ekonomi dan lingkungan budaya. Salah satu keistimewaan yang harus diajarkan kepada para siswa adalah bahasa daerah dan kesenian. Pembelajaran bahasa daerah kepada siswa bertujuan untuk memperoleh nilai-nilai yang diperlukan untuk pembentukan kepribadian bangsa. Pembelajaran bahasa daerah sangat penting untuk dikembangkan bagi siswa khususnya bagi siswa sekolah dasar.¹¹

Arus globalisasi saling mempengaruhi satu sama lain, seperti halnya dalam teknologi juga mempengaruhi bahasa dan cara pandang masyarakat sehingga pemikiran menjadi terbuka tidak monoton, misalnya budaya barat yang mendunia dengan gaya pakaian dan bahasa akan mudah masuk ke Indonesia hanya dengan lewat telepon genggam, dari hal tersebut sangat mudah seluruh lapisan masyarakat Indonesia mengaplikasikannya, dalam hal ini Indonesia perlu membentengi supaya bangsa Indonesia dapat menggunakan teknologi dengan baik, benar serta melestarikan budaya Indonesia lewat kearifan lokal daerah. Banyuwangi

¹⁰ Abdul Muis Thabrani, 21.

¹¹ Andrea Yurista Tyasari dkk, *Kajian Deskriptif Penyelenggaraan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using di Sekolah Dasar Banyuwangi*, Ilmu Pendidikan., Vol. 2 No. 2, Desember 2017, hal 125-126.

merupakan salah satu kabupaten yang menerapkan muatan lokal bahasa Using dengan mewajibkan semua sekolah tingkat dasar harus belajar bahasa Using.

Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selain memuat beberapa mata pelajaran, juga terdapat mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) yang wajib diberikan pada semua tingkat satuan pendidikan.

Hal tersebut dijelaskan pada UU.RI.No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional ayat (2) dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pengertian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional harus dapat mengembangkan kemampuan peserta didik secara komprehensif dan utuh, tidak hanya berkaitan dengan domain kognitif (kecerdasan), tetapi juga domain psikomotorik (keterampilan) dan afektif (kepribadian dan akhlak mulia). Kemampuan tersebut harus berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia. Pada Bab X pasal 36 ayat (2) dalam undang-undang tersebut juga dikemukakan, bahwa

kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.¹²

Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah (SD/MI) sebagai lembaga pendidikan jenjang pertama sangat tepat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kearifan lokal. SD/MI menjadi lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak di usia 6 s.d. 12 tahun dimana itu merupakan fase untuk anak mulai mengenal kehidupan sosial di sekitarnya. Pendidikan di SD/MI memberi bekal kemampuan dasar berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang disesuaikan dengan tingkat perkembangannya. SD/MI tidak hanya membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan bersosial. Di sinilah letak esensi dari pendidikan karakter yang harus diterapkan di sekolah.¹³

Pemerintah Banyuwangi mengambil bahasa Using sebagai muatan lokal di daerahnya, adapun langkah yang ditempuh pemerintah untuk menjaga keberadaan bahasa Using yaitu melalui jalur pendidikan formal dengan menjadikan bahasa Using sebagai muatan lokal di sekolah dasar memberikan dukungan positif dari berbagai kalangan. Adapun program tersebut didukung dengan adanya bahan ajar berupa buku yang wajib didukung dengan adanya tenaga pengajar bahasa Using, sehingga program

¹² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 203-204.

¹³ Andrea Yurista Tyasari dkk, 125-126.

terlaksana oleh semua sekolah di Kabupaten Banyuwangi dan bukan hanya sebagai wacana.¹⁴

Program pembelajaran muatan lokal bahasa Using ini terdapat pada Peraturan Daerah (PERDA) Pemerintah Kabupaten Banyuwangi Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pembelajaran Bahasa Daerah Pada Jenjang Pendidikan Dasar Bab VI Pasal 9 Tentang Bahasa Pengantar yang berbunyi: (1) Bahasa Using wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran bahasa Using di setiap sekolah. Pada Bab VII tentang Kurikulum Pasal 10 (1) Kurikulum bahasa Daerah disusun dan dikembangkan sesuai jenjang pendidikan dengan memperhatikan peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.¹⁵

Banyak penelitian yang mengkaji terkait bahasa Using akan tetapi kajian terdahulu lebih fokus pada pengembangan pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai dari muatan lokal bahasa Using, sehingga hanya terpacu pada dialeg dan *gesture* peserta didik. Sedangkan penelitian ini mengkaji lebih lanjut mengenai pelestarian Bahasa Using dan kesenian dengan dipengaruhi berbagai faktor yang menyebabkan siswa mengalami krisis budaya yang bertempat di MIN 03 Banyuwangi desa Jajag kecamatan Gambiran melalui proses pembelajaran.

Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten yang memiliki tiga bahasa besar yakni bahasa Jawa, Using dan Madura. Bahasa Jawa tersebar luas di bagian tengah, timur dan selatan Banyuwangi, bahasa Madura

¹⁴ Andhika Wahyudiono, *Kajian Using dalam Modernitas* (Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, 2018), 73.

¹⁵ Peraturan Daerah Banyuwangi tahun 2007.

tersebar di bagian barat, sedangkan bahasa Using tersebar di bagian utara Banyuwangi. MIN 03 Banyuwangi ini merupakan satu-satunya MIN yang terletak di bagian tengah kabupaten Banyuwangi, yang mana area tersebut peserta didik dalam berinteraksi menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan lembaga MIN 01 dan MIN 02 Banyuwangi terletak di bagian utara kabupaten Banyuwangi, sehingga peserta didik dalam berinteraksi menggunakan bahasa Using.

Siswa MIN 03 Banyuwangi rata menggunakan bahasa Jawa dan kurangnya pengetahuan mereka terkait bahasa Using dan kesenian Banyuwangi. Padahal jika dilihat, bahasa Using sudah sangat banyak didengarkan lewat lagu oleh masyarakat sekitar, dan kesenian Banyuwangi yang biasanya didemonstrasikan dengan gerak fisik seperti tari pada acara agustusan, lepas pisah siswa. Lalu, kerajinan tangan dan keterampilan yang biasanya di pakai atau di pameran pada *event-event* dan wisata banyuwangi lainnya.

Maka hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi guru untuk mengajarkan muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi. Karena disini peserta didik menjadi tuan rumah di daerahnya sendiri, bukan hanya pengenalan bahasa Using saja akan tetapi juga pengenalan kesenian daerah Banyuwangi.¹⁶ Banyak sekali kesenian yang terdapat di daerah Banyuwangi seperti halnya tari, alat musik, lagu, dan keterampilan lainnya yang mengandung unsur seni.

¹⁶Nur Khofifah, *Wawancara*, Banyuwangi, 16 November 2019.

Memiliki keanekaragaman wisata budaya, wisata kuliner dan wisata alam sehingga memunculkan konsep *Ecotourism* melalui penyediaan dan pengembangan berbagai fasilitas yang menunjang berbasis pada kearifan lokal yang berfokus pelestarian dan pengembangan budaya daerah. Adanya muatan lokal bahasa Using menambah khazanah dalam memperkenalkan kesenian Banyuwangi. Kajian bahasa Using dalam modernitas bermaksud memprespektifkan diri dari berbagai aspek kehidupan. Siswa menjadi paham dan ikut serta melestarikan dan membangun budaya daerah melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using. Pembelajaran muatan lokal di setiap daerah hanya ada di kelas atas saja, yakni kelas IV, V dan VI, akan tetapi muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi ini sudah mulai dikenalkan dari kelas III dengan kearifan lokal Banyuwangi, hal ini bertujuan untuk pengenalan dan kesiapan lebih mantap pada tingkat kelas selanjutnya.

Dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Using terdapat beberapa metode yang diimplementasikan kepada peserta didik dan setiap tingkatan kelas berbeda. Ada beberapa metode yang diimplementasikan di MIN 03 Banyuwangi ini sehingga tidak monoton dan juga sangat memudahkan peserta didik mengenal lebih dalam bahasa Using serta kesenian Banyuwangi, metode yang diimplementasikan di MIN 03 Banyuwangi yaitu: pendekatan secara lingkungan, percakapan, lagu, tari, wisata, adat tradisi praktek, dan literasi. Proses pembelajaran muatan lokal bahasa Using hanya mendapatkan waktu dua jam dan selebihnya menggunakan

metode membaca, mengartikan dan praktek dialeg. Buku muatan lokal bahasa Using di dalamnya tidak hanya membahas bahasa Using saja seperti tembang-tembung bahasa Using dan cerita daerah setempat, akan tetapi juga membahas kesenian seperti tari, lagu, batik dan semua keistimewaan yang ada di daerah Banyuwangi.¹⁷

Pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi diimplementasikan dengan berbagai metode, akan tetapi literasilah dan ceramah yang paling sering digunakan karena dalam buku muatan lokal bahasa Using bahasanya rata menggunakan bahasa Using dan ini merupakan hal yang sulit ketika siswa membaca tetapi tidak tau artinya, maka dari itu ketika sudah selesai membaca guru mengartikan dan mendeskripsikan lalu ditulis di LKS (Lembar Kerja Siswa) dan menjawab soal yang ada di buku muatan lokal bahasa Using.¹⁸ Dari hal tersebut guru juga mensiasati menggunakan beberapa alat media dan metode lainnya seperti metode karya wisata yang mengajak siswa belajar keluar kelas melihat langsung ke tempatnya.

Metode ini merupakan wisata untuk pembelajaran muatan lokal bahasa Using dan peserta didik diajak berwisata disuatu tempat yang memiliki nilai edukasinya. Jadi, dalam wisata edukatif ini kerja kolektif antar guru-guru, bukan hanya guru muatan lokal bahasa Using saja. Wisata edukatif ini juga mengambil peran orang tua untuk ikut mendampingi, jadi peserta didik didampingi oleh orang tua masing-masing dengan

¹⁷ Nur Khofifah, dkk, *Wawancara*, Banyuwangi, 16 November 2019.

¹⁸ Peneliti, *Observasi*, Banyuwangi, 16 November 2019

transportasi bus dan mereka wisata sambil belajar. Dalam tingkatan kelas di bedakan karena materi yang di ajarkan juga berbeda.

Kelas IV mengunjungi Virdes (Wisata Batik Banyuwangi) mereka melihat langsung poses pembuatan batik Banyuwangi lalu praktek, untuk kelas V mereka melakukan Wisata Belajar, untuk tahun kemaren kelas V berwisata ke pemakaman salah satu tokoh Banyuwangi lalu ke Baluran dan terakhir ke Wadu Dodol dan ketika sudah selesai mereka membuat laporan berkelompok, lalu untuk kelas VI mereka disuruh untuk membuat *Klipping* batik Banyuwangi. Jadi, wisata edukatif dilakukan selama 1 tahun sekali, hal ini akan sangat memudahkan sekali berjalannya pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi karena peserta didik melihat langsung proses dan keadaan lokasi, selain itu mereka juga mempunyai nilai bekerja sama serta meningkatkan motivasi belajar siswa.

Bahasa Using dan kesenian daerah sangat penting bagi peserta didik tentunya siswa MIN 03 Banyuwangi, karena zaman sudah tergerus arus globalisasi dan banyak faktor yang mempengaruhi ketidak tauan peserta didik akan bahasa dan kesenian di Banyuwangi, entah itu faktor lembaga, atau guru yang kurang dalam memodifikasi dan mengembangkan proses pembelajaran muatan lokal bahasa Using. Padahal Banyuwangi merupakan kabupaten yang kental akan bahasa dan kesenian dengan diadakannya festival di Banyuwangi dan dibuktikan dengan lagu Using dengan *genre* kendang kempol yang sangat digemari masyarakat.

Mengingat sangat pentingnya muatan lokal bahasa Using untuk pelestarian bahasa Using dan kesenian di Banyuwangi peserta didik di MIN 03 Banyuwangi yang sudah berakreditasi A dengan SDM yang unggul maka hal tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi guru supaya peserta didik lebih cinta budaya Banyuwangi dan mengerti dialeg bahasa Using. Dari paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh tentang “*Pelestarian Bahasa Using dan Kesenian Melalui Muatan Lokal Bahasa Using di MIN 3 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020*”.

B. Fokus Penelitian

Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁹ Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa urgensi pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui pembelajaran muatan muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020 ?
2. Bagaimana proses pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020 ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020 ?

¹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 44.

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan urgensi pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk menjelaskan proses pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020 ?
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa saja yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis. Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Melestarikan dan mengenalkan bahasa Using dan kesenian Banyuwangi melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using sebagai sarana untuk memahami eksistensi dan jati dirinya (sejarah, dinamika sosial setempat dan kesenian daerah).

- b. Memberikan wacana dan khazanah keilmuan khususnya di lembaga perguruan tinggi khususnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberi masukan ke lembaga bahwa pengetahuan siswa pada bahasa Using serta kesenian Banyuwangi sangat penting dan menjadikan bahasa Using sebagai bahasa komunikasi dan penting dijadikan mata pelajaran muatan lokal serta dalam mengajarkan baik dari segi bahasa itu sendiri maupun etika dalam berbahasa, sedangkan pentingnya kesenian Banyuwangi dalam lembaga sebagai wadah bakat dan minat siswa sekaligus pengenalan.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kosa kata bahasa Using dan kesenian Banyuwangi serta proses pembelajaran untuk melestarikan dan pengenalan bahasa Using serta kesenian Banyuwangi kepada peserta didik.

c. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan kontribusi positif bagi pembaca dan dapat menjadi referensi bagi siapapun yang ingin meneliti terkait pelestarian bahasa Using serta kesenian Banyuwangi melalui muatan lokal bahasa Using.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang istilah-istilah yang menjadi titik pusat perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya supaya tidak terjadi salah paham terhadap tafsiran atau arti sebagaimana yang di maksud oleh peneliti.²⁰ Adapun definisi istilah yang perlu dideskripsikan adalah sebagai berikut:

1. Pelestarian bahasa Using dan kesenian

Pelestarian bahasa Using dan kesenian merupakan bagian dari budaya Banyuwangi yang harus dilestarikan. Bahasa Using sendiri merupakan bahasa suku Using yakni masyarakat Banyuwangi bagian utara, sedangkan kesenian merupakan sarana untuk mengekspresikan jiwa, olah rasa, tubuh, dan fikiran. Kesenian berfungsi sebagai ikatan solidaritas suatu masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelestarian bahasa Using dan kesenian merupakan suatu warisan yang diaplikasikan disuatu daerah dari generasi ke generasi yang dilakukan secara terus menerus dan berkembang bersama kelompok masyarakat tertentu yang mempunyai norma dan nilai tersendiri di daerah tersebut yang sudah menjadi dasar pemikiran masyarakat tersebut.

2. Muatan lokal bahasa Using

Muatan lokal berasal dari kata muatan dan lokal, muatan berarti masukkan, implementasi. Menurut KBBI muat merupakan ditempati, diisi, dimasuki, dipakai. Sedangkan kata lokal mempunyai arti daerah,

²⁰ Tim Penyusun, 45.

suatu tempat, ruang luas. Jadi, muatan lokal adalah suatu pelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial dan budaya daerah sesuai yang dibutuhkan dan peserta didik daerah wajib mempelajarinya. Selanjutnya bahasa Using, istilah Using itu diartikan dengan julukan orang Using atau suku Using yang berada di Banyuwangi bagian utara, yakni di kecamatan Banyuwangi, Rogojampi, dan lain sebagainya. Sedangkan bahasa Using merupakan bahasa dialog yang digunakan masyarakat setempat (Blambangan). Jadi, arti dari kata muatan lokal bahasa Using adalah suatu pelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial dan budaya daerah Banyuwangi dan peserta didik di kabupaten Banyuwangi wajib mempelajarinya dan pengelolaannya sesuai dengan otoritas kabupaten Banyuwangi.

Jadi, yang dimaksud dengan Pelestarian Bahasa Using dan Kesenian Melalui Muatan Lokal Bahasa Using tersebut adalah suatu pelajaran yang diterapkan di seluruh lembaga pendidikan dasar kabupaten Banyuwangi tanpa terkecuali dengan membahas keistimewaan daerah Banyuwangi yang dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial dan budaya daerah yang mempunyai norma dan nilai tersendiri di daerah tersebut dan sudah menjadi dasar pemikiran masyarakat. Pelajaran bahasa Using ini guna untuk melestarikan bahasa Using dan kesenian Banyuwangi serta menumbuh kembangkan cinta budaya daerah dan rasa nasionalisme.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kajian Kepustakaan

1. Penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengesampingkan penelitian sebelumnya yang melakukan penelitiannya yang sama. Tujuannya adalah untuk menguji adanya keterkaitan peneliti yang telah dilakukan, di samping itu untuk menghindari adanya tudingan plagiat meskipun hal tersebut terjadi hanya karena faktor kebetulan saja.²¹ Adapun beberapa kajian studi yang terdahulu yang memiliki relevansi dengan kajian yang hendak dikembangkan, yakni:

- a. Siti Rohmatin Nazilah, 2014. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga): **“Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using dalam Membentuk Karakter Siswa SMPN 1 Giri Banyuwangi Jawa Timur”** persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dan membahas mengenai muatan lokal bahasa Using. Perbedaannya terletak pada tingkat pendidikan dan fokus, penelitian terdahulu menggunakan tingkat SMP dan lebih fokus ke karakteristik peserta didik. Sedangkan penelitian yang akan diteliti ini tingkat pendidikan SD/MI dan lebih fokus ke pelestarian yakni melindungi dan mengenalkan bahasa Using serta kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using.

²¹ Tim Penyusun, 45.

- b. Asti Widya Nur Zaidah, 2019. (Institut Agama Islam Negeri Jember): **“Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtida’iyah Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi”** persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif dan membahas mengenai muatan lokal bahasa Using, dan sama dalam tingkatan MI/SD. Perbedaannya penelitian terdahulu lebih fokus ke karakteristik peserta didik. Sedangkan penelitian yang akan diteliti ini lebih fokus ke pelestarian yakni melindungi serta pengenalan bahasa Using serta kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using. Lokasi penelitian juga berbeda, yakni penelitian terdahulu di Licin Banyuwangi bagian utara yang peserta didiknya menggunakan bahasa Using, sedangkan penelitian yang akan diteliti ini di Jajag Gambiran Banyuwangi bagian tengah yang peserta didiknya menggunakan bahasa Jawa.
- c. Andhika Wahyudiono, 2018. (Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi): **“Kajian Bahasa Using Dalam Moderenitas”** persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, membahas terkait ke pelestarian yakni melindungi serta pengenalan bahasa Using serta kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu lebih fokus ke masyarakat, dan

tempat berada di desa Kemiren yakni Banyuwangi bagian utara yang masyarakatnya berbahasa Using tulen, sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus ke peserta didik dan bertempat di suatu lembaga sekolah yang masyarakat dan siswanya berbahasa Jawa.

d. Dyah Satya Yoga Agustin, 2011. (Jurnal Sosial Humaniora)

“Penurunan Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi” persamaan dalam penelitian ini adalah membahas terkait budaya daerah akibat pengaruh globalisasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti, penelitian terdahulu lebih menyeluruh yakni tingkat TK, MI/SD dan remaja. Sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih fokus di dalam lembaga SD/MI.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan

NO	NAMA	TAHUN	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	2	3	4	5	6
1.	Siti Rohmatin Nazilah	2014	<i>Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using dalam Membentuk Karakter Siswa SMPN 1 Giri Banyuwangi Jawa Timur</i>	a. menggunakan metode kualitatif b. membahas mengenai muatan lokal bahasa Using	a. tingkat pendidikan penelitian terdahulu menggunakan tingkat SMP sedangkan penelitian sekarang tingkat SD/MI b. penelitian terdahulu lebih fokus ke karakteristik peserta didik. Sedangkan penelitian yang akan diteliti ini lebih fokus ke pelestarian dan pengenalan bahasa Using dan kesenian

1	2	3	4	5	6
2.	Asti Widya Nur Zaidah	2019	<i>Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda Desa Banjar Keamatan Licin Kabupaten Banyuwangi</i>	a. menggunakan metode kualitatif deskriptif b. membahas muatan lokal bahasa Using c. dalam tingkatan pendidikan sama yakni di MI	a. penelitian terdahulu lebih fokus ke karakteristik peserta didik. Sedangkan penelitian yang akan diteliti ini a. lebih fokus ke pelestarian dan pengenalan bahasa Using dan kesenian b. lokasi penelitian yang diteliti
3.	Andhika Wahyudiono	2018	<i>Kajian Bahasa Using Dalam Moderenitas</i>	a. menggunakan metode penelitian kualitatif b. membahas terkait bahasa Using	a. penelitian terdahulu lebih fokus ke masyarakat, penelitian yang akan diteliti fokus ke peserta didik b. tempat berbeda
4.	Dyah Satya Yoga	2011	<i>Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi</i>	a. membahas tentang penurunan cinta budaya generasi muda dan pengaruh globalisasi	a. Penelitian terdahulu fokus ke generasi muda secara menyeluruh yakni: TK, SD/MI, dan anak remaja. sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus ke peserta didik b. penelitian dahulu lebih fokus pada penurunan budaya secara umum, sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus i dalam lembaga

B. Kajian Teori

1. Budaya Daerah

a. Pengertian Budaya Daerah

Kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama. Budaya daerah atau biasa disebut dengan budaya lokal merupakan suatu kebiasaan dan adat istiadat daerah tertentu yang lahir secara alamiah, berkembang, dan sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Kekayaan budaya lokal di Nusantara dijadikan laboratorium hidup antropologi oleh para antropolog. Budaya lokal bersifat tradisional yang masih dipertahankan. Justru nilai tradisional itu harus digali dan digunakan untuk mendukung dan membangun agar tidak bertentangan dengan nilai modern.²²

Kebudayaan dewasa ini dipengaruhi oleh perkembangan yang pesat, dan manusia modern sadar akan hal ini. Kesadaran ini merupakan suatu kepekaan yang mendorong manusia agar dia secara kritis menilai kebudayaan yang sedang berlangsung. Pentingnya kebudayaan untuk mengembangkan suatu pendidikan dalam budaya nasional mengupayakan, melestarikan dan mengembangkan nilai budaya-budaya dan pranata sosial dalam menunjang proses pengembangan dan pembangunan nasional serta melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa.²³

²²Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 13.

²³Muhammad Bahar, *Filsafat Kebudayaan dan Sastra*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 5 No.1, 2017, hal 72.

Dalam suatu kebudayaan terdapat tujuh unsur universal yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian, sistem religi dan kesenian. Unsur-unsur tersebut dianggap universal karena terdapat dalam semua kebudayaan dari semua bangsa yang ada di dunia ini.²⁴

b. *Ciri-ciri Budaya*

- 1) Kebudayaan bukan bawaan namun dipelajari.
- 2) Budaya disampaikan dari orang ke orang lain, dari kelompok ke kelompok dan generasi ke generasi.
- 3) Kebudayaan didasarkan pada simbol.
- 4) Bersifat dinamis dan terus berubah sepanjang waktu.
- 5) Memiliki sifat selektif dan menggambarkan pola perilaku pengalaman manusia dengan jumlah terbatas.
- 6) Beragam unsur budaya yang saling terkait.
- 7) Etnosentrik atau menganggap budaya sendiri sebagai kebudayaan yang terbaik atau standar untuk menilai budaya yang lain.²⁵

c. *Fungsi Budaya*

Berikut beberapa fungsi budaya diantaranya adalah :

- 1) Pedoman hubungan antara manusia atau kelompok.
- 2) Tempat untuk menyalurkan perasaan dan kehidupan lainnya.
- 3) Membimbing bagi kehidupan manusia.

²⁴ Tedi Sutardi, 34.

²⁵ Pahlevi, "Pengertian Budaya, Fungsi, Ci-ciri, Unsur dan Wujud", 2019.

4) Menjadi pembeda antara manusia dan binatang.²⁶

d. *Komponen Budaya*

Berdasarkan dari wujud kebudayaan diatas maka budaya dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) komponen, yaitu :

1) Kebudayaan Material

- a) Kebudayaan material ini dapat didasarkan pada seluruh ciptaan masyarakat yang nyata seperti temuan yang dihasilkan dari pengalian arkeologi.
- b) Selain itu, kebudayaan material ini juga dapat meliputi barang-barang seperti pesawat terbang, televisi, pakaian, gedung, dll.

2) Kebudayaan Non Material

- a) Komponen kedua adalah kebudayaan non material yaitu ciptaan abstrak yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi.
- b) Contoh komponen kebudayaan ini di antaranya adalah tari, lagu, cerita rakyat, dll.²⁷

e. *Sejarah Bahasa Using*

Sejarah bahasa Using berkaitan erat dengan suku Using dan sejarah Blambangan. Istilah Using berasal dari kata *sing*= tidak, yang sering juga diucapkan *Osing* atau *hing* secara historis, *lare Osing* atau *wong Banyuwangen* adalah orang-orang yang tidak (*sing*) ikut mengungsi ketika terjadi perang Puputan Bayu (1777-1772) di

²⁶ Pahlevi, "Pengertian Budaya, Fungsi, Ci-ciri, Unsur dan Wujud", 2019.

²⁷ Pahlevi, "Pengertian Budaya, Fungsi, Ci-ciri, Unsur dan Wujud", 2019.

Blambangan Banyuwangi. Mereka tetap memilih tinggal di ujung paling timur pulau Jawa. Di samping itu, istilah *Osing* mengandung resistensi budaya yang bermakna (tidak mau menjadi dominasi kerajaan Bali) dan tidak mau menjadi Jawa (tidak mau menerima dominasi kerajaan Mataram-Islam).²⁸

Istilah 'Using' untuk menyebut bahasa di Banyuwangi yang ditulis Lekkerkerker mengenai sejarah ujung timur Pulau Jawa yang terbit pada 1923 dengan deskripsi mengenai mereka yang disebut 'orang Using' [*de z.g.n. 'Oesingers'*]. Dalam tulisannya Lekkerkerker (1923:1031) berpendapat kepribadian, bahasa, dan adat orang Using sangat berbeda dari orang Jawa lainnya. Kelompok ini dianggap dan kemungkinan besar menganggap dirinya orang Jawa pada tahun 1970 mereka masih digolongkan sebagai orang Jawa di lingkungan pedesaan. Mereka juga disebut wong Jawa Using, yaitu orang Jawa yang menggunakan kata using. Pada tahun 1870-an terjadi imigrasi besar-besaran ke daerah Banyuwangi dengan maksud memenuhi kebutuhan pekerja perkebunan. Dalam prosesnya tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh buruk dari budaya pendatang tetap beredar.²⁹ Orang-orang Using adalah masyarakat Blambangan yang tesa. Keturunan kerajaan Hindu Blambangan ini berbeda dari masyarakat lainnya (Jawa, Madura dan Bali), bila dilihat dari adat-istiadat, budaya maupun bahasanya. Masyarakat Blambangan

²⁸ Taufik Fimanto, dkk, 12.

²⁹ Andhika Wahyudiono, 75.

merupakan perpaduan antara sisa-sisa orang Majapahit dan Bali, sehingga mulai tahun 1600 Raja-Raja Blambangan memiliki darah Bali.³⁰

Soetrisno dll dalam Andika Wahyudiono menjelaskan tujuan mengumpulkan data historis dan etnografis yang dapat mendasari pembangunan daerah dalam rangka mencapai kejayaan daerah Blambangan dalam rangka kesatuan dan keutuhan Nusantara yang berkaitan dengan masyarakat Jawa Using. Bahasa Jawa Using disebut dialek juga disebut Bahasa Using. Hal ini menandakan titik awal proses pencarian pengalaman dalam topik ini. Pada dasarnya bahasa Using dan Jawa adalah sejajar secara genealogis-bahasa; keduanya merupakan perkembangan bahasa Jawa Kuno. Hal ini merupakan bukti bahwa bahasa Jawa sudah jelas eksplorasi Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa Timuran. berstatus bahasa, dan ternyata terbukti dengan metode linguistik bahwa bahasa Using memiliki status sama. Dalam perkembangan bahasa Using supaya tidak punah perlu adanya kodifikasi norma bahasa dan kosakata; penyusunan buku pelajaran sekolah mulai dari tingkat dasar; pengajaran bahasa Using sebagai muatan lokal mulai dari pendidikan dasar, mengenalkan dan memberikan tanggung jawab bagi kaum muda untuk dapat melestarikan bahasa daerah mereka sendiri; dan

³⁰ Taufik Fimanto, dkk, 15.

penerbitan buku, brosur, buletin, dan sebagainya dalam bahasa Using.³¹

f. *Bahasa Using Sebagai Simbol Bahasa Daerah*

Indonesia yang lebih menggunakan konsep daerah dan kedaerahan, sehingga apa yang dilambangkan melalui bahasa dengan didefinisikan menurut batas administratif. Bahasa Using yang dihubungkan dengan identitas kabupaten dan ciri khas suatu daerah. Hal ini menjadikan wacana sebuah perluasan jangkauan komunitas dalam skala desa ke yang lebih besar dan lebih relevan pada konteks negara modern.

Adapun fokus dalam tataran diskusi yaitu wilayah administratiflah sebagai titik tolak dan kerangka proses penciptaan identitas. Bahasa Using sebagai simbol yang diwujudkan melalui pengajaran bahasa Using di Sekolah Dasar di semua kecamatan di Kabupaten Banyuwangi tanpa memandang etnisitas dan juga diselenggarakannya pekan bahasa Using pada pertengahan Desember setiap tahun, ketika orang Banyuwangi diharapkan berbahasa Using sesuai kemampuan masing-masing; dipasangnya spanduk bertuliskan bahasa Using di kota Banyuwangi dalam ruang public, dan munculnya figur 'anak Using' (*lare Using*) yang

³¹ Andhika Wahyudiono, 75.

memainkan peranan penting dalam wacana populer di Banyuwangi.³²

Bahasa memiliki peranan penting dalam sebuah kekuasaan. Relasi bahasa dan kekuasaan telah ada berabad yang lalu. Bahasa tidak hanya mencerminkan status sosial belaka, tetapi lebih dari itu, bahasa digunakan sebagai simbol mempertahankan kekuasaan.³³

Dalam Politik Bahasa Nasional tentang kedudukan dan fungsi bahasa daerah dinyatakan bahwa di dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia contohnya bahasa Using, berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Nababan dalam Sutrisna Wibawa menyatakan ada empat fungsi bahasa, yaitu:

“fungsi kebudayaan, kemasyarakatan, perorangan, dan pendidikan. Fungsi kebudayaan meliputi tiga hal, pelestarian kebudayaan, pengembangan kebudayaan, dan inventarisasi ciri-ciri kebudayaan. Fungsi kemasyarakatan meliputi ruang lingkup dan bidang pemakaian. Fungsi perorangan meliputi fungsi instrumental, kepribadian, pemecahan masalah, khayalan, dan informatif. Fungsi pendidikan meliputi fungsi integratif, instrumental, kultural, dan penalaran”.³⁴

g. Tradisi dan Kesenian

Pelaksanaan ritual oleh suku Using dimaksudkan untuk mengembalikan keseimbangan atau harmoni lahir batin. Dengan

³² Andhika Wahyudiono, 76.

³³ Nur Sofyan, “Bahasa Sebagai Simbolisasi Mempertahankan Kekuasaan Jurnal”, Jurnal Interaksi Vol. 3 No. 1, hal. 1

³⁴ Sutrisna Wibawa, “Implementasi Pembelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal” (Yogyakarta, 2007), 5.

ritual ini diharapkan terwujudnya keselamatan, kesuburan, keamanan, kesejahteraan individu dan kelompok, sebagai bayar nazar atau janji. Ritual mempunyai kontribusi yang besar sebagai sumber kesadaan hukum dan landasan kerohanian dan moral untuk membentuk, melaksanakan dan menegakkan hukum. Pelaksanaan ritual dimaknai sebagai '*iling*' ingat dan mengingatkan bahwa alam dan manusia adalah *tunggal* dan *manunggal* sehingga harus dijaga keseimbangannya dalam *cakramanggilingan*. Kearifan lokal suku Using yang sampai saat ini masih bertahan adalah dalam bentuk kesenian.³⁵

Kesenian tradisional merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya. Peran pemerintah dan masyarakat dalam membangun, mengelola serta mengembangkan kesenian tradisional sangat diharapkan guna menjaga kelestarian kesenian tradisional. Segala usaha pelestarian kesenian tradisional dengan dukungan berbagai pihak yang dilakukan secara terus-menerus dan penuh kesadaran diharapkan dapat menjaga kesenian tradisional dari kepunahan.

Keberagaman bentuk seni yang ada secara umum di daerah Banyuwangi dan suku Using karena sikap masyarakat yang terbuka sehingga muncul seni asli Banyuwangi. Keduanya berjalan bergandengan tanpa kehilangan ciri khas masing-masing. Hal ini

³⁵ Taufik Firmanto, dkk, 124.

dipengaruhi oleh faktor sejarah, kondisi sosial budaya, dan ciri komunitas pendukungannya terutama di masyarakat suku Using. Contoh kesenian yang ada di kabupaten Banyuwangi yaitu: seni seblang, gandrung, angklung, angklung caruk, irama melayu, kendang kempul, hadrah kuntulan, jaranan campursari, campursari Banyuwangi, janger, rengganis, dan musik angklung patrol.³⁶

Kabupaten Banyuwangi yang diwarnai oleh budaya Jawa, Bali, Madura, Melayu, Eropa dan budaya lokal yang saling mengisi dan menjadi tipikal yang tidak ditemui di wilayah manapun (Pulau Jawa). Kabupaten Banyuwangi memiliki kekayaan kesenian tradisional yang sangat beragam, misalnya Gandrung Banyuwangi, Seblang Banyuwangi, Janger Banyuwangi, Rengganis Banyuwangi, Hadrah Kunthulan Banyuwangi, Patrol Banyuwangi, Mocopatan Pacul Goang Banyuwangi, Jaranan Butho Banyuwangi, Barong Banyuwangi, Kebo-Keboan Banyuwangi, Angklung Caruk Banyuwangi dan Gedhogan Banyuwangi. Kurangnya kegiatan promosi dan sosialisasi kesenian tradisional Banyuwangi selama ini mengakibatkan masyarakat melupakan kesenian tradisional wilayahnya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan media yang mampu mempromosikan kesenian tradisional Kabupaten Banyuwangi secara efisien yang mampu

³⁶ Taufik Firmanto, dkk, 121.

menarik minat masyarakat untuk lebih mengenal dan mencintai kesenian tradisional Banyuwangi.³⁷

Sekolah sebagai sub sistem pendidikan sudah diterapkan secara meluas dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan dimensi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, moral, dan agama, maka sekolah mempunyai peran yang sangat sentral dan strategis. Dalam sebuah negara bangsa, sekolah dijadikan sebagai salah satu alat untuk mencapai cita-cita kebangsaan yang bersifat nasional. Dengan demikian, sekolah sangat diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang dinamis dan tanggap; yang mampu menggerakkan masyarakat ke arah kemajuan, juga lulusan yang berbudaya tinggi sesuai dengan jati diri budaya bangsa.

Pendidikan kesenian merupakan salah satu upaya mewujudkan pribadi sadar budaya. Dengan kata lain, bahwa kesenian merupakan usaha sadar untuk membudayakan manusia, yang dapat dijalankan secara formal, informal, dan non formal. Sejalan dengan itu, pelaksanaan pendidikan di berbagai pusat pendidikan selalu dilandasi cita-cita membentuk manusia ideal. Secara konseptual, manusia ideal salah satunya mempunyai ciri memiliki keseimbangan pertumbuhan jasmani dan rohani yang dicirikan oleh harmoni unsur-unsur cipta, rasa, dan karsa. Beberapa

³⁷ Irham Hanis Ma'arif, "Perancangan Profil Kesenian Tradisional Banyuwangi", Skripsi Universitas Negeri Malang: 2010. Hal viii.

ahli menyatakan bahwa kesenian merupakan salah satu konsumsi yang merangsang pertumbuhan belahan otak kanan manusia, yang memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir divergen. Cara berpikir divergen adalah pola berpikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kanan, berpikir lateral menyangkut pemikiran sekitar atau menyimpang dari pusat persoalan.³⁸

Dengan demikian, maka pengolahan isi pendidikan kesenian harus memperhatikan tri ranah pendidikan dengan segala aspeknya. Pengabaian terhadap salah satu aspek akan menjadikan anak sekedar mengetahui, sekedar menghayati, tetapi tidak memberikan efek pengiring pada tumbuhnya sikap sadar kebudayaan. Kedua, dalam mengorganisasi isi bidang studi kesenian harus memperhatikan setiap aspek pendidikan kesenian yang berbeda, yaitu visual, plastis, musikal, kinetis, verbal, dan konstruksi kawasan proses mental yang menjadi garapan sensasi, intuisi, perasaan, dan pemikiran.³⁹ Dengan hal tersebut maka kesenian Banyuwangi antara lain:

- 1) **Angklung Caruk**, kata “caruk” berasal dari kata asli Banyuwangi yang berarti “pertemuan”. Dua kelompok bertemu dan bersaing untuk bermain angklung bersama yang disebut

³⁸ Mulyono, “Peran Sekolah dan Pendidikan Kesenian Sebagai Pengembang Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Moral dan Agama” hal 4
<https://media.neliti.com/media/publications/222189-peran-sekolah-dan-pendidikan-kesenian-se.pdf>

³⁹ Mulyono, 5.

angklung caruk. Biasanya ada tiga kelompok penonton. Satu kelompok mendukung satu kelompok angklung dan kelompok penonton lainnya mendukung kelompok angklung kedua. Kelompok ketiga adalah penonton netral.

2) **Kebo – keboan**, dan kesenian asli banyuwangi lainnya adalah ritual kebo keboan yang juga merupakan tradisi khas suku osing. Ritual ini dilakukan untuk memohon kepada tuhan agar panen mereka subur dan dijauhi oleh mala petaka. Penggunaan lambing kerbau dipakai karena kerbau merupakan mitra kerja para petani yang setia menemani disawah. Sementara kerbau yang diperankan oleh manusia kian melambangkan hubungan khusus antara kerbau dan para petani. Ritual kebo keboan dibagi dalam beberapa tahapan yakni tujuh hari sebelum pelaksanaan sang pawang melakukan meditasi di beberapa tempat yang dianggap keramat.

3) **Barong Kemiren**, kesenian banyuwangi berikutnya adalah barong kemiren. Selain tarian bentuk kesenian ini juga menggunakan media barong. Kesenian ini diyakini suku osing sangat sakral sehingga ada perlakuan khusus karena barong kemiren berhubungan dengan buyut cilik yang diyakini oleh penduduk setempat sebagai cikal bakal desa. Sebelum memulai

pementasan, ritual dilakukan terlebih dahulu oleh sang spiritual bersama seseorang yang memiliki hajatan atau syukuran.⁴⁰

4) **Tari Janger**, meski bukan murni berasal dari banyuwangi.

Namun tarian ini kerap masuk sebagai tradisi yang sering dipentaskan masyarakat banyuwangi. Janger adalah tarian pergaulan muda mudi bali. Tarian ini dibawakan oleh 10 penari yang berpasangan, yaitu kelompok putri yang biasa disebut janger dan putra yang disebut kecak. Janger sendiri diadaptasikan dari aktivitas para petani yang menghibur diri karena lelah bekerja.

5) **Tari Seblang**, Selain gandrung, kesenian atau tarian khas

banyuwangi yang tak kalah indah dan penuh kisah berikutnya adalah tari seblang. Seblang adalah sebuah ritual tradisional khas suku osing. Tarian seblang dipentaskan sebagai bentuk dan rasa syukur masyarakat banyuwangi dan menolak balak agar desa tetap aman dan tentram. Untuk para penari yang akan membawakan tari seblang haruslah keturunan dari penari sebelumnya dan dipilih langsung oleh dukun setempat. Hiasan padi, tebu dan tanaman lainnya adalah lambang dari kesuburan yang patut disyukuri. Puncak kesenian yang dimulai dari malam pukul 9 ini berakhir pukul 6 pagi setelah salah satu lakon mulai kesurupan.

⁴⁰ Septyas Arum Furyana, Inovasi Produk Batik Pesisiran Pada Perusahaan Virdes Banyuwangi (Jember: Skripsi Unej, 2014).

6) **Tari Gandrung**, Gandrung adalah seni tari khas masyarakat Using yang sekarang menjadi maskot Kabupaten Banyuwangi. Seorang penari gandrung identik dengan perempuan yang bergulu menjangan berkaki kijang, yang berarti lincah bagai rusa dan memiliki suara yang merdu.⁴¹

7) **Tari Hadrah Kuntulan**, Kesenian hadrah kuntulan lahir tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di Banyuwangi. Sebelumnya, hadrah kuntulan ini bernama seni hadrah barjanji. Nama kuntulan secara etimologis berasal dari kata arab kuntubil yang artinya terselenggara pada malam hari. Kata tersebut berkaitan dengan aktifitas santri setelah belajar mengaji, yaitu untuk melepaskan rasa jenuh pada malam hari mereka mengadakan kegiatan dengan melontarkan pujian-pujian yang berbentuk syair barjanji dengan diiringi rebana disertai gerakan-gerakan yang monoton. Pementasan seni hadrah kuntulan berupa tarian rodad (penari laki-laki) yang diiringi dengan rebana ditingkahi vokal barjanjen atau asrokal. diperagakan oleh perempuan. Gerakan yang digunakan juga sangat sederhana, yaitu gerakan yang menggambarkan orang shalat, wudu' dan adzan.⁴²

8) **Batik**, Batik Banyuwangi merupakan sebuah perwujudan nilai estetika ragam hias khas Banyuwangi. Motif-motif batik yang

⁴¹ Septyas Arum Furyana, 15.

⁴² Septyas Arum Furyana, 16.

tercetak pada batik Banyuwangi tidak hanya merupakan sebuah perwujudan estetika dari ragam hias namun juga memiliki nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Banyuwangi. Semua nama motif dari batik asli Bumi Blambangan ini ternyata banyak dipengaruhi oleh kondisi alam. Misalnya, Batik Gajah Oling yang cukup dikenal itu, motifnya berupa hewan seperti belut yang ukurannya cukup besar. selain motif Gajah Oling ada juga motif yang lainnya seperti: Kangkung Setingkes, Paras Gempal, Gringsing, Seminggian, Garuda, Cendrawasih, Blarak Semplah Sembruk Cacing dan Gegendang.⁴³

2. Sistem Pembelajaran

a. Perencanaan Pembelajaran

Ada beberapa definisi tentang perencanaan pembelajaran yang rumusnya berbeda-beda satu dengan yang lain. Cunningham yang dikutip oleh Hamzah mengemukakan bahwa:

“Perencanaan ialah menyeleksi dan mengubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian”.

Sementara itu definisi yang lain tentang perencanaan dirumuskan sangat pendek, perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. Dalam definisi ini ada asumsi bahwa perubahan selalu terjadi. Dilihat dari

⁴³ Septyas Arum Furyana, 17.

terminologinya, perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni kata perencanaan dan kata pembelajaran.⁴⁴

Pertama, perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien. Ely dalam Wina Sanjaya mengatakan bahwa: “Perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.” Setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur sebagai berikut:

- 1) Adanya tujuan yang harus di capai.
- 2) Adanya strategi untuk mencapai tujuan.
- 3) Sumber daya yang dapat mendukung.
- 4) Implementasi setiap keputusan.

Perencanaan merupakan hasil proses berpikir yang mendalam, hasil dari proses pengkajian dan mungkin penyeleksian dan berbagai alternatif yang dianggap lebih memiliki nilai

⁴⁴ Wina Sanjaya, 23.

efektivitas dan efisiensi. Kedua, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.⁴⁵

Jadi, dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran merupakan proses penerjemah kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.⁴⁶

Berikut merupakan prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran yaitu:

- 1) *Dilakukan oleh SDM yang tepat dan kompeten*, jelas dalam hal ini perencanaan harus direncanakan oleh guru yang menguasai mata pelajarannya.
- 2) *Memiliki visabilitas*, dalam merencanakan harus diperhitungkan proses yang akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan. Dalam kaitan tersebut maka kemampuan menyediakan sumber daya juga harus diperhitungkan.
- 3) *Beracuan pada masa yang akan datang*, perencanaan yang dibuat adalah apa yang akan diupayakan untuk dapat dicapai

⁴⁵ Wina Sanjaya, 32.

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), 47.

pada kurun waktu yang akan datang. Oleh karena itu apa yang akan dicapai dalam perencanaan tersebut adalah sesuatu yang akan dicapai dalam kurun waktu yang akan datang.

- 4) *Berpijak pada fakta*, perencanaan yang dibuat memperhitungkan berbagai realitas dan kondisi yang adadi sekolah/madrasah. Utamanya berkaitan dengan kemampuan siswa sebagai *stakeholder*, dan kemampuan sekolah/madrasah menyediakan sumber daya.⁴⁷

Perencanaan pembelajaran tentunya juga mempunyai fungsi, beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Fungsi kreatif: pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang, akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Melalui umpan balik itulah guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program. Secara kreatif, guru akan selalu memperbaiki berbagai kelemahan dan menemukan hal-hal baru.
- 2) Fungsi inovatif: inovasi kemungkinan hanya akan muncul ketika adanya kesenjangan anatar harapan dan kenyataan. Kesenjangan itu hanya mungkin dapat ditangkap, manakala kita memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis. Proses pembelajaran yang sistematis itulah yang direncanakan

⁴⁷ Sugeng Litsyo Prabowo, *Perencanaan Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 6.

dan terprogram secara utuh. Dalam kaitan inilah perencanaan memiliki fungsi inovasi.⁴⁸

3) Fungsi selektif: melalui proses perencanaan kita dapat menyeleksi strategi mana yang kita anggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Fungsi selektif ini juga berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

4) Fungsi komunikasi: perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik tentang tujuan an hasil yang ingin di capai, strategi atau rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan. Oleh sebab itu, perencanaan memiliki fungsi komunikasi.

5) Fungsi prediktif: perencanaan yang disusun secara benar dan akurat, dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu *treatment* sesuai dengan program yang disusun. Melalui fungsi prediktifnya, perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi. Di samping itu, fungsi prediktif dapat menggambarkan hasil yang akan diperoleh.

6) Fungsi akurasi: melalui proses perencanaan guru dapat menakar setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan

⁴⁸ Wina Sanjaya, 35.

bahan pelajaran tertentu. Guru dapat menghitung jam pelajaran efektif, melalui program perencanaan.⁴⁹

7) Fungsi pencapaian tujuan: perencanaan mempunyai dua sisi yang sama pentingnya, yakni sisi hasil belajar dan sisi proses belajar. Melalui perencanaan itulah kedua sisi pembelajaran dapat dilakukan secara seimbang.

8) Fungsi kontrol: melalui perencanaan kita dapat menentukan sejauh mana materi pelajaran telah dapat di serap oleh siswa, yang selanjutnya guru dapat memberikan umpan balik dalam dan mengembalikan kepada guru dalam mengembangkan program pembelajaran selanjutnya.⁵⁰

b. Proses Pembelajaran

Macam-macam Metode Pembelajaran:

1) Metode Karya Wisata (*Out Door*)

Pembelajaran Outdoor hampir identik dengan pembelajaran karya wisata artinya aktivitas belajar siswa dibawa ke luar kelas. Pembelajaran ini harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis dan sistemik. Sering dalam implementasi outdoor, siswa tidak memiliki panduan belajar sehingga esensi kegiatan tersebut kurang dirasakan manfaatnya.

Pembelajaran outdoor selain untuk peningkatan kemampuan juga lebih bersifat untuk peningkatan aspek-aspek

⁴⁹ Wina Sanjaya, 36.

⁵⁰ Wina Sanjaya, 37.

psikologi siswa, seperti rasa senang dan rasa kebersamaan yang selanjutnya berdampak terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Karakteristik dari pembelajaran outdoor yaitu menemukan sumber bahan pelajaran sesuai dengan perkembangan masyarakat, dilaksanakan di luar kelas/sekolahan, memiliki perencanaan, aktivitas siswa lebih muncul dari pada guru, aspek pembelajaran merupakan salah satu implementasi dari pembelajaran berbasis kontekstual.⁵¹

2) Metode *Talking Stick*

Metode pembelajaran *talking stick* dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat, itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut.⁵²

3) Metode Simulasi

Simulasi adalah tiruan atau perbuatan yang hanya pura-pura saja (dari kata *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah; dan *simulation* artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura saja) Hasibuan dan Moedjiono (2008: 27). Sedangkan

⁵¹ Muhammad Afandi dkk, Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), 83.

⁵² Muhammad Afandi dkk, 90.

menurut Hamalik dalam Taniredja, dkk (2011: 40) simulasi adalah suatu teknik yang digunakan dalam semua sistem pengajaran, terutama dalam desain instruksional yang berorientasi pada tujuan-tujuan tingkah laku. Latihan-latihan keterampilan menuntut praktik yang dilaksanakan di dalam situasi kehidupan nyata (dalam pekerjaan tertentu), atau dalam situasi simulasi yang mengandung ciri-ciri situasi kehidupan senyatanya. Latihan-latihan dalam bentuk simulasi pada dasarnya berlatih melaksanakan tugas-tugas yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

4) Metode *Brainstorming*

Brainstorming merupakan bentuk dari pengembangan metode diskusi. Model diskusi banyak dikembangkan menjadi Metode pembelajaran baru salah satunya yaitu metode *Branstorming*. Diskusi adalah membahas suatu masalah oleh sejumlah anggota kelompok, setiap anggota kelompok bebas untuk menyumbangkan ide, saran, pendapat, informasi yang dimiliki, dan gagasan. Setiap anggota bebas untuk menanggapi, didukung, atau bahkan tidak sepihak. Sedangkan dalam metode *Brainstorming* semua ide tau gagasan ditampung oleh ketua kelompok dan hasilnya kemudian dijadikan peta gagasan. Hasil

⁵³ Muhammad Afandi dkk, 96.

dari peta gagasan menjadi kesepakatan bersama dalam kelompok.⁵⁴

5) Metode Diskusi

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang reponsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran. Dalam diskusi selalu ada suatu pokok yang dibicarakan. Dalam percakapan itu diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Mereka harus selalu senantiasa kembali kepada pokok masalahnya. Pada hakikatnya diskusi berbeda dengan percakapan, situasi lebih santai kadang diselingi dengan humor. Dalam diskusi, semua anggota turut berfikir dan diperlukan disiplin yang ketat.⁵⁵

c. Macam-macam Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang di capai siswa, dengan adanya interaksi antara guru dengan siswa. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni

⁵⁴ Muhammad Afandi dkk, 103.

⁵⁵ Muhammad Afandi dkk, 109.

menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Melalui penggunaan media pengajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar-mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.⁵⁶

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar.⁵⁷

- 1) Adapun fungsi dari media pembelajaran adalah:
 - a) Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu
 - b) Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu
 - c) Menambah gairah dan motivasi belajar siswa
- 2) Jenis-jenis media

Jenis-jenis media secara umum dapat dibagi menjadi:

- a) Media Visual: media visual adalah media yang bisa dilihat. Media ini mengandalkan indra penglihatan. Contoh media foto, gambar, komik, poster, dan lain sebagainya.
- b) Media Audio: media audio adalah media yang bisa didengar. Media ini mengandalkan indra telinga sebagai salurannya. Contohnya: suara, musik dan lagu, alat musik, siaran radio, dan kaset suara, atau CD dan sebagainya.
- c) Media Audio Visual: media audio visual adalah media yang bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Media ini

⁵⁶ Nana Sudjana, dkk, Media Pengajaran (Bandung:Sinar Baru Algesindo, 2015), 7.

⁵⁷ Nana Sudjana, 8.

menggerakkan indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Contohnya: media drama, pementasan, film, televisi dan media yang sekarang menjamur, yaitu VCD.

d) Multimedia: multimedia adalah semua jenis media yang terangkum menjadi satu. Contohnya: internet, belajar dengan menggunakan media internet artinya mengaplikasikan semua media yang ada, termasuk pembelajaran jarak jauh.⁵⁸

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan penilaian keseluruhan program pendidikan mulai perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan penilaian (*asesmen*) serta pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan pendidik, manajemen pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan.⁵⁹

Secara umum dapat dikatakan evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif dan kualitatif.⁶⁰

Tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kurikulum/pengajaran.⁶¹ Sebagaimana dijelaskan, ujian mempunyai

⁵⁸ Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 10), 2018.

⁵⁹ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran* (Jember: STAIN Jember press, 2015), 9.

⁶⁰ Harjanto, 277.

⁶¹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 277.

tiga fungsi, yaitu mengukur, menilai, dan mengevaluasi karena macam ujian tergantung pada objek pengajaran apa yang akan dievaluasi.⁶²

1) Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran

a) *Valid*, penilaian harus dapat memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar peserta didik.

b) *Mendidik*, penilaian harus memberikan sumbangan yang positif terhadap pencapaian belajar peserta didik. Hasil penilaian bagi peserta didik yang berhasil harus dinyatakan dan dapat dirasakan oleh peserta didik untuk memotivasi peserta didik.

c) *Berorientasi pada Kompetensi*, penilaian harus menilai pencapaian kompetensi peserta didik sesuai tuntunan kurikulum yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

d) *Adil dan objektif*, penilaian harus mempertimbangkan rasa keadilan dan objektivitas semua peserta didik tanpa membedakan.

e) *Terbuka*, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak.

⁶² Hamza B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 98.

- f) *Berkesinambungan*, penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan berkesinambungan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang perkembangan peserta didik.
- g) *Menyeluruh*, mengumpulkan hasil belajar peserta didik, dari berbagai aspek.
- h) *Bermakna*, evaluasi pembelajaran hendaknya dapat ditindak lanjuti oleh pihak yang berkepentingan.⁶³

2) Jenis Penilaian Hasil Belajar

- a) *Penilaian Formatif*, penilaian yang memberikan informasi diagnostik tentang tingkat pencapaian siswa dianggap sebagai penilaian formatif. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pemahaman dan kelemahan siswa dalam konten yang sedang dipelajari di kelas. Penilaian formatif dapat mencakup proyek kelas, observasi guru, karya tulis tertulis, pekerjaan rumah, dan percakapan informal dengan para siswa. Dari hasil penilaian formatif maka akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Tindak lanjut dari penilaian ini adalah bagi para siswa yang belum berhasil, maka akan diberikan *remedial*, yaitu bantuan khusus yang

⁶³ Moh. Sahlan, 14-16.

diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu.⁶⁴

b) *Penilaian Sumatif*, penilaian ini ditunjukkan untuk mengetahui dan menentukan apakah peserta didik telah memperoleh tingkat kompetensi yang mumpuni atau sesuai kemampuan yang diharapkan setelah mengikuti program pembelajaran. Penilaian sumatif biasanya dilakukan pada akhir program yakni pada akhir semester atau akhir tahun untuk menentukan nilai akhir peserta didik contoh: ulangan akhir semester, Ujian Akhir Nasional (UAN). Jadi, penilaian sumatif ini mengetahui kemampuan siswa dengan siswa lainnya, mengetahui materi pelajaran secara keseluruhan dan penilaian sumatif dilakukan pada akhir uni-caturwulan, ataupun semester akhir tahun atau akhir pendidikan untuk mengetahui ketercapaian tujuan.⁶⁵

3) Langkah-langkah Evaluasi Proses dan Hasil Belajar

- a) Menyusun rencana penilaian atau evaluasi hasil belajar.
- b) Mengimpun data.
- c) Melakukan verifikasi data.
- d) Mengolah dan menganalisis data
- e) Melakukan penafsiran atau interpretasi dan menarik kesimpulan.

⁶⁴ Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 12.

⁶⁵ Kadek Ayu Astiti, 14.

f) Menindak lanjuti hasil evaluasi.⁶⁶

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ada dua Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Sedangkan sebaliknya faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor internal dibagi menjadi tiga faktor yaitu :

a. Faktor Internal

1) Faktor jasmaniah

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-

⁶⁶ Kadek Ayu Astiti, 17.

ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.⁶⁷

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.⁶⁸

2) Faktor psikologis

a) *Intelegensi*, Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya

b) *Perhatian*, untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang

⁶⁷ Thursan Hakim, *Belajara Secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2012), 12.

⁶⁸ Thursan Hakim, 12.

dipelajarinya. Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek.⁶⁹

3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat diberikan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan rohani dapat terjadi terus-menerus memikirkan masalah yang di anggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama/konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan perhatiannya.⁷⁰

b. Faktor Eksternal

1) Faktor keluarga

- a) Cara orang tua mendidik.
- b) Relasi antar anggota keluarga.

⁶⁹ Thursan Hakim, 13.

⁷⁰ Thursan Hakim, 15.

- c) Suasana rumah.
- d) Keadaan ekonomi.
- e) Latar belakang kebudayaan.

2) Faktor sekolah

a) *Metode mengajar*, Metode belajar yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Penentuan metode pembelajaran yang digunakan dipengaruhi oleh beberapa hal yang harus dipahami terlebih dahulu, yaitu mengenai tujuan pembelajaran yang hendak dipakai, kapasitas siswa dalam menerima pembelajaran, alat pembelajaran yang akan digunakan, dan kapasitas guru dalam memberikan pembelajaran.⁷¹

b) *Kurikulum*, Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebageian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang kurang baik semisal padat, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Perlu diingat bahwa sistem intruksional sekarang menindaki proses belajar-mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa. Guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa secara individual.

⁷¹ Selly Indrayani, Faktor-faktor Pembelajaran, 2009.

c) *Relasi guru dengan siswa*, Proses belajar mengajar terjadi antar guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya dan juga akan menyukai pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha belajar dengan baik.

d) *Alat pengajaran*, alat pengajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang di pakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

e) *Waktu sekolah*, waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari.⁷²

f) *Keadaan gedung*, dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung yang harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan baik, kalau kelas itu tidak nyaman dan tidak memadai setiap siswa.⁷³

⁷² Thurskan Hakim, 16.

⁷³ Thursan Hakim, 16.

3) Faktor masyarakat

a) *Mass media*, yang termasuk dalam mass media adalah alat elektronik yaitu TV, Handphone, surat kabar, buku-buku dan semuanya yang beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik akan berpengaruh baik terhadap siswa, dan sebaliknya jika mass media yang di lihat jelek, maka akan berdampak buruk terhadap siswa. Maka perlulah kiranya siswa mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak prang tua dan pendidik baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

b) *Bentuk kehidupan masyarakat*, kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Dengan budaya dan norma yang melekat di suatu masyarakat.⁷⁴

⁷⁴ Thurskan Hakim, 16.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.⁷⁵

Sedangkan jenis penelitian ini yaitu studi kasus yaitu meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu.

Penelitian studi kasus menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) untuk menambah validasi data yang terkumpul, analisis data bersifat induktif yakni deskriptif yang mana hasil data atau informasi yang diperoleh akan dikembangkan, dan hasil penelitian kualitatif yang akan digunakan ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi yakni

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALVABETA CV, 2018) 23.

dengan konsep protektifitas, proses pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi dan faktor pendukung serta penghambat dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.⁷⁶

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian tersebut dilakukan. Adapun lokasi penelitian ini adalah di MIN 03 Banyuwangi, yang bertempat di desa Jajag kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Dilakukannya penelitian di MIN 03 Banyuwangi ini didasarkan beberapa pertimbangan diantaranya:

- a) Madrasah Ibtida'iyah Negeri 03 Banyuwangi merupakan lembaga yang mempunyai integritas yang unggul.
- b) Eksistensi Madrasah Ibtida'iyah Negeri 03 Banyuwangi.
- c) Tempat penelitian mendukung yakni di bagian tengah kabupaten Banyuwangi yang mana peserta didik rata berbahasa dan berasal dari suku Jawa.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALVABETA CV, 2018),7.

C. Subyek Penelitian

Penelitian kualitatif menggunakan *Social Situation* (situasi sosial) yang mana terdiri atas tiga yaitu *place* (tempat), *Actor* (orang), *Activity* (aktivitas). Subyek penelitian ini merupakan suatu orang yang berkaitan atau informan yang dapat memberikan data informasi yang dibutuhkan oleh peneliti yakni terkait Pelestarian bahasa Using dan Kesenian Melalui Muatan Lokal Bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi dengan tiga fokus penelitian yaitu urgensi pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using, proses pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui pembelajaran lalu faktor pendukung dan penghambat. Dalam subyek penelitian ini adalah purposive yaitu mengambil subyek sesuai dengan tujuan yang akan diteliti. Adapun subyek penelitian yang dilibatkan adalah:

- a) Kepala sekolah MIN 03 Banyuwangi
 - Mohammad Haris Jamroni, S. Pd.I
- b) Guru muatan lokal kelas IV, V dan VI
 - Syaihoni, S.Pd
 - Moh. Ali Hasan Bachtiyar, S.Si.
 - Nur Khofifah, S. Pd
- c) Siswa kelas IV, V dan VI (perwakilan)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi

Observasi merupakan suatu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengarkan dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial dalam beberapa waktu tanpa mempengaruhi yang diobservasi dengan mencatat, merekam dan mengambil gambar fenomena tersebut guna menemukan data analisis.⁷⁷ Observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif yakni peneliti datang ketempat yakni di lembaga MIN 03 Banyuwangi namun tidak ikut serta dalam kegiatan. Peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas, strategi dan hasil belajar peserta didik dan semua itu akan berdampak pada pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using. Selain itu peneliti juga observasi pada pembelajaran di luar kelas akan tetapi masih dalam koridor “Pelestarian Baasa Using dan Kesenian Melalui Muatan Lokal Bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi”.

⁷⁷ Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal 167.

b) Wawancara

Wawancara (*Interview*) merupakan suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara sepihak yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis untuk mencari suatu informasi yang lebih mendalam.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara Semiterstruktur di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁷⁸

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Data yang diperoleh melalui hasil wawancara maupun observasi dipadukan dengan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang ketiga, yaitu metode dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat, serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan adanya bukti.⁷⁹ Dokumentasi penelitian ini meliputi foto poses

⁷⁸ Sugiyono, 115.

⁷⁹ Siti Rohmatin Nazilah, *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using dalam Membentuk Karakter Siswa SMPN 1 Giri Banyuwangi Jawa Timur* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2014), 44.

pembelajaan, foto yang berkaitan dengan pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui muatan lokal bahasa Using, dan data-data dari sekolah yang nantinya akan di masukkan ke lampiran.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁰

Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini mengacu konsep dari Hubberman dan Milles yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan *flowchart* dan sejenisnya.

Dalam hal ini menurut Miles dan Huberman yang paling sering

⁸⁰ Sugiyono, 131.

digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Kesimpulan (*Concluding Drawing/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁸¹

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian yang akan dilakukan pemeriksaan datanya menggunakan triangggulasi sumber, dan trianggulasi teknik. Adapun trianggulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Sedang trianggulassi teknik berarti pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan dengan teknik yang berbeda dan trianggulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.⁸²

⁸¹ Sugiyono, 137-142.

⁸² Sugiyono, 191

G. Tahap-tahap Penelitian

Peneliti menyusun tahap penelitian sebagai berikut:

1) Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Tahapan yang dilakukan antara lain: menyusun rencana penelitian, studi eksplorasi, mengurus surat perizinan, menyusun matrik, menyusun proposal penelitian dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan di lapangan dan melakukan pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi di lapangan serta mengumpulkan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sudah ditentukan sebelumnya.

3) Tahap Analisis Data dan Pelaporan

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap data yang sudah terkumpul serta mengecek keabsahan data dan terakhir menyajikan hasil penelitian dalam bentuk laporan yang sesuai dengan buku pedoman KTI IAIN Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Kondisi Obyektif Madrasah

a. Letak Geografis MIN 03 Banyuwangi

Gambiran adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Banyuwangi dengan ketinggian 70 di atas permukaan air laut, dengan luas 100.62 Km², dengan mempunyai 6 desa. Desa-desa Yang berada di wilayah kecamatan Gambiran terdiri dari desa Yosomulyo, Gambiran, Jajag, Wringinrejo, Purwodadi, dan Wringinagung. Mayoritas penduduk berprofesi sebagai Pedagang sedangkan sebagian penduduk yang berprofesi sebagai petani. MIN 3 Banyuwangi terletak di desa Jajag. Topografi Desa Jajag berupa dataran rendah yang sebagian besar wilayahnya tanah pertanian. MIN 3 Banyuwangi terletak di tepi jalan yang strategis yaitu jalan yang menghubungkan arus lalu lintas dari Jember menuju kota Banyuwangi. letak MIN 3 Banyuwangi di dekat terminal Jajag sehingga cukup ramai dengan lalu lalang orang menuju terminal tersebut. Lokasi berdirinya MIN 3 Banyuwangi berdekatan dengan TK Khodijah 119, yang dahulunya merupakan satu naungan yang sama yaitu dibawah naungan yayasan Darul Ulum dibawah kelola Nahdatul Ulama.

b. Sejarah Singkat Berdirinya MIN 03 Banyuwangi

Berawal dari perkembangan sejarah sebelum Pemberontakan PKI yang disebut G. 30 S PKI pada Tahun 1965, masyarakat desa Jajag adalah masyarakat yang memegang teguh tradisi, kepercayaan, dan agama yang menjadi landasan kuat di lingkungan masyarakat Jajag secara umum. Kesadaran itu tumbuh dan berkembang di masyarakat menjadi sebuah tradisi yang terus dilestarikan dalam berbagai hal, termasuk lewat pendidikan.

Adanya insiden pemberontakan G 30 S/PKI memberi kesadaran yang kuat pada masyarakat terutama mereka yang berlatar belakang Ahlussunah Wal Jamaah. Imbas kekejaman PKI saat itu sangat terasa terutama bagi masyarakat yang berinteraksi langsung dengan kejadian tersebut. Jawaban dari keresahan yang dialami masyarakat dan sebagai sikap untuk bertahan , melanjutkan cita-cita luhur bangsa adalah dengan membentengi generasi muda islam sekaligus sebagai generasi harapan bangsa, dengan membangkitkan kesadaran melalui pendidikan agama islam.

pada tahun 1963 masyarakat Desa Jajag yang mayoritas penduduknya beragama Islam Nahdlatul Ulama bersama Kepala Desa (Bp. Suparno) merasa perlu dan membutuhkan sarana pengembangan pendidikan islam mendirikan Yayasan Darul Ulum. Pendidikan keagamaan islam dengan berbasis Ahlussunah Wal

Jamaah, termasuk didalamnya mendirikan Sekolah Dasar (MI) yang bernama MI Darul Ulum. Melihat penduduk desa Jajag khususnya dan umumnya kecamatan Gambiran yang heterogen dalam menganut agama dan keyakinan maka sangat tepat berdirinya yayasan ini sebagai alat penguat keimanan bagi masyarakat sekitar.

Pada Tahun 1966 seorang yang ditokohkan bernama H. Sarwani menawarkan sebidang tanah (Diwakafkan) untuk sarana Pendidikan. Bersama tokoh-tokoh masyarakat di wilayah Jajag saat itu digagaslah pendirian Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada tahun 1967 didirikanlah MI (swasta) di Jajag Gambiran dengan jumlah Siswa 83 anak Pria dan Wanita terbagi dua kelas dengan tenaga pengajar 12 orang guru.

Pada perkembangan selanjutnya masyarakat merasa perlu menyerahkan lembaga pendidikan MI Darul Ulum ini agar dikelola oleh pemerintah. Selanjutnya melalui proses yang panjang akhirnya terbitlah SK Penegerian sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 244 tanggal 25 Oktober 1993, tentang Penegerian Madrasah Ibtidaiyah agama islam sebagai Persiapan Negeri di kota Jajag Kabupaten Banyuwangi, dan menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jajag – Banyuwangi. Ijin operasional MIN Jajag sesuai dengan keputusan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi no.

Kd.13.10/4/pp.00.4/1988/SK/2010. Bisa dikatakan MIN Jajag sebagai MIN Ketiga sekabupaten Banyuwangi yang pada saat ini berubah menjadi MIN 3 Banyuwangi melaluia SK Dirjen Kementerian Agama RI Pada Tahun 2018.

Adapun kepala madrasah yang pernah menjabat di MIN 03 Banyuwangi yaitu:

Tabel 1
4.1 Nama Kepala Sekolah⁸³

No.	Nama	Tahun
1.	Suryati	1974
2.	Kamali	1984
3.	Afani Zen	2001
4.	Sumarlan	2005
5.	MCH. Junus. AM	2003
6.	Sumarman, AS.g	2009
7.	Nur Kholis, S.Pd.I	2017
8.	Moh. Haris Jamroni, S.Pd.I	2019

Untuk mencapai tujuan pendidikan MI Negeri 03 Banyuwangi merumuskan visi misinya sebagai berikut :

⁸³ Nama Kepala Sekolah, *Dokumentasi*, Ruang TU MIN 03 Banyuwangi, 24 Januari 2020.

A. Visi

Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam akhlak, prestasi dan peduli terhadap lingkungan.

B. Misi

- a. Membiasakan sikap beriman dan bertaqwa.
- b. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan didasari iman dan taqwa terhadap Allah SWT.
- c. Menumbuh kembangkan semangat mandiri disiplin tanggung jawab jujur dan mampu memecahkan masalah.
- d. Mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan untuk semua bidang ilmu pengetahuan.
- e. Menumbuh kembangkan semangat kerja yang tinggi ulet, tekun, teliti dan kritis yang didasari semangat kerja sama.
- f. Menjadkan madrasah yang bersih, indah, tertib, sejuk, asri dan menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan.

C. Tujuan

Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah, tujuan yang ingin dicapai pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut :

- a. Terlaksananya proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik untuk mencapai KI spiritual, KI sikap sosial, KI pengetahuan, dan KI keterampilan.

- b. Meningkatnya kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah ; sholat dhuha,jamaah sholat dhuhur, tadarus Al quran, kaligrafi dan tartil Al quran.
- c. Terwujudnya peserta didik yang meningkat sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilannya sesuai dengan kompetensi inti.
- d. Terlaksananya kegiatan pengembangan diri dalam bidang seni sehingga memiliki tim kesenian yang siap pakai, baik tingkat Madrasah, Kecamatan maupun Kabupaten
- e. Meningkatnya kegiatan kepedulian sosial di lingkungan madrasah.

D. Strategi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Banyuwangi

- a. Menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab di kalangan personal madrasah. Mewajibkan tenaga pengajar memahami tujuan pendidikan nasional dan hakekat kurikulum.
- b. Setiap tenaga pengajar mampu :
 - a. Merealisasikan program kurikulum sesuai target pencapaian
 - b. Mengukur keberhasilan dan kegagalan
 - c. Melaksanakan perbaikan dan pengayaan
 - d. Melengkapi sarana dan prasarana belajar mengajar
 - e. Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif, harmonis, dan demokratis
 - f. Membina hubungan baik dengan orang tua siswa dan masyarakat

Identitas Sekolah⁸⁴	
NPSN/NIS	: 60715879 / 111135100001
Nama Sekolah	: Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Banyuwangi
Alamat	: Jln. Raya Jajag Gg. Kalimantan No. 04 Jajag
Kelurahan/Desa	: Jajag
Kecamatan	: Gambiran
Kabupaten/Kota	: Banyuwangi
Provinsi	: Jawa Timur
Telepon / HP	: (0333) 397678
Jenjang	: MI
Status (Negeri/Swasta)	: Negeri (1992)
Tahun Berdiri	: 1963
Hasil Akreditasi	: A
Letak Koordinat	: 8°26'19.1"S 114°10'58.7"E -8.438643, 114.182964
Kepala Madrasah	: MOHAMMAD HARIS JAMRONI, S. Pd.I
NIP	: 19780126 200501 1 003
Bendahara	: Siti Nurhayati, S.Pd
NIP	: 19760214 199903 2 002

Sumber: Dokumentasi TU MIN 03 Banyuwangi

IAIN JEMBER

⁸⁴ Identitas Sekolah MIN 03 Banyuwangi, *Dokumentasi*, Ruang TU MIN 03 Banyuwangi, 24 Januari 2020.

Tabel 2
4.2 Pendidik dan Tenaga Kependidikan⁸⁵

No	INDIKATOR	KRITERIA	JUMLAH (Orang)
1	Kualifikasi Pendidikan Guru	SMA Sederajat	
		D1	
		D2	
		D3	
		S1	16
		S2	3
		S3	
		Jumlah	19
2	Sertifikasi	Sudah	16
		Belum	3
		Jumlah	19
3	Gender	Pria	11
		Wanita	13
		Jumlah	24
4	Status Kepegawaian	PNS	17
		GTT	3
		PTT	4
		Honorar	-
		Jumlah	24
5	Pangkat / Golongan	II a	1
		II b	-
		II c	-
		II d	1
		III a	1
		III b	5
		III c	7
		III d	2
		IV a	1
		IV b	-
		Diatas IV b	
		Non PNS	7
		Jumlah	24
6	Kelompok Usia	Kurang dari 30 Tahun	
		31 - 40 Tahun	6

⁸⁵ Pendidik dan Tenaga Pendidik, *Dokumentasi*, Ruang TU MIN 03 Banyuwangi, 24 Januari 2020.

No	INDIKATOR	KRITERIA	JUMLAH (Orang)
		41 - 50 Tahun	17
		51 - 60 Tahun	2
		diatas 60 Tahun	
		Jumlah	24
7	Masa Kerja	Kurang dari 6 Tahun	
		6 - 10 Tahun	6
		11 - 15 Tahun	10
		16 - 20 Tahun	
		21 - 25 Tahun	
		26 - 30 Tahun	1
		Diatas 30 Tahun	
		Jumlah	17

Sumber: Dokumentasi TU MIN 03 Banyuwangi

Tabel 3
4.3 Data Siswa dan Rombongan Belajar⁸⁶

	KELAS						TOTAL
	1	2	3	4	5	6	
ROMBEL	2	2	2	2	2	2	12
LAKI-LAKI	35	30	34	30	37	16	182
PEREMPUAN	36	36	30	43	26	36	207
TOTAL	73	69	64	73	63	52	389
SISWA/ROMBEL	2	2	2	2	2	2	12

Sumber: Dokumentasi TU MIN 03 Banyuwangi

⁸⁶ Data Siswa dan Rombongan Belajar, *Dokumentasi*, Ruang TU MIN 03 Banyuwangi, 24 Januari 2020.

Tabel 4
4.4 Daftar Prestasi Lembaga, Siswa dan Guru MIN 03 Banyuwangi⁸⁷

No.	Nama	Prestasi	Tahun
1.	MIN 03 Banyuwangi	Juara 1 Karnaval Kec. Banyuwangi	2019
2.	Tim Munazarah Maisy, S.Pd.I	Juara I Guru Prestasi	2015
3.	St. Muanifah, S.Pd.I	Juara I Guru Prestasi	2017
4.	Arvina Narendra Poernomo	Juara Lomba Sain, Juara 2 Harapan Nasional di Malang	2019
5.	Naura Acintya Syamil	Juara I Lomba Baca Puisi tingkat Kab. Banyuwangi	2019
6.	Naura Acintya Syamil	Juara 2 Puisi Se. Kab. Banyuwangi Dalam rangka Kemah Hijau	2019
7.	Ghisna Ghisna Auliyani Yumar Rochmati	Juara 1 Bulu Tangkis Putra Porseni Kab. Banyuwangi	2019
8.	Intan Amelia Putri	Juara 2 Catur Putri Porseni kab. Banyuwangi	2019
9.	- Retno Dwi Rahmawati - Syifa Nabilla	Juara 1 dan 2 Renang Putri Se. Kec. Gambiran	2019
10.	Rava Erlangga Pratama	Juara 1 Lomba Qiro'at (MTQ) di Kec. Gambiran	2019

Tabel 5
4.5 Data Ekstrakurikuler, Kegiatan Penunjang dan Literasi MIN 03 Banyuwangi⁸⁸

No.	Ekstrakurikuler	Kegiatan Penunjang	Literasi
1.	Wajib (Pramuka)	Pondok ramadhan, santunan anak yatim, PHBI, PHBN	Kunjungan perpustakaan Madrasah
2.	Pilihan : a. Olah raga (Tenis meja, Bola volly, Bulu tangkis, Sepak bola, Atletik, Karate) b. Seni (Lukis, Kaligrafi, Bina vakalia, Hadrah, Tari, Puisi, Theater, Drumband, Pidato, MTQ)		

Sumber: Dokumentasi TU MIN 03 Banyuwangi

⁸⁷ Pendidik dan Tenaga Pendidik, *Dokumentasi*, Ruang TU MIN 03 Banyuwangi, 24 Januari 2020.

⁸⁸ Pendidik dan Tenaga Pendidik, *Dokumentasi*, Ruang TU MIN 03 Banyuwangi, 24 Januari 2020.

B. Penyajian Data dan Analisis

Setelah melakukan proses penelitian dan memperoleh data di lapangan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti akan menyajikan data dari hasil di lapangan yang berkaitan dan mendukung penelitian, mulai data yang umum hingga data yang spesifik. Selanjutnya data tersebut di analisis secara tajam dan kritis dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat sesuai fokus penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti akan memaparkan mengenai “Pelestarian Bahasa Using dan Kesenian Melalui Muatan Lokal Bahasa Using di Madrasah Ibtida’iyah Negeri 03 Banyuwangi Tahun Pelajaan 2019/2020” sebagai berikut:

1. Urgentitas Pelestarian Bahasa Using dan Kesenian Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Using di Madrasah Ibtida’iyah Negeri 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020

Tidak dapat dipungkiri bahwa di kabupaten Banyuwangi terdapat beberapa suku besar seperti suku Jawa, suku Madura dan suku Using. Akan tetapi yang menjadi ciri khas dan identitas Banyuwangi adalah suku Using. Suku Using tinggal di sebelah utara Banyuwangi yaitu desa Kemiren, Rogojampi, dan desa lainnya memang sangat kental sekali dengan budaya. Hal ini menjadi kearifan lokal yang harus dilestarikan bersama, oleh pemerintah maupun masyarakat Banyuwangi.

Kearifan lokal suku Using yang sampai saat ini masih bertahan salah satunya adalah dalam bentuk kesenian dan bahasa using. Bahasa Using merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat banyuwangi bagian utara (masyarakat Blambangan). Keberagaman bentuk seni yang ada secara umum di daerah Banyuwangi dan bahasa Using, disebabkan oleh sikap masyarakat yang terbuka, sehingga muncul seni asli Banyuwangi. Keduanya berjalan bergandengan tanpa kehilangan ciri khas masing-masing. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sejarah, kondisi sosial budaya, dan ciri komunitas pendukungnya terutama di masyarakat suku Using.

Terkait kearifan lokal di kabupaten Banyuwangi tersebut, maka semua lembaga di Banyuwangi tingkat MI/SD diwajibkan adanya pembelajaran muatan lokal bahasa Using tanpa terkecuali, karena bahasa Using sebagai simbol yang diwujudkan melalui pendidikan di Sekolah Dasar di semua kecamatan di kabupaten Banyuwangi tanpa memandang etnisitas. Hal ini guna untuk melestarikan sekaligus memperkenalkan keistimewaan dan kekayaan budaya, kesenian serta bahasa Using yang ada di kabupaten Banyuwangi. Hal ini dapat dilihat dari buku materi muatan lokal kabupaten Banyuwangi. Buku muatan lokal bahasa Using membahas banyak tentang unggah-ungguh, bahasa baku dan tidak baku, 'ciri uni basa Using', lagu, puisi, cerita rakyat, wisata, adat istiadat dan kesenian Banyuwangi seperti tari Banyuwangi,

lagu dan kerajinan tangan.⁸⁹ Dengan adanya materi tersebut maka memudahkan siswa untuk mengenal.

MIN 03 Banyuwangi merupakan sekolah yang terletak di sebelah tengah kabupaten Banyuwangi yakni desa Jajag kecamatan Gambiran dengan lingkungan kota dan masyarakatnya berbahasa Jawa. Lembaga ini merupakan lembaga MI negeri satu-satunya yang terletak di lingkungan yang berbahasa Jawa, sedangkan MI negeri lainnya terletak di lingkungan berbahasa Using. Dengan demikian, otomatis peserta didik MIN 03 Banyuwangi rata menggunakan bahasa Jawa hal tersebut bisa dilihat dari dialog keseharian mereka di sekolah. Selain itu, lembaga ini merupakan lembaga yang memiliki sumber daya sekolah yang unggul, dibuktikan dengan adanya beberapa gedung sekolah seperti kelas, koperasi, mushola, aula, kantor guru, dan gedung lainnya. Sedangkan dari fasilitas lainnya ada CCTV, *check lock* siswa dan guru, dan proker lembaga yang mendukung seperti karya wisata,⁹⁰

Lembaga ini juga eksis dalam mengikuti karnaval dan acara agustusan yang di intruksikan langsung oleh kecamatan dan kabupaten. Dengan adanya drumband MIN 03 Banyuwangi Gitasahana menggunakan alat perkusi dan gong, serta menggunakan lagu Using. Selain drumband tersebut siswa MIN 03 Banyuwangi juga menampilkan tari Gandrung dalam acara tersebut. Hal ini dapat menjadikan wadah bagi peserta didik untuk bakat dan minat terkait

⁸⁹ Peneliti, *Observasi*, Banyuwangi, 23 Januari 2020.

⁹⁰ Peneliti, *Observasi*, Banyuwangi, 23 Januari 2020.

kesenian tersebut.⁹¹ Terkait dengan hal tersebut, maka pelajaran muatan lokal bahasa Using ini sangat penting karena di dalam buku muatan lokal bahasa Using tidak hanya terdapat bahasa Usingnya saja, akan tetapi juga kesenian yang ada di kabupaten Banyuwangi. Mengingat lembaga ini siswanya rata berbahasa Jawa dan minimnya pengetahuan mereka terkait kesenian Banyuwangi. Maka sangat perlu pelajaran bahasa Using ini untuk mengenalkan ke siswa.

Berkaitan dengan urgensitas pelestarian bahasa dan kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi. Hal tersebut dinyatakan oleh kepala sekolah MIN 03 Banyuwangi, yaitu Mohammad Haris Jamroni, S.Pd.I. pada tanggal 24 Januari 2020 sebagai berikut:

“Muatan lokal bahasa Using sangat penting bagi anak-anak untuk mengetahui bahasa Using dan kesenian Banyuwangi, bahasa Using ini sangat penting karena bahasa Using ini merupakan salah satu identitas Banyuwangi yang sangat perlu dilestarikan, dan bagaimanapun juga anak-anak harus dikenalkan lewat pembelajaran muatan lokal meskipun tidak tau hasilnya seperti apa karena beberapa faktor yang kurang maksimal. Dalam proses pembelajaran bahasa Using peserta didik disini rata menggunakan bahasa Jawa semua, sehingga tidak tau bahasa Using sama sekali.”⁹²

Dari pernyataan wawancara tersebut, bahwa pembelajaran muatan lokal bahasa Using sangat penting karena didalamnya selain terdapat bahasa Using juga terdapat kesenian yang mana keduanya

⁹¹ Peneliti, *Observasi*, Banyuwangi, 24 Januari 2020.

⁹² Moh. Haris Jamroni kepala sekolah MIN 03 Banyuwangi, *Wawancara*, Banyuwangi, 24 Januari 2020

merupakan ciri khas, keistimewaan, dan menjadi identitas kabupaten Banyuwangi. Meskipun tidak semua masyarakat Banyuwangi berbahasa Using akan tetapi mereka perlu mengenal dan ikut melestarikan bahasa dan kesenian Banyuwangi. Dengan upaya pembelajaran muatan lokal di pendidikan dasar ini pemerintah Banyuwangi berharap peserta didik ikut serta belajar mengenal budaya yang sudah di bangun oleh nenek moyang, dengan ikut serta membangun daerahnya berarti juga ikut serta membangun suatu bangsa negara. Data wawancara tersebut diperkuat oleh dokumentasi pada gambar 4.1.⁹³

Gambar 4.1
Wawancara Kepala Sekolah MIN 03 Banyuwangi
Mohammad Haris Jamroni, S.Pd.I.



Pernyataan tersebut juga ditambahkan oleh Nur Khofifah, S.Pd. selaku guru muatan lokal bahasa Using kelas VI pada tanggal 24 Januari 2020 sebagai berikut:

“Yang pertama bahasa, bahasa itu adalah pengantar. Ketika kita masuk pada suatu tempat maka kuasailah bahasanya terlebih dahulu, kita tidak akan pernah tau kecenderungan suatu

⁹³ Peneliti, *dokumentasi*, Banyuwangi, 24 Januari 2020.

masyarakat, kondisi masyarakat tanpa kita mempergunakan bahasa yang ada di lingkungan tersebut, sebagai bahasa pengantar kehidupan sehari-hari. Bahasa itu adalah pengantar dalam kehidupan sehari-hari, pentingnya bahasa Using adalah pengantar bagi siswa dalam dialeg kehidupan sehari-hari yang terdapat pada kabupaten Banyuwangi. Oleh karena itu bahasa Using diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan dasar sebagai upaya dari pemerintah daerah untuk melindungi, melestarikan yang termasuk dalam kebudayaan masyarakat Banyuwangi, selain itu dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Using tidak hanya bahasa saja yang di bahas akan tetapi juga kesenian yang mana siswa memang harus tau apa saja kesenian yang ada di daerahnya yakni di Banyuwangi.”⁹⁴

Dari pernyataan Nur Khofifah, dengan kalimat pembukanya tentang bahasa, bahwa bahasa itu sangat penting untuk alat komunikasi di suatu daerah, dengan adanya bahasa kita dapat menguasai tempat, dalam artian mengenal lingkungan, berinteraksi dengan masyarakat setempat. Hal tersebut sudah merupakan ciri suatu daerah. Setiap daerah pasti mempunyai ciri khas dan ciri khas tersebut jangan sampai tergerus oleh zaman, maka dari itu perlunya melestarikan sebagai upaya membangun kebudayaan masyarakat yang ada pada kabupaten Banyuwangi. Dengan adanya bahasa Using dan kesenian, maka peserta didik akan lebih mengenal sehingga ini akan menjadi alat edukasi dan nilai-nilai yang mengakar pada diri mereka. Data tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi pada gambar 4.2.⁹⁵

⁹⁴ Nur Khofifah guru muatan lokal bahasa Using kelas VI, *Wawancara*, Banyuwangi, 24 Januari 2020.

⁹⁵ Peneliti, *dokumentasi*, Banyuwangi, 24 Januari 2020.

Gambar 4.2
Wawancara Guru Muatan Lokal Bahasa Using Kelas VI
Nur Khofifah, S.Pd.



Pernyataan tersebut juga ditambahkan oleh Saehoni selaku guru muatan lokal bahasa Using kelas V, sebagai berikut: “pelajaran muatan lokal bahasa Using ini sangat penting karena di dalamnya terdapat nilai budaya yang menata hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, dan mengenai keseniannya ya.. untuk dilestarikan serta untuk proses ekspresi diri”.⁹⁶

Dengan adanya data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut, bahwa sangat pentingnya pembelajaran muatan lokal bahasa Using guna pelestarian sekaligus memperkenalkan bahasa daerah dan kesenian Banyuwangi pada peserta didik, sebagai upaya pemerintah Banyuwangi untuk melestarikan dan mengenalkan. MIN 03 Banyuwangi yang terletak di bagian tengah kabupaten Banyuwangi, di desa Jajag, kecamatan Gambiran, yang mana area tersebut masyarakat kesehariannya menggunakan bahasa Jawa, sehingga peserta didik pun dalam kesehariannya juga menggunakan bahasa Jawa, maka mereka

⁹⁶ Saehoni guru muatan lokal bahasa Using kelas V, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Januari 2020.

perlu diperkenalkan dengan bahasa Using dan kesenian Banyuwangi lebih mendalam tentunya.

Mengingat lingkungan dan arus globalisasi semakin melaju, siswa lebih mengenal dan bahkan menirukan hal-hal yang ada di media sosial seperti bahasa, kesenian dan lain sebagainya dengan gampang, karena mayoritas anak-anak sekarang sudah mempunyai telepon genggam sendiri dibuktikan dengan adanya pembicaraan mereka terkait gadget milik mereka dan lagu-lagu jaman sekarang. Hal tersebut mempermudah siswa untuk mengakses apa saja yang mereka mau, dan berinteraksi kapan pun, sehingga memunculkan hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak diketahui sejatinya oleh orang tua maupun guru. Hal-hal kecil seperti degradasi moral dan budaya yang terjadi karena dipengaruhi oleh globalisasi, siswa lebih suka dengan bahasa ‘kekinian’. Hal ini di paparkan oleh Nur Khofifah selaku guru muatan lokal bahasa Using kelas VI di MIN 03 Banyuwangi sebagai berikut:

“Anak-anak sendiri menggunakan bahasa sehari-hari bahasa Jawa itu kadang kala tidak faham. Kulon itu mana buk? Etan itu yang mana buk? Seperti itu. Bahasanya sendiri menjadi asing dikalangan anak-anak sekarang. Karena muncul fenomena anak sekarang mereka lebih dekat dengan situasi yang mereka dengar dari informasi media, akhirnya kebudayaan setempatnya ini sedikit tergerus.”⁹⁷

Dari paparan data di atas diperkuat oleh Defrilza Arkanzo siswa kelas IV B sebagai berikut: “Saya sudah jarang mendengarkan lagu bahasa Using, dan lebih suka mendengarkan lagu Barat biasanya Alan

⁹⁷ Nur Khofifah guru muatan lokal bahasa Using kelas VI, *Wawancara*, Banyuwangi, 24 Januari 2020.

Walker. Kalau mendengarkan lagu bahasa Using itu biasanya di kaset tapi sekarang sudah jarang mendengarkan. Bahasa Using yang saya ketahui yaitu Gyandrung, Si mbyah”⁹⁸

Dengan demikian meskipun Nur Khofifah menjelaskan bahwa ada siswa yang tidak mengetahui bahasa Jawa dan Kenzo menjelaskan lebih sering mendengarkan lagu Barat, akan tetapi data kedua hasil wawancara tersebut menunjukkan tergerusnya bahasa yang ada di Banyuwangi. Mereka tergerus pada zaman dan lebih dekat dengan media sosial. Selain bahasa Using, kesenian yang ada di Banyuwangi juga ikut tergerus dalam media sosial. Dalam media sosial zaman sudah dirubah menjadi zaman yang istilahnya ‘kekinian’ dengan menggunakan beberapa aplikasi dan fitur yang mana nilai-nilai budaya yang ada di daerahnya sudah tidak dikenali lagi.

Siswa mengenal bahasa Using lebih ke dialegnya seperti ‘Si Mbyah’, kalau di tanya bahasa Using asli dan artinya seperti ‘paran’ itu artinya apa, mereka masih belum tau. Jadi, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran muatan lokal bahasa Using sangat penting untuk melestarikan, mengenalkan serta menunjang bahasa dan kesenian Banyuwangi yang tergerus oleh zaman ditambah dengan adanya media sosial yang sangat mudah di akses oleh siswa juga lingkungan madrasah yang rata berbahasa Jawa dan berada di kota. Muatan lokal bahasa Using juga dijadikan bahan ujian di kelas VI

⁹⁸ Defrilza Arkanzo siswa kelas IV B, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Januari 2020.

sehingga semua lembaga MI/SD kelas IV, V, dan VI yang ada di kabupaten Banyuwangi harus ada pembelajaran muatan lokal bahasa Using. Hal inilah yang memuatkan di setiap lembaga MI/SD Banyuwangi harus ada plajaran muatan lokal bahasa Using.

2. Proses Pelestarian Bahasa Using dan Kesenian Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020.

Pelajaran muatan lokal di setiap daerah hanya diimplementasikan pada kelas atas yakni kelas IV, V dan VI. Begitupun sama, muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi ini hanya di terapkan di kelas IV, V, dan VI. Lembaga ini mempunyai sumber daya sekolah yang unggul, bisa dilihat dari sistem absen *check lock*, tingkatan kelas yang masing-masing terdiri dari A dan B yakni dua kelas, serta bangunan, fasilitas sekolah yang menunjang. Untuk kelas III di MIN 03 Banyuwangi sudah mulai dikenalkan terkait isi dari muatan lokal bahasa Using seperti ragam budaya, bahasa, dan kesenian. Dengan cara di dekatkan dengan kecenderungan yang ada pada suatu daerah dan masyarakat Banyuwangi yang tentunya memudahkan siswa untuk mengenal secara dasar pembelajaran muatan lokal bahasa Using.⁹⁹

Defrilza Arkanzo siswa kelas IV B menyatakan bahwa: “Saya mulai mengenal bahasa Using kelas III bu, sedikit yang saya ketahui

⁹⁹ Peneliti, *observasi*, Banyuwangi, 09 Januari 2020.

tentang budaya Banyuwangi dan bahasa Using.”¹⁰⁰ Diperkuat oleh Resti Dewi Agustina Putri siswi kelas VA sebagai berikut: “Saya mengenal bahasa Using sejak kelas III kak, yang saya ketahui ketika belajar bahasa Using itu ada kesenian, peribahasa, cerita dan adat istiadat dari Banyuwangi.”¹⁰¹

Dari paparan wawancara diatas, bahwa di MIN 03 Banyuwangi sejak kelas III sudah mulai ada pengenalan pelajaran muatan lokal bahasa Using. Pengenalan tersebut hanya pengenalan dasar yakni mencakup budaya yang ada di Banyuwangi untuk proses kesiapan dan kematangan siswa ke jenjang kelas IV. Selanjutnya dari pengenalan tersebut, maka guru tidak merasa kesulitan ketika mengajar di kelas, dan siswa pun juga demikian tidak terlalu kesulitan menerima materi muatan lokal serta sudah lebih dulu mengenal kesenian dan budaya Banyuwangi.

Guru bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi memang asli bisa berbahasa Using, karena tinggal di lingkungan yang masyarakatnya berinteraksi menggunakan bahasa Using. Karena itu dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Using memang harus mengetahui bahasanya, jika mengetahui bahasanya maka guru akan paham terkait materi yang ada di buku dan bisa menyampaikan ke siswa dengan baik serta tidak salah dalam mengartikan dan menjelaskan. Banyak sekali materi yang ada pada buku muatan lokal bahasa Using selain bahasa

¹⁰⁰ Defrilza Arkanzo siswa kelas IV B, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Januari 2020.

¹⁰¹ Resti Dewi Agustina Putri siswi kelas VA, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Januari 2020.

Using itu sendiri, yang mencakup budaya Banyuwangi, seperti kesenian Banyuwangi.

Banyak sekali kesenian yang ada pada kabupaten Banyuwangi antara lain tari Gandrung, Seblang, Kuntulan, Padhang Ulan, Jaranan Buto dan lain sebagainya. Sedangkan keterampilan untuk kerajinan tangan ada Batik, kerajinan bambu, Baju Osingdeles, dan lain sebagainya. Ada banyak sekali motif batik Banyuwangi yakni ada Gajah Oling, Kangkung Setingkes, Paras Gempal dan lain sebagainya. Kesenian tersebut tentunya juga masuk pada pembelajaran muatan lokal bahasa Using.¹⁰² Dari pembelajaran muatan lokal tersebut bertujuan untuk memberikan bekal dalam pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang luas dan mantap akan daerahnya, serta mendukung kelangsungan pembangunan daerah dan pembangunan nasional. Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan keunggulan serta keistimewaan Banyuwangi. Materinya jelas tidak bisa dikelompokkan dengan materi pelajaran lainnya.

Peneliti melakukan observasi dan pada observasi tersebut peneliti sudah mengamati empat kali dalam proses pembelajaran tentunya dengan kelas yang berbeda, yakni pertama pada tanggal 16 November 2019 kelas V dan kedua pada tanggal 23 Januari 2020 kelas

¹⁰² Peneliti, *observasi*, Banyuwangi, 23 Januari 2020.

IV, V dan VI. Dalam suatu pembelajaran tentunya terdapat beberapa tahap yakni perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran tentunya melibatkan perencanaan, perencanaan merupakan sesuatu yang penting bagi guru. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sangat perlu guna mencapai tujuan yang sudah direncanakan, sehingga proses pembelajaran menjadi terstruktur dan sistematis. Tujuan tersebut harus dapat tercapai, maka dari itu tujuan harus jelas, sesuai, dan dapat terukur. Dalam perencanaan yang berarti pengambilan keputusan, perlu memperhatikan sumber daya yang ada mulai dari sarana dan prasana, anggaran biaya, dan sumber daya lainnya.

Tahap awal dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Dari tujuan yang ingin dicapai tersebut kemudian dilakukan analisis materi belajar yang akan disajikan dalam proses pembelajaran. Tahap selanjutnya adalah mengelompokkan materi belajar dengan mendasarkan pada ketetapan waktu penyajian. Dari materi belajar tersebut kemudian dipilih metode dan media yang sesuai. Tahap berikutnya adalah melakukan sintesis terhadap berbagai komponen pembelajaran, hasil dari sintesis komponen pembelajaran tersebut kemudian dilakukan

evaluasi, hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar dalam pemberian umpan balik.

Ketika kita membuat perencanaan maka kita cenderung akan tau seberapa besar, berhasil atau tidak, untuk mencapai tujuan dari perencanaan. RPP muatan lokal bahasa Using harus disesuaikan dengan daerah Banyuwangi. Untuk pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi guru memakai RPP akan tetapi lebih merujuk pada buku LKS, karena di LKS memang sudah tertera Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasarnya (KD) dan sumber buku muatan lokal bahasa Using sangatlah terbatas. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Saehoni, S.Pd guru muatan lokal bahasa Using kelas V menyatakan: “Untuk RPP guru lebih cenderung melihat lewat LKS.”¹⁰³ Maka dengan hal tersebut sumber pelajaran muatan lokal bahasa Using memang sangat sedikit.

b. Proses Pembelajaran

Selanjutnya proses pembelajaran, proses pembelajaran tidak luput dari metode dan media yang di implementasikan oleh guru di kelas, supaya pembelajaran menjadi aktif, menyenangkan dan siswa menjadi paham. Hal tersebut tentunya di pengaruhi oleh beberapa faktor dari lembaga dan juga lingkungan. Dalam menggunakan media tentunya harus berdasarkan pada kriteria pemilihan objektif, karena penggunaan media pembelajaran tidak sekadar hanya

¹⁰³ Saehoni guru muatan lokal bahasa Using kelas V, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Januari 2020.

menampilkan saja tetapi juga harus berkaitan dengan materi yang di ajarkan dan metode yang di implementasikan.

Selain pada media, metode juga sangat penting dalam pembelajaran. Terdapat metode yang dapat dikembangkan dalam upaya mencapai suatu kompetensi. Pada dasarnya metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menunjang materi serta tujuan pembelajaran secara tepat dengan biaya yang seefisien mungkin.

Pada tanggal 23 dan 24 Januari 2020 peneliti melakukan observasi ketika proses pembelajaran muatan lokal bahasa Using, yakni kelas IV, V, dan VI. Peneliti hanya melihat, mengambil gambar dalam bentuk foto dan video. Pada saat pembelajaran muatan lokal bahasa Using dominan guru menggunakan lisan, yakni membaca lalu diartikan, karena tidak dapat dipungkiri isi buku muatan lokal bahasa Using rata menggunakan bahasa Using dan siswa masih belum tau artinya. Maka dari itu setelah membaca, guru mengartikannya lalu ditulis di buku LKS oleh siswa.¹⁰⁴ Dalam proses pembelajaran muatan lokal bahasa Using, guru terkadang menerangkan dengan menggunakan bahasa Using di campur dengan bahasa Jawa dan Indonesia supaya siswa paham.¹⁰⁵ Data tersebut diperkuat oleh dokumentasi di lampiran.

¹⁰⁴ Peneliti, *observasi*, Banyuwangi, 23, 24 Januari 2020.

¹⁰⁵ Peneliti, *observasi*, Banyuwangi, 23 Januari 2020.

Pembelajaran muatan lokal bahasa Using hanya mendapat waktu dua jam saja, sehingga guru merasa tidak maksimal dalam proses pembelajaran. Akan tetapi guru mensiasati hal tersebut dengan berbagai cara agar siswa tetap aktif di dalam kelas dan paham. Guru harus bisa mengelola kelas dan meyakinkan bahwa bahasa Using itu mudah dipelajari dan dimengerti. Bahasa Using itu mirip dengan bahasa Jawa, sedangkan siswa sehari-hari interaksinya menggunakan bahasa Jawa. Jadi, dalam hal tersebut siswa akan termotivasi dan benar-benar memperhatikan dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Using. Hal tersebut dipaparkan oleh Nur Khofifah, S.Pd. guru kelas VI sebagai berikut:

“Untuk proses pembelajaran di kelas anak aktif, dan salah satu yang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut adalah guru, karena mengajar itu menjadi menyenangkan dari faktor guru yang mengelola pembelajaran tersebut. Dari hal tersebut budaya daerah sudah tergerus jauh dari budaya Barat yang mana anak lebih mengenal bahasa dari media dari pada lingkungannya sendiri. tidak jauh beda bahasa Jawa dengan bahasa Using, karena bahasa Using itu adalah ‘sempalan’ dari bahasa Jawa jadi tidak jauh berbeda. Jadi anak-anak akan termotivasi dan lebih memahami.”¹⁰⁶

Hasil wawancara juga diperkuat oleh hasil observasi. Proses pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi, peneliti melihat proses pembelajaran dari awal sampai akhir salah satu kelas, dengan mengambil dokumentasi berupa foto dan video

¹⁰⁶ Nur Khofifah guru muatan lokal bahasa Using kelas VI, *Wawancara*, Banyuwangi, 24 Januari 2020.

yakni kelas VI A dapat dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru melakukan selama 15 menit. Langkah pertama, Nur Khofifah mengucapkan salam lalu siswa menjawab, akan tetapi ada beberapa siswa yang tidak menjawab, maka Nur Khofifah mengulangi salamnya lagi sampai semua siswa yang ada di dalam kelas menjawab. Langkah kedua, Nur Khofifah menanyakan PR (Pekerjaan Rumah) kemaren sekaligus apersepsi. Langkah ketiga, menyampaikan materi tentang 'Festival Ngara 1771 Ancak 'dan lagu lare Using. Sedangkan aktivitas yang dilakukan siswa adalah membuka LKS (Lembar Kerja Siswa) dan memperhatikan penjelasan guru.¹⁰⁷

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilakukan selama 90 menit. Langkah pertama, Nur Khofifah menjelaskan dan membaca bacaan materi sambil diartikan, sedangkan siswa menyimak bacaan dan menulis arti bahasa Using di LKS (Lembar Kerja Siswa) di samping dan di atas bacaannya, lalu guru menanyakan pemahaman mereka dengan adanya pertanyaan atau tidak. Setelah itu langkah kedua, guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang ada di bawah bacaan yang sudah di bahas dilangkah pertama, sedangkan

¹⁰⁷ Peneliti, *observasi*, Banyuwangi, 24 Januari 2020.

aktivitas siswa mengerjakan, ada beberapa siswa yang masih tanya arti soal yang belum diketahui dan ada juga beberapa siswa yang ramai.¹⁰⁸ Pada kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.6.¹⁰⁹

Gambar 4.3
Siswa kelas VI A ketika mengerjakan soal muatan lokal bahasa Using



Langkah ketiga, guru menjelaskan bahwa dalam pengumpulan tugas hari ini harus cepat-cepatan dalam satu baris, lalu semua siswa serius mengerjakan tugas. Tidak ada yang bicara kecuali tanya ke gurunya terkait soal. Lalu, barisan bangku pertama mengumpulkan jawabannya dan lebih cepat dari pada barisan bangku yang ke dua dan ketiga, selanjutnya guru mengapresiasi yang sudah maju paling awal dengan sebuah kata-kata motivasi “baris pertama yang juara dan benar semua”.

Selanjutnya beralih ke materi kedua, yakni menyanyikan lagu lare Using. Pada materi ini guru menggunakan radio untuk proses pembelajaran, sedangkan aktivitas siswa mengamati

¹⁰⁸ Peneliti, *observasi*, Banyuwangi, 24 Januari 2020.

¹⁰⁹ Peneliti, *dokumentasi*, Banyuwangi, 24 Januari 2020.

tulisan lagu lare Using, guru mulai menghidupkan radionya dan menyambungkannya ke youtube. Pertama, guru menyanyi siswa mendengarkan. Lalu, di ikuti oleh semua siswa. Selanjutnya, guru dan siswa bernyanyi bersama-sama. Akan tetapi lagu lare Using ini dinyanyikan berulang-ulang karena banyak siswa yang dalam menyanyikannya tidak pas dan supaya mereka pun cepat hafal dengan lagunya.¹¹⁰

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan penutup ini dilakukan selama 15 menit. Pada kegiatan akhir ini guru mengulas kembali materi yang telah disampaikan, mengupas pemahaman siswa. Dan ditutup dengan doa bersama, lalu salam.¹¹¹

Dalam proses pembelajaran tentunya guru yang harus pintar mengelola kelas, dengan menggunakan metode dan media, supaya kegiatan belajar bisa menyenangkan, siswa aktif, tau, serta paham bahasa Using dan kesenian yang ada di Banyuwangi. Ketiga langkah di atas merupakan proses pembelajaran kelas VI B yang tentunya terdapat bahasa Using dan kesenian berupa lagu 'lare Using'. Dari kegiatan belajar muatan lokal bahasa Using di kelas VI tersebut guru menggunakan media radio untuk belajar menyanyi lagu 'lare Using'. Media yang digunakan sangat membantu dan pas dengan materi yang di ajarkan yakni

¹¹⁰ Peneliti, *observasi*, Banyuwangi, 24 Januari 2020.

¹¹¹ Peneliti, *observasi*, Banyuwangi, 24 Januari 2020.

menggunakan visual audio. Akan tetapi sebelum itu, ada materi berupa bacaan yang mana guru harus mengartikannya terlebih dahulu. Lalu dilanjutkan menjawab soal, dan di akhir kegiatan inti menyanyikan lagu lare Using.

Jadi, memang pada pembelajaran muatan lokal bahasa Using harus banyak membaca dan mengartikan, sehingga pada materi kesenian pun tidak cukup melihat gambar, tetapi juga ada bacaan yang menerangkan filosofi dan nilai dari kesenian tersebut. Selain menggunakan metode tersebut, pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi ini juga menggunakan metode demonstrasi, pendekatan alamiah, dan ceramah. Hal ini disampaikan oleh Nur Khofifah selaku guru muatan lokal bahasa Using kelas VI sebagai berikut:

“Yaa, eem.. metode yang digunakan oleh kita lebih ke penekanan pendekatan kepada lingkungan, jadi.. ketika kita mengajarkan kepada anak-anak-anak, dengan kita menghadirkan situasi yang ada Kecenderungan-kecenderungan masyarakatan yang ada disekitar anak-anak, dengan begitu mereka lebih memaknai apa dari inti pembelajaran tersebut. Misalkan ketika kita berbicara tentang adat tradisi yang ada disuatu masyarakat, anak-anak akan bisa mendengar, melihat secara langsung sebagai bentuk pembelajaran langsung mereka mengalami secara nyata, begitu. Selain itu ada demonstrasi dan ceramah juga”.¹¹²

Lalu sebagai penunjang untuk pembelajaran muatan lokal dan siswa lebih kenal dan melihat secara realitanya ada metode

¹¹² Nur Khofifah guru muatan lokal bahasa Using kelas VI, *Wawancara*, Banyuwangi, 24 Januari 2020.

karya wisata. Metode karya wisata merupakan metode penunjang bagi siswa untuk mengetahui dan melihat secara langsung kerajinan batik masyarakat Banyuwangi. Metode ini diimplementasikan pada kelas IV dan V satu tahun sekali.

Hal ini juga di paparkan oleh Nur Khofifah, S.Pd. guru kelas VI sebagai berikut:

“Kemudian, ketika kemaren kita melakukan studi wisata ini memang melakukan eksplorasi alam, tujuannya kemaren ke hutan Baluran, karena memang disana lengkap aneka flora dan faunanya, tetapi sebelumnya anak-anak ini kan di bawa ke makam waliyullah yang ada di Banyuwangi tujuannya apa.. agar mereka mengerti sejarah, memahami sejarah, pengembangan agama islam yang ada di Banyuwangi, karena kita kan basicnya adalah lembaga islam, pendidikan islam. Jadi dengan begitu kita mengamalkan nilai karakter ke anak-anak, seperti itu.”¹¹³

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Saehoni, S.Pd. guru kelas V sebagai berikut: “Proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan tugas-tugas dan praktik membaca dengan materi kelas V yakni pengenalan budaya, sastra, kesenian dan wisata.”¹¹⁴ Dan ditambah dengan pendapat M. Ali Hasan Bahtiar, S.Si. guru muatan lokal bahasa Using kelas IV sebagai berikut: “Proses pembelajaran tidak jauh berbeda dengan kelas V dan VI bedanya hanya di materinya saja.”¹¹⁵

¹¹³Nur Khofifah guru muatan lokal bahasa Using kelas VI, *Wawancara*, Banyuwangi, 24 Januari 2020.

¹¹⁴Saehoni guru muatan lokal bahasa Using kelas V, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Januari 2020.

¹¹⁵M. Ali Hasan Bahtiar guru muatan lokal bahasa Using kelas IV, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Januari 2020.

Dari paparan data wawancara ketiga guru diatas, memang pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi ini selain membaca lalu mengartikan dan juga praktek maka tidak akan maksimal, jika siswa tidak di hadirkan ke suatu tempat yang di dalamnya terdapat nilai edukasi yang berkaitan dengan isi dari buku muatan lokal bahasa Using itu sendiri yakni dengan metode karya wisata. Tentunya beda dalam pengaplikasian metode karya wisata ini, karena materi perkelas berbeda. Untuk kelas IV mengunjungi Batik Banyuwangi di Virdes, kelas V ke Baluran serta makam Waliyullah, sedangkan untuk kelas VI membuat klipping Batik Banyuwangi. Metode karya wisata ini hanya di aplikasikan pada kelas IV dan V. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah MIN 03 Banyuwangi Mohammad Haris Jamroni, S.Pd.I. yakni: “Salah satu pembelajaran muatan lokal bahasa Using di sini yang menggunakan proses pembelajaran di luar kelas adalah kelas 4 yang berkaitan dengan kesenian yakni di batik Virdes Banyuwangi yang dilaksanakan setiap tahunnya.”¹¹⁶,

Hal inilah yang menjadikan pembelajaran bahasa Using bisa diterima oleh siswa meskipun sedikit demi sedikit, dan siswa lebih mudah memahami bahasa serta kesenian Banyuwangi. Dengan adanya tugas individu maupun kelompok untuk kelas IV, V, dan VI siswa dapat memahami sendiri tugas mereka dari pada

¹¹⁶ Mohammad Haris Jamroni kepala sekolah MIN 03 Banyuwangi, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Januari 2020.

diterangkan. Siswa akan mengenal kesenian tari Gandrung dan Batik Banyuwangi.

Metode di atas juga perlu ditambahi dengan adanya media guna pembelajaran lebih efektif, menyenangkan dan tentunya supaya siswa tidak bosan. Pemikiran siswa kelas IV, V dan VI yang masih abstrak dan masih membutuhkan perkembangan penuh terkait bahasa Using dan kesenian di daerahnya. Perlunya guru menggunakan media dalam Pembelajaran muatan lokal bahasa Using, media yang tersedia di sekolah dapat di pakai dengan dipadukan materi serta menggunakan metode yang pas. Media yang digunakan anatar lain mediavisual dan audio.

Dari berbagai metode dan media yang digunakan oleh guru, perkembangan siswa di MIN 03 Banyuwangi ini terkait bahasa Using dan kesenian Banyuwangi memang perlu ditingkatkan dengan terus memotivasi mereka, bahwa ketika belajar muatan lokal bahasa Using, itu menyenangkan dan bisa tau banyak keistimewaan dari kabupaten Banyuwangi.

d. Evaluasi Pembelajaran

Merancang alat evaluasi merupakan salah satu langkah yang tidak boleh ditinggalkan dalam perencanaan. Melalui evaluasi guru tidak hanya bisa melihat perkembangan siswa, akan tetapi juga bisa melihat desain yang sudah direncanakan. Evaluasi juga berkaitan dengan nilai siswa, jadi salah satu yang dapat kita ketahui akan

perkembangan siswa adalah hasil belajar atau nilai hasil dari ulangan. Kegiatan evaluasi harus bersifat objektif dan terbuka. Evaluasi pembelajaran muatan lokal di MIN 03 Banyuwangi ini tidak terlalu ketat seperti pada pelajaran umum lainnya, karena lembaga memahami bahwa keterbatasan sumber dan siswa yang sudah cukup belajar dengan baik.

Hal tersebut dinyatakan oleh kepala sekolah MIN 03 Banyuwangi Mohammad Haris Jamroni, S.Pd.I. sebagai berikut: “Kalau untuk evaluasi bahasa Using disini tidak seketat evaluasi mata pelajaran yang lain, intinya anak-anak bisa kenal dan tau dengan kesenian dan bahasa Using, kita telateni saja.”¹¹⁷

Suatu mata pelajaran pasti terdapat nilai KKM (Ketuntasan Kriteria Minimal). Pembelajaran muatan lokal bahasa Using ini peningkatan kelas berbeda KKMnya, untuk kelas IV KKMnya 74, kelas V 75 dan kelas VI 76. Hal ini disampaikan oleh Saehoni selaku guru muatan lokal bahasa Using kelas V sebaga berikut: “kelas IV KKMnya 74, kelas V 75 dan kelas VI 76, dan penilaiannya juga lewat proyek kelas, ulangan harian dan ulangan tengah semester”.¹¹⁸

Pada pembelajaran muatan lokal bahasa Using memang dalam satu kelas ada beberapa siswa yang remidi, akan tetapi sedikit dan bisa diatasi. Dari proses pembelajaran muatan lokal bahasa Using mulai dari perencanaan dan evaluasi ini, ada kegiatan

¹¹⁷ Mohammad Haris Jamroni, *wawancara*, Banyuwangi, 24 Januari 2020.

¹¹⁸ Saehoni guru muatan lokal bahasa Using kelas V, *Wawancara*, Banyuwangi 09 Januari 2020.

ekstrakurikuler yang menunjang kesenian dari muatan lokal bahasa Using yakni Drumband dan Tari.

MIN 03 Banyuwangi yang terletak di perkotaan dengan sumber daya masyarakat dan sumber daya sekolah yang unggul menjadikan lembaga ini eksis dalam acara Agustusan salah satunya memainkan musik Drumband, Gamelan dan Gong dengan lagu Using “Ulan Andong-Andong” di lapangan. Hal ini ungkapkan oleh kepala sekolah MIN 03 Banyuwangi Mohammad Haris Jamroni, S.Pd.I. yakni:

“Kesenian yang ada di MIN 03 Banyuwangi yang berkaitan dengan muatan lokal bahasa Using adalah Drumband Gitasahana dan ekstrakurikuler tari Gandrung dan Kuntulan. Selain memakai alat perkusi Drumband juga menggunakan gamelan dan gong dengan memakai lagu Using, seperti waktu kegiatan agustus MIN 03 Banyuwangi ini disusun untuk mengisi acara di lapangan menggunakan lagu using pada waktu itu lagunya Ulan Andong-Andong dan diiringi gamelan serta gong dan ada juga yang penari gandrung dari siswa MIN 03 Banyuwangi ini.”¹¹⁹

Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler drumband dan tari dapat menunjang kesenian daerah yang berkaitan dengan pembelajaran muatan lokal bahasa Using. Dengan adanya ekstrakurikuler yang menunjang pengetahuan siswa terkait bahasa Using dan kesenian Banyuwangi, hal tersebut bukanlah faktor yang utama untuk mereka mengetahui bahasa Using dan kesenian Banyuwangi, akan tetapi kembali ke proses pembelajaran yang

¹¹⁹ Mohammad Haris Jamroni kepala MIN 03 Banyuwangi, *Wawancara*, Banyuwangi, 23 Januari 2020.

dikelola oleh guru, ketika guru menyenangkan, menggunakan metode yang pas dan media, hal tersebutlah yang membuat siswa senang dalam proses pembelajaran dan membuat siswa suka dengan pelajaran muatan lokal bahasa Using, hal ini di ungkapkan oleh Unsa Nafiatul Ummah siswi kelas VI A sebagai berikut:

“Pembelajaran bahasa Using menurut saya menyenangkan dan tidak membosankan mbak. Yang saya ketahui materi di buku muatan lokal bahasa Using itu seperti adat tradisi, kesenian tari dan lagu dan juga bahasa Using itu sendiri. Dalam proses pembelajaran di kelas biasanya guru menggunakan strategi bercerita dan praktek dialog yang sesuai dengan materi yang ada di dalam buku bahasa Using. Adapun adat dan tari yang saya ketahui lewat buku bahasa Using adalah Petik Laut, Kebo-keboan, Seblang dan Gandrung. Selain itu guru juga memberi soal untuk latihan anak-anak. Terkadang anak-anak juga disuruh membuat cerita dan puisi bahasa Using yang nantinya akan di praktekkan di kelas.”¹²⁰

Ungkapan Unsa juga diperkuat oleh Defrilza Arkanzo siswa kelas IV B sebagai berikut: “Belajar bahasa using itu ada senangnya dan ada tidak senangnya, kalau senangnya kadang pak Aan suka bercanda, kalau tidak senangnya saya tidak tau arti bahasa using. Tugas yang diberikan di kelas IV B biasanya pecakapan yakni bedialog dengan bermain peran. Kesenian banyuwangi ada kebo-keboan, jaranan, janger.”¹²¹ Dari data wawancara diatas diperkuat dengan dokumentasi pada gambar 4.7 dan 4.8.¹²²

¹²⁰ Unsa Nafiatul Ummah siswi kelas VI A, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Januari 2020.

¹²¹ Defrilza Arkanzo siswa kelas IV B, *wawancara*, Banyuwangi, 09 Januari 2020.

¹²² Peneliti, *dokumentasi*, Banyuwangi, 09 Januari 2020.

Gambar 4.4
Wawancara Unsa Nafiatul Ummah siswi kelas VI A



Gambar 4.5
Wawancara Defrilza Arkanzo siswa kelas IV B



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi, guru melakukan pendekatan terhadap lingkungan, menggunakan metode, dan media supaya pembelajaran di kelas menyenangkan. Melalui pendekatan, selain guru berkolaborasi dengan lingkungan guru juga meyakinkan dan terus memotivasi bahwa bahasa Using itu tidak jauh berbeda dengan bahasa Jawa yang kita gunakan sehari-hari. Untuk semua tingkat kelas atas yakni kelas IV, V, dan VI materi-materi muatan lokal bahasa Using mengharuskan guru menerjemahkannya lalu

siswa menulis artinya, hal ini karena siswa menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya.

Guru merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, dengan pengelolaan kelas yang bagus, akan membuat proses pembelajaran muatan lokal bahasa Using menjadi kondusif dan hasil belajar siswa progresif. Dengan materi yang ada di buku muatan lokal yakni bahasa Using dan kesenian, maka siswa diharapkan mampu mencapai indikator, melestarikan dan mengenal. Dengan adanya pelajaran muatan lokal ini, maka siswa lebih cinta dengan budaya Banyuwangi, membentengi arus globalisasi yang menyebabkan degradasi dan krisisnyanya karakter daerah. Ikut serta membangun budaya daerah dan Indonesia.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelestarian Bahasa Using dan Kesenian Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020

Pada proses pembelajaran pasti ada faktor pendukung dan penghambat, terlebih pada pembelajaran muatan lokal bahasa Using yang mana merupakan tantangan tersendiri bagi guru dan lembaga, karena guru dituntut untuk mengembangkan materi dan membuat pembelajaran di kelas menjadi menarik agar siswa aktif dan pembelajaran efisien, kondusif, menyenangkan dan tentunya siswa paham. Dalam pembahasan ini, selain menjelaskan faktor pendukung dan penghambat tentunya juga menjelaskan bagaimana cara mensiasati

faktor penghambat tersebut. Faktor pendukung pembelajaran muatan lokal bahasa Using yaitu dari guru yang notabene berbahasa Using, adanya metode karya wisata dan pendekatan lingkungan, ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesenian dari madrasah, bangunan serta fasilitas madrasah yang memadai, dan lingkungan madrasah yang berada di kota tapi terletak di gang sehingga proses belajar mengajar menjadi nyaman.¹²³

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lingkungan siswa yang rata berbahasa Jawa, sehingga siswa kesulitan untuk menyerap materi pelajaran yang diberikan, minimnya sumber belajar yang digunakan juga membuat guru harus lebih mengembangkan bahan ajar, tidak adanya kamus yang berbentuk buku bahasa Using. Hal ini di paparkan oleh Nur Khofifah, S.Pd. guru bahasa Using kelas VI bahwasannya:

“Hambatan selama proses mengajar adalah komunikasi/dialek bahasa Using dengan anak-anak, karena siswa rata berbahasa Jawa semua. Akan tetapi saya menanamkan kepada anak-anak bahwa tidak jauh berbeda bahasa Jawa dengan bahasa Using, karena bahasa Using itu adalah ‘sempalan’ dari bahasa Jawa jadi tidak jauh berbeda. Jadi anak-anak akan termotivasi dan lebih memahami, lebih mudah mengerjakan soal bahasa Using dari pada bahasa Jawa, karena lewat pendekatan dan situasi salah satunya dengan menggunakan lagu kendang kempol.¹²⁴

Dari data wawancara tersebut Nur Khofifah menjelaskan bahwa faktor penghambat dalam proses pembelajaran bahasa Using adalah dialek siswa, yang mana siswa kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dan masih minim pengetahuan mereka terkait bahasa Using. Maka

¹²³ Peneliti, *Observasi*, Banyuwangi, 09 Januari 2020.

¹²⁴ Nur Khofifah guru muatan lokal bahasa Using kelas VI, *wawancara*, Banyuwangi, 24 Januari 2020.

dari itu peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran dan berusaha meyakinkan supaya anak-anak termotivasi dan mau belajar lebih giat dalam pelajaran muatan lokal bahasa Using. Terkait faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Saehoni, S.Pd.selaku guru muatan lokal bahasa Using kelas V juga menambahkan bahwa:

“Faktor penghambat dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Using ini adalah siswa yang rata bahasa Jawa semua, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk mengajarkannya, sedangkan faktor pendukungnya adalah lingkungan yang mana lagu bahasa Using sudah sering di gendangkan di kalangan masyarakat, meskipun tidak tau artinya.. minimal dengan lagu Using tersebut siswa menjadi cinta bahasa Using. Bahasa Using tidak jauh beda dengan bahasa Jawa yang membedakannya hanyalah kaidah yakni lughot, glukolisasi dan lain sebagainya contohnya di bahasa Jawa ada kulo, di bahasa Using kulo’. Untuk tugas biasanya siswa suruh membuat cerita bahasa Using untuk menceritakan lingkungan rumah, akan tetapi anak tetap banyak menggunakan bahasa Jawa, masih dipengaruhi bahasa Jawa.”¹²⁵

Supaya siswa mengenal kesenian dan bisa berdialog bahasa Using, bahasa Using tidak jauh berbeda dengan bahasa Jawa akan tetapi dalam bahasa Using ada ciri bunyi ‘Ciri Uni Basa Using’ seperti *Diftongosasi* contohnya dalam bahasa jawa ‘kelambi’ dalam bahasa Using di ucapkan ‘kelambai’, *Umlautisasi* contohnya dalam bahasa Jawa ‘ulo’ dalam bahasa Using ‘uLa’, *Glotalisasi* contohnya dalam bahasa Jawa ‘sate’ dalam bahasa Using ‘satè’ dan terakhir *Palatalisasi*

¹²⁵ Peneliti, wawancara, Banyuwangi, 09 Januari 2020.

contohnya dalam bahasa Jawa yaitu ‘embah’ dalam bahasa Using menjadi ‘embyah’.¹²⁶

Dari pernyataan wawancara di atas bahwa siswa memang sangat disulitkan dengan dialeg sekaligus arti dari bahasa Using itu sendiri, karena dalam keseharian siswa menggunakan bahasa Jawa, tapi dengan adanya faktor pendukung dan sumber buku serta guru yang terus mengajarkan dan memotivasi maka siswa akan tau sedikit demi sedikit.

Pada buku muatan lokal bahasa Using tidak ada huruf Using beda dengan bahasa Jawa yang terdapat huruf Jawa sehingga dalam ujian seringkali siswa lebih menyukai pelajaran muatan lokal bahasa Using dari pada bahasa Jawa. Lalu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan sumber belajar, akan tetapi kedua hal tersebut bukan menjadi faktor utama, karena guru bisa mensiasatinya. Hal ini disampaikan oleh Nur Khofifah selaku guru muatan lokal bahasa Using kelas VI sebagai berikut:

“Lalu sumber belajar, itu juga merupakan hambatan tapi bukanlah merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran di kelas, siswa aktif dan partisipatif, karena salah satu yang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut adalah guru yang mengelola pembelajaran tersebut. Dari hal tersebut budaya daerah sudah tergerus jauh dari budaya Barat yang mana anak lebih mengenal bahasa dari media dari pada lingkungannya sendiri.”¹²⁷

Sumber belajar pelajaran muatan lokal bahasa Using memang sangat sedikit, akan tetapi hal tersebut bukanlah faktor utama bagi guru.

¹²⁶ Peneliti, *observasi buku muatan lokal kelas IV*, Banyuwangi, 23 Januari 2020.

¹²⁷ Nur Khofifah guru muatan lokal bahasa Using kelas VI, *wawancara*, Banyuwangi, 24 Januari 2020.

Karena guru bisa menggunakan metode dan buku lewat sumber yang tersedia, bagaimana guru mengelola pembelajarannya supaya siswa paham. Hal ini dinyatakan dengan M. Ali Hasan Bahtiar, S.Si. guru muatan lokal bahasa Using kelas IV sebagai berikut:

“Untuk hambatan karena di lembaga sendiri rata Jawa semua maka tantangan guru terutama di percakapan bahasa Using, untuk faktor pendukung dulu pernah pakai kamus dari guru yang di print outkan dari internet dengan harga Rp: 7000, tapi sekarang sudah tidak diberlakukan karena takut pungli dan problem lainnya.”¹²⁸

Dari data wawancara tersebut memang hambatan dari mengajar bahasa Using itu sendiri adalah bahasa, karena dalam buku muatan lokal bahasa Using meskipun membahas kesenian, bahasanya yang tertulis tetap bahasa Using. Bahasa yang digunakan siswa dalam proses berinteraksi yakni bahasa Jawa. Dengan di kenalkannya bahasa Using mereka akan merasa kesulitan. Setiap bacaan diartikan oleh guru semua, karena tidak adanya buku kamus. Jadi, guru full mengartikan bahasa yang ada di teks bacaan. Lalu, buku dan sumber belajar muatan lokal bahasa Using sangat minim. Data tersebut diperkuat oleh dokumentasi wawancara pada gambar 4.9 dan 4.10.¹²⁹

¹²⁸ Peneliti, *wawancara*, Banyuwangi, 09 Januari 2020.

¹²⁹ Peneliti, *dokumentasi*, Banyuwangi, 09 Januari 2020.

Gambar 4.6
Wawancara Saehoni, S.Pd.selaku guru muatan lokal bahasa Using kelas V



Gambar 4.7
Wawancara M. Ali Hasan Bahtiar, S.Si. guru muatan lokal bahasa Using kelas IV



Selain dialeg siswa dan sumber belajar, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran muatan lokal bahasa Using, diantaranya yaitu: perhatian, kelelahan, alat pengajaran dan relasi guru antar siswa dimana keempat faktor tersebut saling berkaitan. Siswa perlu memperhatikan dan fokus ketika guru menyampaikan materi, dengan begitu relasi, metode dan media pembelajaran memang harus disiapkan dan ada dalam pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Unsa Nafiatul

Ummah siswi kelas VI kelas VI A sebagai berikut: “ Pembelajaran bahasa Using menurut saya menyenangkan dan tidak membosankan mbak”.¹³⁰

Diperkuat oleh Defrilza Arkanzo siswa kelas IV B sebagai berikut: “ Belajar bahasa Using itu ada senangnya dan ada tidak senangnya, kalau senangnya kadang pak Aan suka bercanda, kalau tidak senangnya saya tidak tau bahasa Using”.¹³¹ Dari pernyataan Unsa dan Kanzo diatas bahwa, pelajaran bahasa Using memang membutuhkan relasi guru dengan siswa, guru harus bersifat terbuka dan bisa memusatkan perhatian ke siswanya. Sedangkan pelajaran bahasa Using ini karena posisinya sebagai muatan lokal, maka di taruh di tengah dan di akhir jam pelajaran, maka faktor kelelahan dari siswa muncul karena tenaganya terkuras pada jam pelajaran sebelumnya dan terkuras untk bermain bersama temannya ketika istirahat, hal tersebut membuat siswa sulit untuk fokus ke pelajaran muatan lokal bahasa Using.

Jadi, dapat disimpulkan data-data tersebut, bahwa banyak hambatan dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Using dari pada faktor pendukung. Pemerintah Banyuwangi seharusnya lebih memfasilitasi pendidikan kearifan lokal di daerahnya, bisa dengan cara mengadakan workshop dan lain sebagainya untuk sosialisasi terkait hal ini. Hal ini dinyatakan oleh kepala sekolah MIN 03 Banyuwangi, yaitu Mohammad Haris Jamroni, S.Pd.I. sebagai berikut:

¹³⁰ Unsa Nafiatul Ummah siswi kelas VI A, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Januari 2020.

¹³¹ Defrilza Arkanzo siswa kelas IV B, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Januari 2020.

“untuk faktor penghambatnya karena bahasa Using ini dijadikan pelajaran muatan lokal maka saya harap pemerintah kabupaten Banyuwangi hendaknya mengadakan workshop, karena memang tidak semua berasal atau bisa berbahasa Using dan mayoritas kita masyarakat Banyuwangi juga berbahasa Jawa. untuk percakapan anak-anak memang masih bingung dan tidak tau.”¹³²

Dari data di atas dapat disimpulkan, bahwa faktor penghambat pembelajaran muatan lokal bahasa Using lebih banyak dibandingkan faktor pendukungnya. Hal ini merupakan tantangan bagi guru untuk mengenalkan mereka terkait bahasa Using dan kesenian Banyuwangi, selain itu guru juga harus bisa mengelola kelas dan mensiasati terkait kekurangan selama pembelajaran bahasa Using. Dari beberapa faktor pendukung dari muatan lokal bahasa Using yaitu dari guru yang notabene berbahasa Using, ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesenian dari lembaga yakni drumband menggunakan lagu Using dan tarian gandrung serta kuntulan dan fasilitas lembaga yang memadai.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lingkungan siswa yang rata berbahasa Jawa, sehingga siswa kesulitan untuk menyerap materi pelajaran yang diberikan, minimnya sumber belajar yang digunakan juga membuat guru harus lebih mengembangkan bahan ajar, tidak adanya kamus yang berbentuk buku bahasa Using, pusat perhatian siswa, relasi guru dengan siswa, kurikulum, metode, alat pengajaran dan lingkungan lembaga.

¹³² Peneliti, *wawancara*, Banyuwangi, 24 Januari 2020.

Tabel 4.6
Hasil Temuan

No.	Fokus Peneletian	Temuan Penelitian
1.	Mengapa penting mempelajari muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020?	Bahasa Using dan kesenian merupakan budaya non material yakni ciptaan abstrak yang dipengaruhi sejarah yang harus dilestarikan. Berkaitan dengan hal tersebut, ada tiga fungsi budaya yaitu: 1. Pedoman hubungan antara manusia atau kelompok dengan berbentuk nilai budaya dari kesenian dan dialeg ‘unggah ungguh’ bahasa Using Banyuwangi 2. Tempat untuk menyalurkan perasaan dan kehidupan lainnya melalui kesenian daerah Banyuwangi yang terdapat pada buku muatan lokal bahasa Using dan ekstrakurikuler madrasah. 3. Membimbing bagi kehidupan manusia dengan nilai budaya. Dengan fungsi tersebut maka, pelajaran bahasa Using diintegrasikan menjadi muatan lokal di lembaga madrasah dengan pengaruh arus globalisasi ditambah tidak semua masyarakat Banyuwangi bisa berbahasa Using.
2.	Bagaimana proses pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020 ?	a. Perencanaan, (1) memperhitungkan realitas dan kondisi madrasah dan kemampuan siswa. Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten yang masyarakatnya tidak semuanya berbahasa Using maka perlunya pengenalan dan pelestarian bahasa Using, (2) beracuan pada masa yang akan datang sehingga mudah mencapai dengan waktu tertentu, menggunakan RPP guru dapat merencanakan pelajaran dengan kondusif (3) memiliki visabilitas dengan memperhitungkan proses yang akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan. Dalam kaitan tersebut maka kemampuan menyediakan sumber daya juga harus diperhitungkan dan dilakukan oleh (4) SDM yang tepat dan kompeten yakni dengan guru mata pelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi yang notabene bisa berbahasa Using, sehingga

		<p>guru bisa menjelaskan dan siswa bisa paham.</p> <p>b. Proses pembelajaran, (1) Metode: Pendekatan alamiah, karya wisata, ceramah, demonstrasi dengan adanya metode tersebut maka proses pembelajaran siswa kondusif dan menyenangkan. (2) Media: menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu, memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu, menambah gairah dan motivasi belajar siswa. Dengan adanya media audio dan visual dapat memotivasi siswa belajar muatan lokal bahasa Using.</p> <p>c. Evaluasi, evaluasi tidak terlalu ketat akan tetapi ada sistem remedial bagi siswa yang hasil nilainya di bawah KKM. setiap tingkatan kelas berbeda, kelas IV KKM 74, kelas V KKM 75, dan kelas VI KKM 76. Penilaian dilakukan dengan: (1) penilaian formatif berupa soal LKS dan PR (Pekerjaan Rumah) serta proyek kelas lainnya. (2) Penilaian sumatif seperti UAS dan UAN.</p>
3.	<p>Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020 ?</p>	<p>a. Faktor Pendukung Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran muatan lokal bahasa Using yaitu Faktor pendukungnya dari guru yang notabene berbahasa Using, adanya metode karya wisata dan pendekatan lingkungan dan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesenian dari lembaga.</p> <p>b. Faktor Penghambat</p> <p>1. Faktor Internal</p> <p>a) Faktor Psikologis</p> <p>a) <i>Intelegensi</i>, merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, Siswa kelas IV, V dan VI meskipun bahasa Using termasuk pada budaya daerahnya akan tetapi bahasa yang mereka pelajari berbeda dengan bahasa</p>

		<p>kesehariannya yakni bahasa Jawa.</p> <p>b) <i>Perhatian</i>, merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suasana obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar dengan baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap materi muatan lokal bahasa Using. Dari segi perhatian siswa, ke pelajaran bahasa Using untuk kelas IV dan V mereka lebih aktif dalam berbicara dan bermain, sedangkan untuk kelas VI mereka memperhatikan penuh pelajaran bahasa Using. Dari segi perhatian inilah guru berperan penting dalam mengelola kelas dan berinteraksi membangun relasi dengan siswa.</p> <p>b) Faktor Kelelahan Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Pelajaran muatan lokal bahasa Using berada di jam terakhir, karena itu siswa sudah mulai lesu dan banyak yang tidak memperhatikan gurunya dan tidak fokus. Karena pada dasarnya memang mata pelajaran muatan lokal di taruh ditengah atau di akhir pelajaran umum.</p> <p>2. Faktor Eksternal</p> <p>a. Faktor Sekolah</p> <p>a) Dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi, guru menggunakan metode pembelajaran karya wisata, lisan (ceramah), dan pendekatan lingkungan.</p> <p>b) kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap</p>
--	--	---

		<p>belajar siswa. Dengan hal tersebut guru mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual. Kurikulum sekarang belum dapat memberikan pedoman perencanaan yang demikian. Sedangkan sumber dan referensi pelajaran muatan lokal bahasa Using sendiri sangat minim, hal ini menyulitkan guru untuk mengembangkan materi.</p> <p>c) cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Begitupun sebaliknya. Dari kelas IV dan V guru lebih dominan menggunakan ceramah, sehingga proses belajar siswa kurang efektif dan kurang menyenangkan akibatnya siswa kurang memahami, bosan dan tidak suka belajar bahasa Using. Sedangkan untuk kelas VI guru sangat antusias dan menggunakan media serta metode, sehingga siswa antusias belajar bahasa Using. Tidak hanya itu, kedekatan dan sifat terbuka guru juga mempengaruhi, akan tetapi untuk guru kelas IV, V dan VI sangat terbuka dengan siswanya.</p> <p>d) Alat pengajaran, Alat pengajaran pelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi cukup memadai, dengan media, proyektor dan buku LKS cukup</p>
--	--	--

		<p>untuk memenuhi kebutuhan dalam proses pembelajaran.</p> <p>e) Lingkungan lembaga yang berada di gang tidak disamping jalan raya, membuat siswa belajar dengan nyaman dan tenang ditambah dengan kelas yang di dalamnya terdapat beberapa tulisan motivasi dan media yang membuat gairah belajar siswa. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan baik, kalau kelas itu tidak nyaman dan tidak memadai setiap siswa</p>
--	--	---

C. Bahasan Temuan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka data tersebut akan diklarifikasikan sesuai dengan fokus penelitian yakni tiga. Hal tersebut dibahas dengan temuan-temuan peneliti selama di lapangan dimana membahas terkait “Pelestarian Bahasa Using dan Kesenian Melalui Muatan Lokal Bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020.

1. Urgensitas Pelestarian Bahasa Using dan Kesenian Melalui pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020.

Pentingnya mempelajari muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi untuk melestarikan nilai-nilai yang ada pada buku muatan lokal terkait dengan bahasa Using dan kesenian Banyuwangi. Dengan adanya peraturan daerah kabupaten Banyuwangi nomor 5 tahun 2017 tentang pembelajaran bahasa daerah pada jenjang pendidikan dasar Bab

VI tentang Bahasa Pengantar disebutkan bahwa bahasa using wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran bahasa Using di setiap sekolah.¹³³ Maka, setiap pendidikan dasar yang ada di kabupaten Banyuwangi harus ada pembelajaran muatan lokal bahasa Using tanpa terkecuali.

Kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama. Budaya daerah atau biasa disebut dengan budaya lokal merupakan suatu kebiasaan dan adat istiadat daerah tertentu yang lahir secara alamiah, berkembang, dan sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Kekayaan budaya lokal di Nusantara dijadikan laboratorium hidup antropologi oleh para antropolog. Budaya lokal bersifat tradisional yang masih dipertahankan. Justru nilai tradisional itu harus digali dan digunakan untuk mendukung dan membangun agar tidak bertentangan dengan nilai modern.¹³⁴

Bahasa dan kesenian merupakan aspek yang terdapat dalam kebudayaan, Banyuwangi sendiri mempunyai bahasa Using dan kesenian yang banyak. Jika dilihat dari wujudnya, budaya dapat dibagi menjadi dua yaitu kebudayaan material dan kebudayaan non material. Kebudayaan material merupakan kebudayaan yang didasarkan pada seluruh ciptaan masyarakat yang nyata seperti temuan yang dihasilkan dari pengalian arkeologi contohnya penemuan gedung dan lain sebagainya. Sedangkan kebudayaan non material adalah ciptaan abstrak

¹³³ Peraturan Undang-undang Pemerintah Daerah Banyuwangi 2017

¹³⁴ Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 13.

yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi.¹³⁵ Dan bahasa Using serta kesenian merupakan contoh dari kebudayaan non material karena ciptaan abstrak turun temurun yang dipengaruhi oleh faktor sejarah bahasa Using itu sendiri, serta kesenian dan letak geografis kabupaten Banyuwangi yang sudah menjadi tradisi dan membentuk suatu kebudayaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada tujuh ciri-ciri budaya secara universal yaitu:

1. Kebudayaan bukan bawaan namun dipelajari.
2. Budaya disampaikan dari orang ke orang lain, dari kelompok ke kelompok dan generasi ke generasi.
3. Kebudayaan didasarkan pada simbol.
4. Bersifat dinamis dan terus berubah sepanjang waktu karena dipengaruhi oleh globalisasi, maka sangat perlu suatu daerah melestarikan budayanya.
5. Memiliki sifat selektif dan menggambarkan pola perilaku pengalaman manusia dengan jumlah terbatas, dengan adanya nilai dari budaya yang membentuk karakter atau jiwa suatu masyarakat Banyuwangi.
6. Beragam unsur budaya yang saling terkait, terbukti dengan adanya bangunan, bahasa, kesenian dan tradisi Banyuwangi yang saling melekat satu sama lain.

¹³⁵ Pahlevi, <https://www.pahlevi.net/pengertian-budaya/>

7. Etnosentrik atau menganggap budaya sendiri sebagai kebudayaan yang terbaik atau standar untuk menilai budaya yang lain.¹³⁶

Disamping itu terdapat empat fungsi budaya yaitu :

1. Pedoman hubungan antara manusia atau kelompok dengan berbentuk nilai budaya dari kesenian dan dialeg ‘unggah ungguh’ bahasa Using Banyuwangi
2. Tempat untuk menyalurkan perasaan dan kehidupan lainnya melalui kesenian daerah Banyuwangi yang terdapat pada buku muatan lokal bahasa Using dan ekstrakurikuler madrasah
3. Membimbing bagi kehidupan manusia dengan nilai budaya
4. Menjadi pembeda antara manusia dan binatang.¹³⁷

Mengingat kabupaten Banyuwangi yang masyarakatnya tidak semua berbahasa Using, ada bagian daerah yang menggunakan bahasa Jawa dan Madura, maka pemerintah Banyuwangi mengaplikasikan program pendidikan dengan berbasis kearifan lokal dengan menjunjung dan mengenalkan kekayaan dan keistimewaan kabupaten Banyuwangi. Dengan mengenalkan kepada mereka sekaligus melestarikan melalui pendidikan dengan pengimplementasian muatan lokal bahasa Using. Tentunya mengacu pada sejarah bahasa Using yang berakaitan erat dengan sejarah kerajaan Blambangan, bahasa Using yang terdapat pada masyarakat Banyuwangi bagian utara yang tidak ikut mengungsi ketika perang Puputan Bayu dan lebih memilih menetap.

¹³⁶ Pahlevi, “Pengertian Budaya, Fungsi, Ci-ciri, Unsur dan Wujud”, <https://www.pahlevi.net/pengertian-budaya/> (5 Agustus 2019)

¹³⁷ Pahlevi, <https://www.pahlevi.net/pengertian-budaya/>

Selain hal tersebut, ada faktor yang mempengaruhi yakni degradasi moral dan budaya yang datang dari arus globalisasi. Semakin berkembangnya suatu zaman, maka tingkat pengaruhnya juga semakin besar. Apalagi perkembangan terhadap dunia pendidikan, sangat perlunya menanamkan pengetahuan kepada siswa yang bersumber pada daerahnya, untuk melestarikan bahasa dan kesenian yang jauh tergerus dari zaman. Dengan hal tersebut maka siswa perlu dikenalkan dengan bahasa dan kesenian Banyuwangi, sebagai simbol, etnisitas dan identitas kabupaten Banyuwangi. Tentunya mengacu pada pembangunan daerah dan negara sebagai alat edukasi dan nilai-nilai yang mengakar pada diri mereka.

Bahasa Using merupakan suatu simbol daerah kabupaten Banyuwangi, Bahasa Using yang dihubungkan dengan identitas kabupaten dan ciri khas suatu daerah. Hal ini menjadikan wacana sebuah perluasan jangkauan komunitas dalam skala desa ke yang lebih besar dan lebih relevan pada konteks negara modern. Adapun fokus dalam tataran diskusi yaitu wilayah administratiflah sebagai titik tolak dan kerangka proses penciptaan identitas.¹³⁸ Dalam Politik Bahasa Nasional tentang kedudukan dan fungsi bahasa daerah dinyatakan bahwa di dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, disini jelas bahwa bahasa Using merupakan lambang kebanggaan daerah kabupaten

¹³⁸ Andhika Wahyudiono, 76.

Banyuwangi, dibuktikan dengan banyaknya lagu Using yang sudah merambat sampai pada kanca nasional, dan masyarakat umum menerima hal tersebut (2) lambang identitas daerah, dengan adanya beberapa bahasa besar di Banyuwangi termasuk bahasa Madura, maka bahasa Using inilah yang dijadikan identitas bahasa kabupaten Banyuwangi dengan mengimplementasikannya ke lembaga pendidikan dasar (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, selain menjadi interaksi suku Using maka bahasa Using ini juga dijadikan alat perhubungan suatu masyarakat dengan diadakannya budaya Using.¹³⁹

Begitupun kesenian, merupakan gagasan dari suatu masyarakat yang memiliki arti seni dan filosofi, seni dihubungkan dengan tradisi, banyak sekali seni yang ada di dalam buku muatan lokal bahasa Using. Kesenian berkaitan dengan ritual dan budaya. Kesenian masyarakat Banyuwangi masih sangat kental dan itu di wujudkan dalam bentuk tradisi ritual. Dengan ritual ini diharapkan terwujudnya keselamatan, kesuburan, keamanan, kesejahteraan individu dan kelompok, sebagai bayar nazar atau janji. Contoh kesenian yang ada di kabupaten Banyuwangi yaitu: seni seblang, gandrung, angklung, angklung caruk, irama melayu, kendang kempul, hadrah kuntulan, jaranan campursari, campursari Banyuwangi, janger, rengganis, dan musik angklung

¹³⁹ Sutrisna Wibawa, 5.

patrol.¹⁴⁰ Selain pada pelajaran muatan lokal bahasa Using, kesenian di MIN 03 Banyuwangi juga didukung adanya ekstrakurikuler yakni tari dan drumband. Karena Pendidikan kesenian merupakan salah satu upaya mewujudkan pribadi sadar budaya. Dengan kata lain, bahwa kesenian merupakan usaha sadar untuk membudayakan manusia, yang dapat dijalankan secara formal, informal, dan non formal. Sejalan dengan itu, pelaksanaan pendidikan di berbagai pusat pendidikan selalu dilandasi cita-cita membentuk manusia ideal.

Secara konseptual, manusia ideal salah satunya mempunyai ciri memiliki keseimbangan pertumbuhan jasmani dan rokhani yang dicirikan oleh harmoni unsur-unsur cipta, rasa, dan karsa. Beberapa ahli menyatakan bahwa kesenian merupakan salah satu konsumsi yang merangsang pertumbuhan belahan otak kanan manusia, yang memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir divergen. Cara berpikir divergen adalah pola berpikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kanan, berpikir lateral menyangkut pemikiran sekitar atau menyimpang dari pusat persoalan.¹⁴¹ Dengan adanya kesenian maka akan melatih bakat, minat dan kreativitas siswa MIN 03 Banyuwangi.

Dengan demikian, maka pengolahan isi pendidikan kesenian harus memperhatikan tri ranah pendidikan dengan segala aspeknya.

¹⁴⁰ Taufik Firmanto, dkk, 121.

¹⁴¹ Mulyono, "Peran Sekolah dan Pendidikan Kesenian Sebagai Pengembang Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Moral dan Agama" hal 4
<https://media.neliti.com/media/publications/222189-peran-sekolah-dan-pendidikan-kesenian-se.pdf>

Pengabaian terhadap salah satu aspek akan menjadikan anak sekedar mengetahui, sekedar menghayati, tetapi tidak memberikan efek pengiring pada tumbuhnya sikap sadar kebudayaan. Kedua, dalam mengorganisasi isi bidang studi kesenian harus memperhatikan setiap aspek pendidikan kesenian yang berbeda, yaitu visual, plastis, musikal, kinetis, verbal, dan konstruksi kawasan proses mental yang menjadi garapan sensasi, intuisi, perasaan, dan pemikiran.¹⁴²

Jadi, dari urgensitas pelestarian bahasa Using dan kesenian ini melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using pada lembaga, melalui sistem pendidikan yaitu perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi. Dari hal tersebut maka sesuatu yang belum diketahui oleh siswa akan di ketahui lewat buku dan penjelasan guru bahasa Using. pengetahuan siswa yang cukup akan kesenian dan bahasa Using hanya lewat keseharian seperti melihat pada acar karnaval, rituall budaya, hajatan dan mendengarkan lagu Using. selebihnya mereka dapat dari pelajaran bahasa Using. Ini merupakan suatu yang memang harus dipertahankan dan dikembangkan.

Mengingat Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi nomor 5 tahun 2007 tentang pembelajaran bahasa daerah pada jenjang pendidikan dasar, bahwa pembelajaran bahasa dan sastra daerah dalam rangka pelaksanaan kurikulum muatan lokal sangatlah penting dilakukan untuk melestarikan integral dan struktur kurikulum pada

¹⁴² Mulyono, 5.

jenjang pendidikan dasar. pelajaran muatan lokal juga merupakan tantangan tersendiri bagi guru untuk mengimplementasikan ke MIN 03 Banyuwangi yang siswanya rata menggunakan bahasa Jawa dan dengan hal tersebut maka perlunya melestarikan dan mengenalkan ke siswa dengan sistem pendidikan muatan lokal bahasa Using guna pengenalan dan fungsi kebudayaan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dari pentingnya mempelajari muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi terdapat kesesuaian antara teori dan yang terjadi di lapangan.

2. Proses Pelestarian Bahasa Using dan Kesenian Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020.

Proses pembelajaran tentunya tidak lepas dari sistem pembelajaran, yaitu perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan

Proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien. Perencanaan disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Ada 4 unsur minimal dalam perencanaan pembelajaran yaitu: (1) adanya tujuan yang harus di capai, (2) adanya

strategi untuk mencapai tujuan, (3) sumber daya yang dapat mendukung, serta (4) implementasi setiap keputusan. Pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi menggunakan RPP yang didalamnya terdapat metode serta adanya sumber daya yang mendukung dari madrasah. Dengan hal tersebut maka tujuan dari perencanaan akan tercapai.¹⁴³

Perencanaan pembelajaran juga harus berpijak pada fakta yakni: (1) memperhitungkan realitas dan kondisi madrasah dan kemampuan siswa. Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten yang masyarakatnya tidak semuanya berbahasa Using maka perlunya pengenalan dan pelestarian bahasa Using, (2) beracuan pada masa yang akan datang sehingga mudah mencapai dengan waktu tertentu, (3) memiliki visabilitas dengan memperhitungkan proses yang akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan. Dalam kaitan tersebut maka kemampuan menyediakan sumber daya juga harus diperhitungkan dan dilakukan oleh (4) SDM yang tepat dan kompeten yakni dengan guru mata pelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi yang notabene bisa berbahasa Using, sehingga guru bisa menjelaskan dan siswa bisa paham.

Perencanaanpun juga mempunyai delapan fungsi yang sangat mendukung proses pembelajaran dan bisa dijadikan sebuah keefektifitasan dalam mengajar. Diantaranya : fungsi kreatif, inovatif,

¹⁴³ Wina Sanjaya, 32.

selektif, komunikasi, prediktif, akurasi, pencapaian tujuan dan kontrol.¹⁴⁴ Dari kedelapan fungsi tersebut guru mata pelajaran muatan lokal bahasa Using mendapatkan umpan balik, menyeleksi, mengkomunikasikan dengan mencapai tujuan dan dapat mengembangkan program pelajaran muatan lokal bahasa Using selanjutnya. Perencanaan atau biasa disebut dengan RPP ini guru lebih melihat pada LKS karena sumber buku yang tersedia sangat minim.

b. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi ini lebih banyak menggunakan sistem pendekatan lingkungan. Pendekatan lingkungan ini sangat mudah, ada beberapa aspek lingkungan yang mendukung misalnya terdapatnya lagu Using yang didendangkan disekitar masyarakat. Akan tetapi bahasa interaksi siswa sudah menjadi faktor alamiah adalah bahasa Jawa. Dengan adanya pendekatan ini guru meyakinkan bahwa bahasa Jawa tidak jauh berbeda dengan bahasa Using, bahasa Using itu adalah sempalan dari bahasa Jawa, dengan begitu siswa akan termotivasi mempelajari bahasa Using.

Selain pendekatan lingkungan, guru juga menggunakan beberapa metode dan media yang bisa menunjang dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Using, seperti metode karya wisata, ceramah, praktek dan menggunakan media radio dan lain sebagainya. Metode

¹⁴⁴ Wina Sanjaya, 37.

karya wisata merupakan proker MIN 03 Banyuwangi dengan aktivitas belajar siswa dibawa ke luar kelas yakni kelas IV mengunjungi batik Virdes dan kelas V berkunjung ke makam waliyullah dan wisata Baluran. Pembelajaran outdoor selain untuk peningkatan kemampuan juga lebih bersifat untuk peningkatan aspek-aspek psikologi siswa, seperti rasa senang dan rasa kebersamaan yang selanjutnya berdampak terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Dan hal tersebut membantu siswa memahami kesenian serta bahasa Using.

Dalam pembelajaran, guru harus bisa mengatur kelas dengan metode dan media supaya kelas kondusif, siswa aktif dan paham. Akan tetapi, pembelajaran bahasa Using ini tidak lepas dari membaca dan mengartikan, karena isi dari buku muatan lokal sendiri semua materi pakai bahasa Using, entah itu materinya tentang kesenian dan budaya. Jadi, guru selalu membaca dan mengartikan supaya siswa mengetahui arti serta dialegnya.

Media yang digunakan oleh guru ada yang berupa media audio yakni mendengar lewat radio dan musik dan ada juga yang menggunakan media visual yakni dengan melihat tulisan dan gambar. Media sangat diperlukan, selain untuk menunjang pemahaman siswa, media juga bisa mempertinggi hasil belajar serta memotivasi siswa. Dengan fungsi media yaitu: menangkap suatu objek atau peristiwa-

peristiwa tertentu, memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu, menambah gairah dan motivasi belajar siswa.¹⁴⁵

c. Evaluasi

Terakhir dalam proses pembelajaran adalah evaluasi, evaluasi ini sangat penting untuk mengetahui keberhasilan dan pemahaman peserta didik. Tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kurikulum/pengajaran.¹⁴⁶ Dalam evaluasi muatan lokal bahasa Using ini sesuai dengan data wawancara, bahwa tidak terlalu ketat dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Ada sistem remedial seperti biasanya. Sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) setiap tingkatan kelas berbeda, kelas IV KKM 74, kelas V KKM 75, dan kelas VI KKM 76.

Penilaian pelajaran muatan lokal bahasa Using dilakukan dengan penilaian formatif dan sumatif, dimana penilaian formatif ini dilakukan dengan soal-soal yang diberikan guru berupa soal LKS dan PR (Pekerjaan Rumah) serta proyek kelas lainnya. Tujuan penilaian formatif ini adalah untuk mengidentifikasi pemahaman dan kelemahan siswa dalam konten yang sedang dipelajari di kelas. Dari hasil penilaian formatif maka akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Tindak lanjut dari penilaian ini adalah

¹⁴⁵ Nana Sudjana, 9.

¹⁴⁶ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 277.

bagi para siswa yang belum berhasil, maka akan diberikan *remedial*, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu.¹⁴⁷

Selanjutnya penilaian sumatif, dengan adanya ujian dari lembaga dan kabupaten, yakni Ulangan Akhir Semester dan Ujian Akhir Nasional maka dikatakan penilaian sumatif. penilaian ini ditunjukkan untuk mengetahui dan menentukan apakah peserta didik telah memperoleh tingkat kompetensi yang mumpuni atau sesuai kemampuan yang diharapkan setelah mengikuti program pembelajaran.¹⁴⁸

Sebagai penunjang, di MIN 03 Banyuwangi ini terdapat ekstrakurikuler Drumband dan Tari, yang dapat menjadi referensi pengetahuan mereka terkait bahasa, lagu dan kesenian Banyuwangi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran muatan lokal untuk melestarikan bahasa Using dan kesenian Banyuwangi sesuai dengan teori dengan adanya perencanaan yang matang, metode dan media yang pas maka siswa akan mudah dan kondusif belajar bahasa Using.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelestarian Bahasa Using dan Kesenian Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020

Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran muatan lokal bahasa Using yaitu faktor pendukungnya dari guru yang

¹⁴⁷ Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 12.

¹⁴⁸ Adek Ayu Astiti, 14.

notabene berbahasa Using, adanya ekstrakurikuler yang menunjang dan berkaitan dengan muatan lokal bahasa Using, serta fasilitas yang menunjang siswa. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lingkungan siswa yang rata berbahasa Jawa, sehingga siswa kesulitan untuk menyerap materi pelajaran yang diberikan, minimnya sumber belajar yang digunakan juga membuat guru harus lebih mengembangkan bahan ajar, tidak adanya kamus yang berbentuk buku bahasa Using. bahwa faktor penghambat pembelajaran muatan lokal bahasa Using lebih banyak dibandingkan faktor pendukungnya.

Hal ini merupakan tantangan bagi guru untuk mengenalkan mereka terkait bahasa Using dan kesenian Banyuwangi, selain itu guru juga harus bisa mengelola kelas dan mensiasati terkait kekurangan selama pembelajaran bahasa Using. Terkait dengan faktor pendukung dan penghambat di atas maka dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal dalam pembelajaran.

Banyak sekali faktor eksternal dalam pembelajaran bahasa Using antara lain: lingkungan siswa yang rata berbahasa Jawa, minimnya sumber belajar, tidak adanya kamus yang berbentuk buku bahasa Using, guru yang notabene berbahasa Using, adanya ekstrakurikuler dan fasilitas yang memadai, merupakan faktor eksternal karena bukan berasal dari diri siswa, tetapi berasal dari lingkungan dan lembaga. Sedangkan faktor internal dari pembelajaran bahasa Using yaitu lebih kepada faktor

psikologis siswa. Berikut merupakan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi belajar siswa:

1. Faktor Internal

a. Faktor Psikologis

- 1) *Intelegensi*, merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.¹⁴⁹ Siswa kelas IV, V, dan VI meskipun bahasa Using termasuk pada budaya daerahnya akan tetapi bahasa yang mereka pelajari berbeda dengan bahasa kesehariannya. Hal ini tentu berpengaruh pada *intelegensi* mereka, mereka belajar di kelas membawa bahasa Jawa mereka, sedangkan yang dipelajari mereka merupakan bahasa Using.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

- 2) *Perhatian*, merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suasana obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar dengan baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap materi muatan lokal bahasa Using, meskipun materi yang terdapat pada buku muatan lokal bahasa Using banyak dan membahas terkait keistimewaan Banyuwangi, maka belum tentu bagi siswa hal tersebut menarik, maka harus ada metode dan media. Karena,

¹⁴⁹ Thurskan Hakim, 12.

jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar.¹⁵⁰

Dari segi perhatian siswa, ke pelajaran bahasa Using untuk kelas IV dan V mereka lebih aktif dalam berbicara dan bermain, sedangkan untuk kelas VI mereka memperhatikan penuh pelajaran bahasa Using. Dari segi perhatian inilah guru berperan penting dalam mengelola kelas dan berinteraksi membangun relasi dengan siswa.

b. Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan yang dialami siswa adalah kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan rohani dapat terjadi terus-menerus memikirkan masalah yang di anggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama/konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan perhatiannya.¹⁵¹

Siswa yang mengalami faktor kelelahan rohani ini merupakan siswa yang mata pelajaran muatan lokal bahasa Usingnya di akhir jam atau di jam siang. Mereka akan merasa capek, bosan, dan lelah karena aktivitas sudah terkuras dengan pelajaran lainnya dan waktu bermain mereka. Pelajaran muatan lokal bahasa Using

¹⁵⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cita, 2003), 56.

¹⁵¹ Thurskan Hakim, 14.

berada di jam terakhir, karena itu siswa sudah mulai lesu dan banyak yang tidak memperhatikan gurunya dan tidak fokus. Karena pada dasarnya memang mata pelajaran muatan lokal di taruh ditengah atau di akhir pelajaran umum.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor sekolah

Faktor ini berkaitan dengan metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa dan alat pelajaran. Faktor sekolah ini merupakan faktor yang paling rentan terjadi pada proses belajar siswa.

1) Metode mengajar

Dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi, guru menggunakan metode pembelajaran karya wisata, lisan (ceramah), dan pendekatan lingkungan. Dari metode tersebut ada satu metode yang belum cukup dikatakan maksimal dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Using. Guru mengajar dengan metode ceramah saja maka siswa akan bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru harus berani progresif mengembangkan dan meningkatkan kegiatan belajar dengan inovasi.

2) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap proses belajar siswa. Kurikulum merupakan sejumlah

kegiatan yang diberikan oleh siswa. Dengan hal tersebut guru mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual.¹⁵² Kurikulum sekarang belum dapat memberikan pedoman perencanaan yang demikian. Sedangkan sumber dan referensi pelajaran muatan lokal bahasa Using sendiri sangat minim, hal ini menyulitkan guru untuk mengembangkan materi.

3) Relasi siswa dengan guru

Guru merupakan subjek yang sangat mempengaruhi pembelajaran siswa. Proses belajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi, cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Begitupun sebaliknya.¹⁵³ Dari kelas IV dan V guru lebih dominan menggunakan ceramah, sehingga proses belajar siswa kurang efektif dan kurang menyenangkan akibatnya siswa kurang memahami, bosan dan tidak suka belajar bahasa Using. Sedangkan untuk kelas VI guru sangat antusias dan menggunakan media serta metode, sehingga siswa antusias

¹⁵² Thurskan Hakim, 15.

¹⁵³ Thurskan Hakim, 15.

belajar bahasa Using. Tidak hanya itu, kedekatan dan sifat terbuka guru juga mempengaruhi, akan tetapi untuk guru kelas IV, V dan VI sangat terbuka dengan siswanya.

4) Alat Pengajaran

Alat pengajaran pelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi cukup memadai, dengan media, proyektor dan buku LKS cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam proses pembelajaran.

5) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak dan lembaga berada di pusat kota Jajag, maka pembangunan gedung MIN 03 Banyuwangi pun juga sudah dikatakan memadai. Lingkungan lembaga yang berada di gang tidak disamping jalan raya, membuat siswa belajar dengan nyaman dan tenang ditambah dengan kelas yang di dalamnya terdapat beberapa tulisan motivasi dan media yang membuat gairah belajar siswa. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan baik, kalau kelas itu tidak nyaman dan tidak memadai setiap siswa.¹⁵⁴

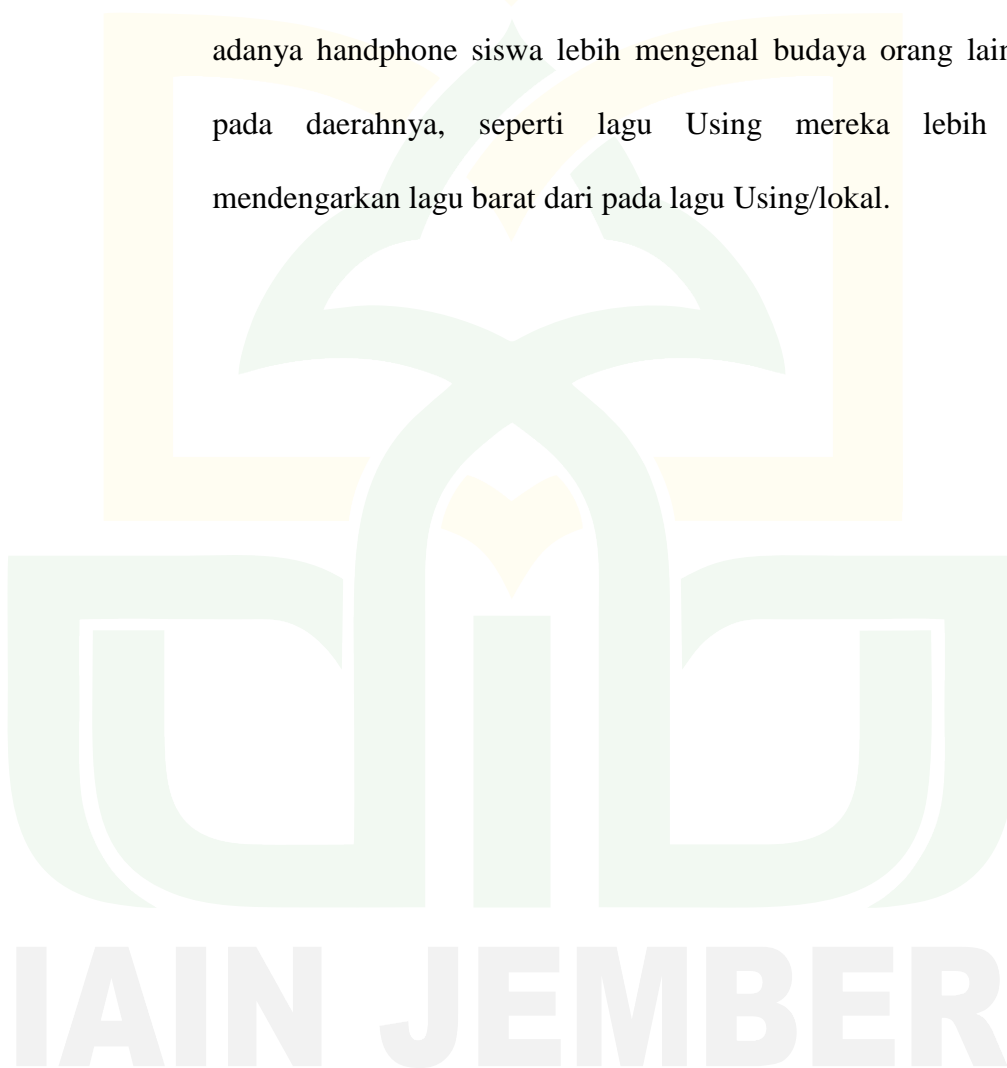
b. Faktor Masyarakat

1. Mass media

Mass media adalah alat elektronik yaitu TV, Handphone, surat kabar, buku-buku dan semuanya yang beredar dalam

¹⁵⁴ Thurskan Hakim, 16.

masyarakat.¹⁵⁵ Mass media yang baik akan berpengaruh baik terhadap siswa, dan sebaliknya jika mass media yang di lihat jelek, maka akan berdampak buruk terhadap siswa. Dengan perkembangan zaman ini maka media handphone yang sangat mempengaruhi motivasi serta proses belajar peserta didik. Dengan adanya handphone siswa lebih mengenal budaya orang lain dari pada daerahnya, seperti lagu Using mereka lebih suka mendengarkan lagu barat dari pada lagu Using/lokal.



¹⁵⁵ Thurskan Hakim, 16.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MIN 03 Banyuwangi tentang “Pelestarian Bahasa Using dan Kesenian Melalui Muatan Lokal Bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Urgensitas pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using untuk melestarikan nilai-nilai yang ada pada buku muatan lokal terkait dengan bahasa Using dan kesenian Banyuwangi karena pengaruh arus globalisasi. selain itu bahasa Using dan kesenian Banyuwangi merupakan identitas Banyuwangi, tidak semua masyarakat Banyuwangi mengenal dan berbahasa Using maka perlunya mengenalkan kesenian. Bahasa Using dan kesenian yang merupakan budaya non material mempunyai 3 fungsi yaitu: a) pedoman hubungan antara manusia lainnya, b) tempat untuk menyalurkan perasaan dan kehidupan lainnya melalui bahasa dan kesenian, c) membimbing bagi kehidupan manusia dengan nilai budaya.
2. Proses pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using guru melakukan pendekatan terhadap lingkungan, dengan menghadirkan situasi yang ada di daerahnya, menggunakan metode dan media. Selain itu, guru juga meyakinkan bahwa bahasa Using itu tidak jauh berbeda dengan bahasa Jawa, bahwa

bahasa Using adalah sempalan dari bahasa Jawa. Terkait sistem pembelajaran, guru menggunakan panduan RPP dan hanya melihat LKS ketika proses pembelajaran karena sumber sangat minim. Metode yang sering digunakan adalah metode ceramah, karena isi buku muatan lokal bahasa Using itu semua rata tulisannya berbahasa Using, maka kebanyakan, guru menggunakan metode ceramah lalu diartikan dan siswa menulis artinya di buku LKS. Sedangkan evaluasi dari pembelajaran muatan lokal bahasa Using ini juga ada siswa yang remidi, akan tetapi sistem remidi tersebut tidak ketat, seperti remidi mata pelajaran umum lainnya. akan tetapi ada sistem remedial bagi siswa yang hasil nilainya di bawah KKM. setiap tingkatan kelas berbeda, kelas IV KKM 74, kelas V KKM 75, dan kelas VI KKM 76.

Penilaian dilakukan dengan: (1) penilaian formatif berupa soal LKS dan PR (Pekerjaan Rumah) serta proyek kelas lainnya. (2) Penilaian sumatif seperti UAS dan UAN.

3. Faktor penghambat pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi ini lebih banyak dari pada faktor pendukungnya. Faktor pendukung dalam proses pembelajaran muatan lokal bahasa Using yakni dari guru yang notabene berbahasa Using, adanya metode karya wisata dan pendekatan lingkungan dan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesenian dari lembaga. Sedangkan pada faktor penghambat ada dua yakni internal dan eksternal. Faktor internalnya dari psikologis siswa yakni intelegensi siswa, dan perhatian dan juga kelelahan. Lalu,

faktor eksternalnya berasal dari sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi siswa dengan guru, alat pengajaran dan lingkungan lembaga.

B. Saran

Saran yang akan penulis ajukan, tidak lain hanya ingin sekedar memberi masukan dengan harapan dapat dikembangkan dengan baik, dan peneliti sangat mengharapkan adanya penelitian lanjutan tentang “Pelestarian Bahasa Using dan Kesenian Melalui Muatan Lokal Bahasa Using di MIN 03 Banuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020”, berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang ditunjukkan antara lain untuk:

1. Kepala MIN 03 Banyuwangi

- a. Hendaknya kepala sekolah memperhatikan pembuatan perencanaan (RPP) muatan lokal guru, dan memperhatikan sarana dan prasana yang berkaitan serta menunjang pembelajaran muatan lokal bahasa Using, bisa dari media untuk pembelajaran atau pun slogan dan tulisan bahasa Using di area sekolah agar siswa termotivasi belajar bahasa Using.
- b. Mengadakan pelatihan guru muatan lokal bahasa Using.
- c. Memberi jadwal khusus untuk berdialog menggunakan bahasa Using dan menyanyikan lagu Using yang masih di dalam aspek pembelajaran di kelas

d. Menyediakan buku tentang bahasa Using dan kesenian Banyuwangi

2. Guru Muatan Lokal Bahasa Using

a. Diharapkan guru lebih banyak melakukan inovasi dan kreatifitas dengan menggunakan metode dan media yang sudah di sediakan oleh sekolah misalnya LCD dan proyektor.

b. Guru juga perlu banyak memotivasi dan menggunakan dialeg bahasa Using, dalam penyampaian materi supaya siswa terbiasa.

c. Memberikan kuis tentang bahasa Using ketika mau pulang, sehingga nanti siswa akan semangat dan cepat dalam menjawab kuis tersebut.

3. Peserta Didik MIN 03 Banyuwangi

a. Hendaknya siswa memperhatikan guru ketika pembelajaran bahasa Using.

b. Banyak membaca bahasa Using dan membaca kesenian Banyuwangi.

c. Jangan terpengaruh budaya lain dengan banyak mendengarkan lagu Using dari pada lagu barat.

d. Harus bangga terhadap bahasa Ibu yaitu bahasa Using.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad, dkk. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS.
- Arifin, Zainal. 2014. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ayu Astiti, Kadek. 2017. *Evauasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- B, Uno, Hamza. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bahar, Muhammad. 2017. *Filsafat Kebudayaan dan Sastra*. Jurnal: Ilmu Budaya. Vol. 5 No. 1
- Fimanto, Taufik, dkk. 2019. *Suku Osing*. Malang: Intelegensia Media.
- Hakim, Thursan. 2012. *Belajar Seacara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Harjanto. 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Litsyo Prabowo, Sugeng. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press.
- M. Setidi, Elly, dkk. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Fajar Interpretama Offset
- Muhammad, Ihsan. 2010. *Aisyah Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*. Bandung: Jabal Rodiyatul Jannah.
- Muis Thabrani, Abdul. *Pengantar Dimensi-dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Rohmatin Nazilah, Siti. 2014. *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using dalam Membentuk Karakter Siswa SMPN 1 Giri Banyuwang Jawa Timur*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga
- Sahlan, Moh. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Jember: STAIN Jember press.
- Sanjaya, Wina. 2017. *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Satrianawati. 2018. *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Satya Yoga Agustin, Dyah. 2011. *Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi muda Akibat Globalisasi*. Jurnal: Sosial Humaniora. Vol. 4 No. 2.

- Aru, Furyana Septyas. 2014. *Inovasi Produk Batik Pesisiran Pada Perusahaan Virdes Banyuwangi*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cita.
- Sofyan, Nur. *Bahasa Sebagai Simbolisasi Mempertahankan Kekuasaan*. Jurnal. Jurnal Interkasi: Vol. 3 No. 1
- Sudjana, Nana. 2015. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesino
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALVABETA CV.
- Suprayogo, Imam dan Tobrani. 2003. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Wahyudiono, Andhika. 2018. *Kajian Bahasa Using dalam Modernitas*. Banyuwangi: Universitas 17 Agustus 1945
- Wibawa, Sutrisna. 2007. *Implementasi Pembelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal*. Yogyakarta
- Widya Nur Zadah, Asti. 2019. *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Jember: IAIN Jember
- Yurista Tyasari, Andrea, dkk. 2017. *Kajian Deskriptif Penyelenggaraan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using di Sekolah Dasar Banyuwangi*, Ilmu Pendidikan., Vol. 2 No. 2.
- Mulyno. *Peran Sekolah dan Pendidikan Kesenian Sebagai Pengembang Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Moral dan Agama*.
<https://media.neliti.com/media/publications/222189-peran-sekolah-dan-pendidikan-kesenian-se.pdf>.
- Pahlevi. 2019. *Pengertian Budaya, Fungsi, Ciri-ciri, Unsur dan Wujud*.
www.dpr.go.id Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1985.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Titi Andari Ratih

NIM : T20164009

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul **“Pelestarian Bahasa Using dan Kesenian Melalui Muatan Lokal Bahasa Using di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020”** adalah benar-benar hasil peneliti/karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila terjadi kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat ini saya buat dengan keadaan sadar dan sungguh-sungguh.

Jember, 11 Maret 2020

Penulis,



Titi Andari Ratih

NIM. T20164009

Matrik Peelitian

JUDUL	VARIABEL	SUBVARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI DAN PROSEDUR PENULISAN	RUMUSAN MASALAH
PELESTARIAN BAHASA USING DAN KESENIAN MELALUI MUATAN LOKAL BAHASA USING DI MIN 03 BANYUWANGI TAHUN PELAJARAN 2019/2020	1. Bahasa Using dan Kesenian	a. Budaya Daerah	a). Pengertian Budaya Daerah b). Ciri-ciri Budaya c). Fungsi Budaya d). Komponen Budaya e). Sejarah bahasa Using f). Bahasa Using Sebagai Simbol Bahasa Daerah g). Tradisi an Kesenian Banyuwangi	Data Primer 1. Informan: a. Kepala sekolah b. Guru mulok bahasa Using c. Peserta Didik 2. Observasi 3. Data Sekunder: Dokumentasi	1. Pendekatan dan Jenis Penelitian: Pendekatan Kualitatif Deskriptif jenis studi kasus 2. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Teknik Analisis Data a. Kondensasi Data b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi 4. Keabsahan Data: Truangularisasi Sumber dan Teknik	1. Apa urgensitas pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020 ? 2. Bagaimana proses pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020 ? 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020 ?
	2. Muatan Lokal Bahasa Using	a. Sistem Pembelajaran b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	a). Perencanaan b). Proses Pembelajaran c). Evaluasi Pembelajaran a). Faktor Internal b). Faktor Eksternal			

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Untuk mengetahui keadaan lokasi penelitian.
2. Untuk mengetahui keadaan letak geografis penelitian.
3. Keadaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Banyuwangi.
4. Keadaan guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Banyuwangi.
5. Sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Banyuwangi.
6. Kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Banyuwangi.
7. Faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Banyuwangi.

B. Pedoman wawancara

1. Mengapa pembelajaran muatan lokal bahasa Using penting bagi MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana proses pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020?
 - a. Bagaimana perencanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Using?
 - b. Bagaimana evaluasi pembelajaran muatan lokal bahasa Using?
 - c. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran muatan lokal bahasa Using?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Banyuwangi.
2. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Banyuwangi.
3. Letak geografis Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Banyuwangi.
4. Visi, Misi, tujuan dan strategi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Banyuwangi.

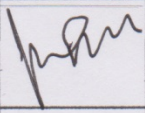
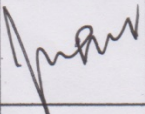
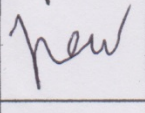
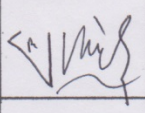
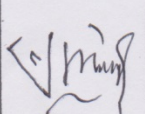
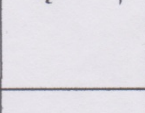
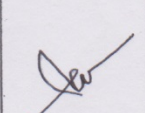
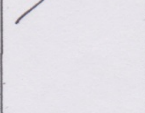
5. Struktur guru dan tenaga pegawai di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Banyuwangi.
6. Data siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Banyuwangi.
7. Aktivitas pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Banyuwangi.
8. Foto gedung Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Banyuwangi.
9. Foto-foto saat wawancara.

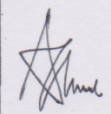
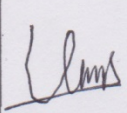
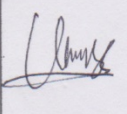
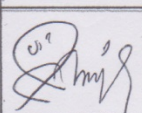
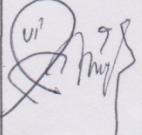


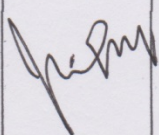


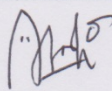
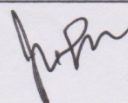
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

DI MADRASAH IBTIDA'YAH NEGERI 03 BANYUWANGI

TAHUN PELAJARAN 2019/2020

No.	Hari, Tanggal	Kegiatan Penelitian	TTD
1.	Sabtu, 09 November 2019	Penyerahan surat penelitian kepada kepala MIN 03 Banyuwangi	
2.		Observasi dan dokumentasi bangunan lembaga dan kelas	
3.		Observasi dan dokumentasi buku LKS muatan lokal bahasa Using	
4.	Sabtu, 16 November 2019	Observasi proses pembelajaran muatan lokal bahasa Using ke kelas IV	
5.		Wawancara kepada Moh. Ali B. Selaku guru muatan lokal bahasa Using kelas IV terkait proses pembelajaran muatan lokal bahasa Using	
6.	Kamis, 09 Januari 2020	Wawancara kepada Saehoni selaku guru muatan lokal bahasa Using kelas V terkait proses pembelajaran, pentingnya mempelajari bahasa Using dan faktor pendukung dan penghambat	
7.		Wawancara kepada Moh. Ali B. Selaku guru muatan lokal bahasa Using kelas IV terkait pentingnya mempelajari bahasa Using dan faktor pendukung dan penghambat	
8.		Wawancara kepada Defrilza Arkanzo siswa kelas IV B terkait pengetahuan pelajaran bahasa Using	

9.		Wawancara kepada Resti Dewi Agustina siswi kelas VA terkait pengetahuan pelajaran bahasa Using	
10.		Wawancara kepada Unsa Nafiatul Ummah kelas VI terkait pengetahuan pelajaran bahasa Using	
11.		Wawancara kepada Unsa Nafiatul Ummah siswa kelas VI A terkait pengetahuan pelajaran bahasa Using	
12.	Kamis, 23 Januari 2020	Observasi dan dokumentasi proses pembelajaran kelas IV dan V	
13.		Observasi dan dokumentasi proses pembelajaran kelas VI	
14.		Wawancara kepada Nur Khofifah selaku guru kelas VI muatan lokal bahasa Using terkait pentingnya pelajaran bahasa Using	
15.	Jum'at, 24 Januari 2020	Wawancara kepada Nur Khofifah selaku guru muatan lokal bahasa Using kelas VI tentang faktor pendukung dan penghambat pembelajaran bahasa Using	
16.		Wawancara kepada Haris Jamroni selaku kepala MIN 03 Banyuwangi terkait pentingnya pembelajaran bahasa Using dan faktor pendukung serta penghambat pelajaran bahasa Using	

17.	Jum'at, Januari 2020	24	Meminta data-data pada TU MIN 03 Banyuwangi terkait: a. Profil Madrasah b. Visi dan Misi Madrasah c. Struktur Organisasi Madrasah d. Data Siswa e. Data Guru f. Prestasi Siswa g. Denah Madrasah	
18.	Sabtu, Februari 2020	29	Mohon izin pamit sekaligus pengambilan surat keterangan selesai penelitian	

Banyuwangi, 11 Maret 2020

Kepala MIN 03 Banyuwangi



Mohammad Haris Jamroni, S.Pd.I

NIP: 197801262005011003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-3749/In.20/3.a/PP.00.9/11/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

08 Nopember 2019

Yth. Kepala MIN 3 Banyuwangi
Jl. Raya Jajag Gg. Kalimantan No. 04 Jajag

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Pengajuan Judul pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Titi Andari Ratih
NIM : T20164009
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Protektifitas Budaya Daerah Melalui Muatan Lokal Bahasa Using di MIN 3 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020 di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah/Madrasah
2. Waka Kurikulum
3. Guru yang bersangkutan
4. Siswa-siswi MIN 3 Banyuwangi

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n
Dekan Bidang Akademik,





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 BANYUWANGI
Jln. Raya Jajag Gg. Kalimantan No. 04 Desa Jajag Gambiran
Telepon (0333) 397678
Email : min3bwi@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 29-b/Mi.13.30.3/PP.00.4/01/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohammad Haris Jamroni, S.Pd.I
NIP : 19780126 200501 1 003
Pangkat/Gol : Penata Tk. I / III d
Jabatan : Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Banyuwangi.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Titi Andan Ratih
NIM : T20164009
Jenis kelamin : Perempuan
Prodi/semester : PGMI / VII
Universitas : IAIN Jember
Alamat : Dsn. Purworejo RT/RW : 012/002 Ds. Kalipahit Kec. Tegaldlimo
Kab. Banyuwangi.

Nama tersebut diatas telah menyelesaikan penelitian berdasarkan Judul Skripsi "*Pelestarian Bahasa Using dan Kesenian Melalui Muatan Lokal Bahasa Using di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020*" di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Banyuwangi.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Banyuwangi, 30 Januari 2020
Kepala Madrasah

Mohammad Haris Jamroni

HASIL OBSERVASI

CATATAN LAPANGAN (*FIELD NOTE*)

Subjek Penelitian	Tanggal Observasi	09 November 2019
Kepala Madrasah	Waktu	07.30 - Selesai

HASIL OBSERVASI

Peneliti
<p>Hari Sabtu tanggal 09 November 2019 pukul 07.30 WIB, peneliti datang ke madrasah untuk bertemu dengan Kepala Madrasah. Kemudian peneliti mengutarakan maksud kehadirannya yaitu ingin meneliti di madrasah yang bersangkutan dengan menyerahkan surat penelitian. Lalu peneliti menjelaskan konsep penelitian yang akan dilaksanakan yaitu tentang pelestarian bahasa Using dan kesenian melalui muatan lokal bahasa Using. Kemudian Kepala Madrasah menerima dengan senang hati dan mempersilahkan untuk langsung penelitian di MIN 03 Banyuwangi.</p>

IAIN JEMBER

HASIL OBSERVASI

CATATAN LAPANGAN (*FIELD NOTE*)

Subjek Penelitian	Tanggal Observasi	16 November 2019
Siswa kelas IV dan Moh Ali B. selaku guru muatan lokal bahasa Using kelas IV	Waktu	08.00 – Selesai

HASIL OBSERVASI

Peneliti
<p>Hari Sabtu tanggal 16 November 2019 pada pukul 08.00 WIB peneliti datang ke madrasah lalu menjabat tangan dengan guru-guru. Lalu, peneliti bertemu dengan bapak Ali selaku guru muatan lokal bahasa Using kelas IV yang sebelumnya sudah buat janji akan observasi kelas IV. Peneliti masuk kelas dan melihat langsung proses pembelajaran bahasa Using kelas IV. Pada awal kegiatan guru mengucapkan salam dan menyuruh siswa untuk membuka LKS, guru membaca materi sekaligus mengartikan sedangkan siswa menulis arti di buku LKS. Disamping itu guru juga menjelaskan isi bacaannya. Ketika selesai mengartikan guru meminta siswa untuk menjawab soal. Ketika siswa selesai menjawab soal guru meminta perwakilan menjawab satu persatu soal yang sudah dikerjakan dan dibahas bersama dan diakhiri guru memberi kesimpulan lalu ditutup dengan do'a. Disela-sela pembelajaran guru juga memberi candaan kepada siswa, sehingga siswa ikut ketawa dan pembelajaran tidak membosankan.</p> <p>***</p> <p>Hasil observasi peneliti mengenai kegiatan belajar di kelas IV berjalan dengan</p>

HASIL OBSERVASI

CATATAN LAPANGAN (*FIELD NOTE*)

Subjek Penelitian	Tanggal Observasi	23 Januari 2020
Siswa kelas IV dan V dan Moh Ali B. selaku guru muatan lokal bahasa Using kelas IV serta Saehoni guru muatan lokal bahasa Using kelas V	Waktu	07.30 - Selesai

HASIL OBSERVASI

Peneliti
<p>Hari Kamis pada tanggal 23 Januari 2020 pukul 11.00 WIB peneliti datang ke lembaga dan langsung masuk kelas IV dan V secara bergantian, akan tetapi sebelumnya peneliti sudah membuat janji kepada guru muatan lokal. Lalu pertama peneliti masuk ke kelas IV terlebih dahulu, proses observasi dilakukan dua kali di kelas IV ini dan hampir sama pembelajarannya dengan hasil observasi pertama, yang membedakan siswa di kasih PR pada pembelajaran ini. Lalu peneliti masuk di kelas V, di kelas V ini sebagian siswa gaduh di kelas sehingga apa yang dijelaskan guru tidak terdengar oleh siswa, lalu guru membaca, mengartikan sekaligus menjelaskan bacaan pada buku LKS dan seperti biasanya siswa disuruh untuk menjawab soal dan berdiskusi mengenai materi tersebut.</p> <p>Ketika sudah selesai observasi pembelajaran di kelas IV dan V, peneliti melihat-lihat serta mengabadikan dalam bentuk foto bangunan gedung mulai dari luar kelas dan di dalam kelas, terlihat bangunan terlihat bagus dan di dalam kelas terdapat karya siswa yang membuat siswa betah di kelas, lingkungan sekolah</p>

terlihat nyaman. Ada beberapa fasilitas seperti koperasi dan LCD untuk membantu proses belajar siswa.

Hasil pengamatan peneliti bahwa kegiatan belajar kelas IV dan V berjalan dengan baik, meskipun ada sebagian siswa yang gaduh, pelajaran muatan lokal memang tidak bisa lepas dari metode ceramah dan mengartikan perkata. Karena siswa tidak tau bahasa Using. Lalu guru juga berusaha membuat siswa aktif dengan beberapa metode lainnya seperti diskusi dan lain sebagainya. Lingkungan madrasah juga terletak di kota akan tetapi masuk di gang, jadi nyaman dan tidak terganggu transportasi ditambah bangunan gedung dan beberapa fasilitas lainnya yang memadai.



HASIL OBSERVASI

CATATAN LAPANGAN (*FIELD NOTE*)

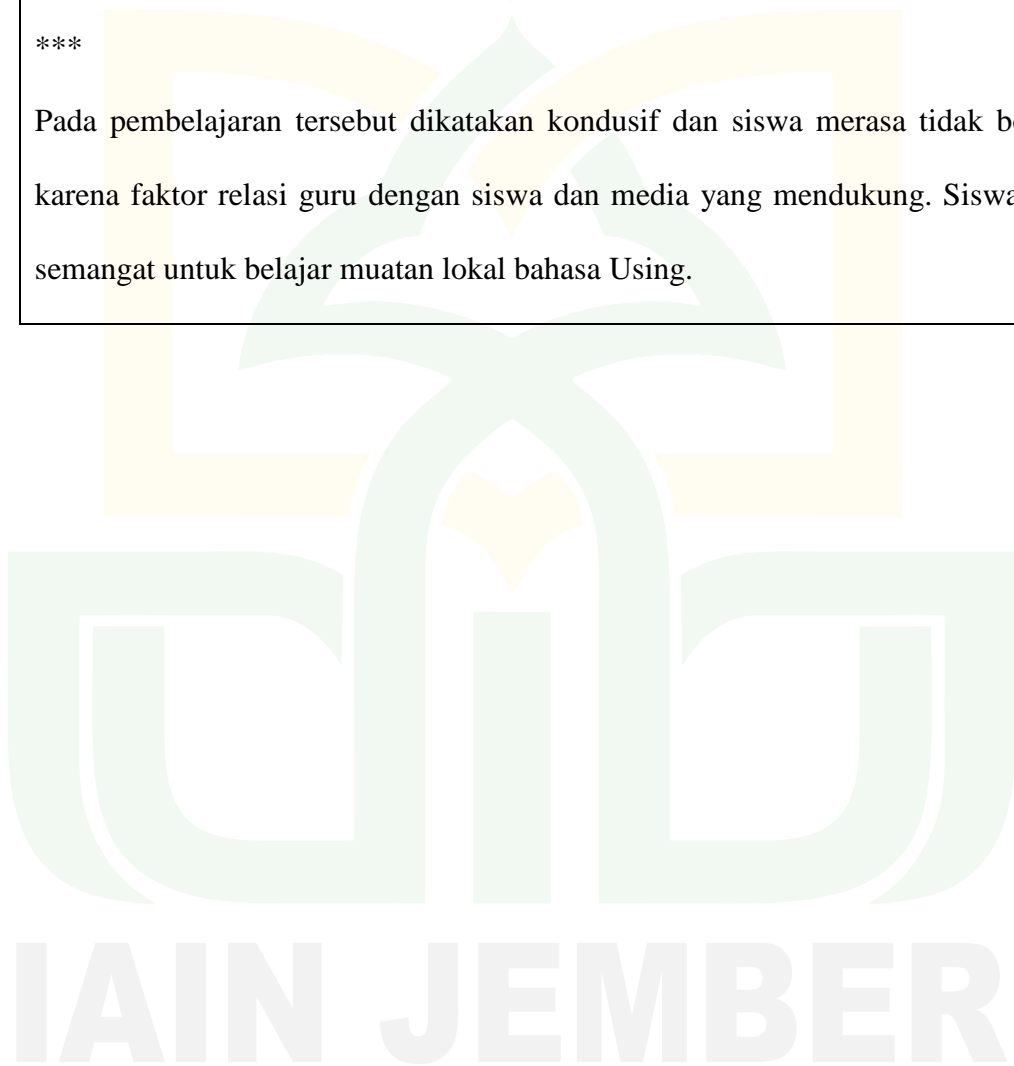
Subjek Penelitian	Tanggal Observasi	24 Januari 2020
Siswa kelas VI dan Bu Nur Khofifah selaku guru muatan lokal bahasa Using kelas VI	Waktu	09.00 - Selesai

HASIL OBSERVASI

Peneliti
<p>Hari Jum'at pada tanggal 24 Januari 2020 pada pukul 09.00 WIB peneliti datang ke madrasah bersalaman dengan semua guru dan langsung menuju ke kelas VI untuk melihat proses pembelajaran yang tentunya sebelumnya sudah janjian. Pada kegiatan awal, guru memulai mengucapkan salam, akan tetapi ada beberapa siswa yang tidak menjawab sehingga guru pun mengulangi mengucap salam lagi sampai semua siswa menjawabnya. Selanjutnya kegiatan membuka LKS serta guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru membacakan, mengartikan sekaligus menjelaskan isi teks bacaan, sementara itu siswa menyimak dan menulis artinya di buku LKS. Ketika sudah selesai guru menggunakan menyuruh siswa untuk menjawab soal akan tetapi secara kelompok, kelompok 1 barisan bangku paling selatan, kelompok 2 barisan tengah, dan kelompok 3 barisan utara. Setelah itu ketika selesai mengumpulkan, guru mengapresiasi kelompok yang paling cepat mengumpulkan dengan sebuah kata-kata, lalu dibahas bersama soal dan jawaban tersebut. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk membuka halaman selanjutnya yang materinya berisi tentang lagu 'Lare Using', guru menyanyikan</p>

dengan diiringi lagu dari youtube menggunakan media soundsystem, sedangkan siswa menyimak dan mendengarkan. Lalu, yang kedua siswa dan guru menyanyi bersama-sama, kegiatan menyanyi ini diulang beberapa kali, karena siswa masih canggung dan ada beberapa nada yang tidak pas. Selanjutnya guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran pada hari ini, dan salam.

Pada pembelajaran tersebut dikatakan kondusif dan siswa merasa tidak bosan, karena faktor relasi guru dengan siswa dan media yang mendukung. Siswa jadi semangat untuk belajar muatan lokal bahasa Using.



HASIL WAWANCARA

Biodata Guru Muatan Lokal Bahasa Using Kelas VI :

Nama : Nur Khofifah, S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Keterangan

P : Peneliti

N : Nur Khofifah, S.Pd.

Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : 24 Januari 2020

Tempat Wawancara : Ruang kelas VI

Waktu Wawancara : 12.00 – Selesai

HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara dengan Ibu Nur Khofifah yang berisi kutipan sebagai berikut.

P: “Menurut Bu Khofi apa sih pentingnya pelajaran muatan lokal bahasa Using ini bagi siswa-siswi tingkat sekolah dasar?”

N: “Muatan lokal bahasa Using sangat penting bagi anak-anak untuk mengetahui bahasa Using dan kesenian Banyuwangi, bahasa Using ini sangat penting karena bahasa Using ini merupakan salah satu identitas Banyuwangi yang sangat perlu dilestarikan, dan bagaimanapun juga anak-anak harus dikenalkan lewat pembelajaran muatan lokal meskipun tidak tau hasilnya seperti apa karena beberapa faktor yang kurang maksimal. Dalam proses pembelajaran bahasa Using peserta didik disini rata menggunakan bahasa Jawa semua, sehingga tidak tau bahasa Using sama sekali.”

P: “Lalu bagaimana proses pembelajaran bahasa Using di kelas bu? Metode apa

saja yang digunakan?”

N: “Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Using adalah metode dengan menekankan pendekatan pada lingkungan, dengan menghadirkan situasi yang ada. Kecenderungan masyarakatan disekitar anak-anak dengan itu mereka lebih memaknai dengan apa inti dari pembelajaran tersebut. Lalu juga menggunakan metode studi wisata (karya wisata), anak-anak melakukan eksplorasi alam di hutan Baluran, karena flora dan fauna lengkap disana, akan tetapi sebelumnya siswa di bawa ke makam walliyullah salah satu tokoh dari Banyuwangi untuk religius dan pengenalan karena basic lembaga adalah lembaga pendidikan islam. Di dalam kelas guru menggunakan cerita secara lisan, media elektronik dan siswa mencari sumber informasi sendiri terkait materi dari internet maupun lingkungan. Contohnya tugas mengenal busana Gandrung/mengenal busana Gandrung dengan nilai filosofinya.”

P: “Lalu ada faktor apa saja bu yang menghambat dan mendukung proses pembelajaran muatan lokal bahasa Using ini?”

N: “Hambatan selama proses mengajar adalah komunikasi/dialek bahasa Using dengan siswa, karena siswa rata berbahasa Jawa semua, akan tetapi Nur Khofifah menanamkan kepada siswanya bahwa tidak jauh beda bahasa Jawa dengan bahasa Using, karena bahasa Using itu adalah ‘sempalan’ dari bahasa Jawa jadi tidak jauh berbeda. Jadi anak-anak akan termotivasi dan lebih memahami, lebih mudah mengerjakan soal bahasa Using dari pada bahasa Jawa, karena lewat pendekatan dan situasi salah satunya dengan menggunakan lagu kendang kempol. Rpp dan sumber belajar juga merupakan hambatan tapi bukanlah merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran di kelas siswa aktif, dan salah satu yang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut adalah guru yang mengelola pembelajaran tersebut. Dari hal tersebut budaya daerah sudah tergerus jauh dari budaya Barat yang mana anak lebih mengenal bahasa dari media dari pada lingkungannya sendiri.

P:”Ibu ini asli orang Using atau Jawa bu?”

N: “Saya kebetulan orang Using mbak.. Rogojampi, jadi saya bisa berbahasa Using, mengartikan dan menjelaskan materinya.”

P:”Lalu bagaimana anak-anak bu, mereka kan rata berbahasa Jawa tidak bisa berbahasa Using. Meskipun itu artikan dan jelaskan. Apakah pelajaran dikatakan kondusif?”

N:” Anak-anak saya upayakan pengenalan dalam percakapan itu tetapi tidak mengharuskan mereka secara benar langsung berbicara bahasa using, semua itu ada proses. Selalu diterjemahkan.”

P:”Bagaimana terkait RPP, evaluasi dan sumber belajar muatan lokal bahasa Using bu?”

N:” Jadi kalau untuk buku, memang satu penerbit mbak.. buku pegangan dari pemerintah daerah itu tetapi kan yaa.. seorang guru itu harus berupaya bukan hanya satu sumber, berbagai sumber ini kita aktifkan itu untuk mensiasati kekurangannya. Lalu untuk RPP kami buat, akan tetapi ya itu.. kami serng lihta buku LKS. Karena adanya yaa itu. Selain dari iternet dan youtube.”



HASIL WAWANCARA

Biodata Kepala MIN 03 Banyuwangi :

Nama : Mohammad Haris Jamroni, S.Pd.I, M.Pd.I

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Keterangan

P : Peneliti

H : Haris Jamroni, S.Pd.I, M.Pd.I

Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : 24 Januari 2020

Tempat Wawancara : Ruang Tamu Kepala Madrasah

Waktu Wawancara : 07.52 – Selesai

HASIL WAWANCARA

P: “Menurut Pak Haris, pentingnya mempelajari pelajaran muatan lokal bahasa Using itu apa pak?”

H: “Bahasa Using ini sangat penting karena merupakan bahasa yang menjadi identitas Banyuwangi dan sangat perlu dilestarikan bagaimanapun juga anak-anak juga harus dikenalkan meskipun tidak tau hasilnya seperti apa karena beberapa faktor dan kurang maksimal dalam proses pembelajaran bahasa Using.”

P: “Selain bahasa Using, di buku LKS bahasa Using ada apa aja pak materinya?”

H: “Ada banyak mbak.. seperti kebudayaan yaa yang mencakup bahasa, kesenian, tradisi dan lain sebagainya.”

P: “Kalau berbicara kesenian dilembaga ini yang menunjang pelajaran muatan lokal apa pak?”

H: “Kesenian yang ada di MIN 3 Banyuwangi yang berkaitan dengan muatan

lokal dan kesenian Banyuwangi adalah Drumband Gitasahana dan ekstrakurikuler tari Gandrung dan Kuntulan. Drumband disini yang alatnya juga menggunakan gamelan dan gong dengan memakai lagu Using, seperti waktu kegiatan agustus MIN 03 Banyuwangi ini disusun untuk mengisi acara di lapangan menggunakan lagu using dan diiringi gamelan serta gong dan ada juga yang menari gandrung dari siswa MIN 03 Banyuwangi ini.”

P: ”Untuk hambatan dan pendukung pelajaran muatan lokal bahasa Using ini apa saja pak? Mungkin bisa dari lembaga atau dari siswa.

H: “Di dalam kelas muatan lokal bahasa Using hanya mendapat waktu 2 jam pelajaran dalam 1 minggu, sehingga tidak maksimal. Lalu anak-anak kan juga Jawa tulen, jadi tidak bisa berbahasa Using dan sumber buku yang sangat sedikit.”

P: “Mengenai siswa di MIN 03 Banyuwangi ini, bapak melihat perkembangan mereka bagaimana pak sejauh ini ketika belajar bahasa Using?”

H: “Melihat perkembangan peserta didik belajar bahasa Using secara detail bisa wawancara sendiri ke peserta didik dan guru, karena mereka itu lebih suka dengan lagu Using, jadi dengan adanya lagu Using itu dapat membantu mereka untuk suka dan tau bahasa Using, kalau untuk percakapan anak-anak memang masih bingung dan tidak tau. Salah satu pembelajaran muatan lokal bahasa Using di sini yang menggunakan proses pembelajaran di kelas adalah kelas 4 yang berkaitan dengan kesenian yakni di batik Virdes Banyuwangi yang dilaksanakan setiap tahunnya. Peserta didik ya disini ada yang remidi tetapi tidak banyak dan untuk evaluasi bahasa Using disini tidak seketat evaluasi mata pelajaran yang lain, intinya anak-anak bisa kenal dan tau dengan kesenian dan bahasa Using, kita telateni saja.”

P: “Apa harapan bapak kedepannya mengenai pelajaran bahasa Using ini pak?”

H: “Bahasa Using ini dijadikan pelajaran muatan lokal maka saya harap pemerintah kabupaten Banyuwangi hendaknya mengadakan workshop, karena memang tidak semua berasal atau bisa tulen berbahasa Using dan mayoritas kita masyarakat Banyuwangi juga berbahasa Jawa”.

HASIL WAWANCARA

Biodata Guru Muatan Lokal Bahasa Using Kelas IV :

Nama : Mohammad Ali Hasan Bachtiyar, S.Si.

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Keterangan

P : Peneliti

A : Mohammad Ali Hasan Bachtiyar, S.Si.

Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : 09 Januari 2020

Tempat Wawancara : Ruang kantor guru

Waktu Wawancara : 10.40

HASIL WAWANCARA

P: “Pak Ali ini asli Using ‘nggeh’ pak?”

A: “iya mbak”

P: “Bagaimana proses pembelajaran bahasa Using di kelas IV pak?”

A: “Proses pembelajaran tidak jauh beda dengan kelas V dan VI bedanya hanya di materinya saja.”

P: “Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung pembelajaran bahasa Using pak?”

A: “Untuk hambatan karena di lembaga sendiri rata Jawa semua maka tantangan guru terutama di percakapan bahasa Using, untuk faktor pendukung dulu pernah pakai kamus dari guru yang di print outkan dari internet dengan harga Rp: 7000, tapi sekarang sudah tidak diberlakukan karena takut pungli dan problem lainnya”

P: “Lalu, terkait sumber buku muatan lokal bahasa Using ini bagaimana bapak?”

Minim atau banyak.”

A: “sumber buku sangat minm mbak, ya satu LKS itu. Kalau di internet itu yaa hanya mencakup sebagian seperti budaya dan lain sebagainya.”

P: “Banyuwangi ini kan mengimplementasikan muatan lokal bahasa Using ke semua sekolah tingkat SD/MI ya pak, menurut bapak alasan begitu pentingnya pemerintah menerapkan mulok ini pak?”

A: “ya.. selain bahasa Jawa dan bahasa Inggris, kita perlu mengenal bahasa kabupaten kita sendiri sebagai identitas kita mbak, bahasa Using. Akan tetapi selain bahasa budaya dan kesenian juga ada di dalam buku ini”.



HASIL WAWANCARA

Biodata Guru Muatan Lokal Bahasa Using Kelas V :

Nama : Saehoni, S.Pd

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Keterangan

P : Peneliti

S : Saehoni, S.Pd

Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : 09 Januari 2020

Tempat Wawancara : Ruang kantor guru

Waktu Wawancara : 11.20

HASIL WAWANCARA

P: “Bagaimana proses pembelajaran bahasa Using di kelas pak?”

S: “Proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan tugas-tugas dan praktik membaca dengan materi kelas V yakni pengenalan budaya, sastra, kesenian dan karya wisata. “

P: “Bagaimana konsep implementasi karya wisata pak?”

S: “Yaa.. karya wisata itu dilakukan oleh kelas IV dan kelas V, jadi mereka dibawa ke tempat yang terdapat nilai edukasinya yang didalamnya terdapat mata pelajaran secara menyeluruh termasuk mata pelajaran bahasa Using. Jadi mereka berkunjung ke Baluran itu untuk kelas V, kalau kelas IV mereka berkunjung ke batik Virdes Banyuwangi. Jadi, mereka bisa melihat langsung proses pembuatannya.”

P: “Lalu, apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam

pembelajaran muatan lokal bahasa Using pak?”

S: “Faktor penghambat dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Using ini adalah siswa yang rata bahasa Jawa semua sehingga menjadi tantangn tersendiri bagi guru untuk mengajarkannya, sedangkan faktor pendukungnya adalah lingkungan yang mana lagu bahasa Using sudah sering di gendangkann di kalangan masyarakat, meskipun tidak tau artinya minimal dengan lagu Using tersebut siswa menjadi cinta bahasa Using.”

P: “Kalau untu tugas dan materinya itu terait apa pak?”

S: “Untuk tugas biasanya siswa suruh membuat cerita bahasa Using untuk menceritakan lingkungan rumah, akan tetapi anak tetap banyak menggunakan bahasa Jawa, masih dipengaruhi bahasa Jawa. Kalau untuk materinya yaa Bahasa Using tidak jauh beda dengan bahasa Jawa yang membedakannya hanyalah kaidah yakni lughot, glukolisasi dan lain sebagainya contohnya di bahasa Jawa ada kulo, di bahasa Using kulo’. Tapi di bahasa Using tidak ada huruf jawa.”



HASIL WAWANCARA

Biodata Siswa Kelas IV B

Nama : Defrilza Arkanzo

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Keterangan

P : Peneliti

K : Defrilza Arkanzo

Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : 09 Januari 2020

Tempat Wawancara : Depan kelas I A

Waktu Wawancara : 09.49

HASIL WAWANCARA

P : “Kanzo mulai kenal bahasa Using sejak kapan?”

K : “Mulai kelas III bu.”

P : “Apa sih yang diketahui Kanzo tentang pelajaran bahasa Using? di dalam buku bahasa Using menerangkan apa saja?”

K : “Gyandrung, Si mbyah itu yang saya ketahui, dan di dalam buku bahasa using ada membaca cerita, tradisi Kesenian banyuwangi ada kebo-keboan, jaranan, janger.”

P : “Kanzo merasa senang tidak ketika belajar bahasa Using?”

K : “Belajar bahasa using itu ada senangnya dan ada tidak senangnya, kalau senangnya kadang pak Aan suka bercanda, bercerita, menyanyi. Tapi kalau tidak senangnya saya tidak tau arti bahasa using.”

P : “Tugas yang diberikan pak guru biasanya tugas apa saja Kanzo?”

K : “Kalau tugas biasanya disuruh maju lalu membaca percakapan yang ada di buku, lalu suruh bercerita pakai bahasa using.”



HASIL WAWANCARA

Biodata Siswi Kelas VI A :

Nama : Unsa Nafiatul Ummah

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Keterangan

P : Peneliti

U : Unsa Nafiatul Ummah

Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : 09 Januari 2020

Tempat Wawancara : Di depan kelas I A

Waktu Wawancara : 10.07– Selesai

HASIL WAWANCARA

P : “Unsa mengenal bahasa Using sejak kapan?”

U : “Sejak kelas III mbak, tapi belum paham banget mbak cuman pengenalan.”

P : “Menurut Unsa belajar muatan lokal bahasa Using itu rasanya bagaimana? Membosankan atau senang?”

U : “Pembelajaran bahasa Using menurut Unsa menyenangkan dan tidak membosankan karena yang ngajar gurunya enak.”

P : “Lalu, di buku bahasa Using ada materi apa saja yang Unsa ketahui?”

U : “Banyak sekali materi-materi yang ada dalam buku LKS Using yang membantu Unsa dapat mengetahui terkait daerah Banyuwangi, seperti adat tradisi, kesenian tari dan lagu dan juga bahasa Using itu sendiri.”

P : “Kesenian apa sih, yang Unsa ketahui di Bayuwangi ni?”

U : “adat dan tari yang Unsa ketahui lewat buku bahasa Using adalah Petik Laut, Kebo-keboan, Seblang dan Gandrung.”

P : “Bagaimana proses pembelajaran di kelas VI Unsa? Guru pernah menggunakan media? Guru pernah mengajar sambil bermain?”

U : “Dalam proses pembelajaran di kelas biasanya guru menggunakan bercerita dan praktek dialog yang sesuai dengan materi yang ada di dalam buku bahasa Using. Selain itu guru juga memberi soal untuk latihan siswa. Terkadang siswa juga disuruh membuat cerita dan puisi bahasa Using yang nantinya akan di praktekkan di kelas.”



HASIL WAWANCARA

Biodata Siswi Kelas V A :

Nama : Resti Dewi Agustina Putri

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Keterangan

P : Peneliti

R : Resti Dewi Agustina Putri

Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : 09 Januari 2020

Tempat Wawancara : Di dalam kelas V A

Waktu Wawancara : 09.25– Selesai

HASIL WAWANCARA

P : “Resti mengenal pelajaran bahasa Using itu sejak kapan?”

R : “Resti mengenal bahasa Using sejak kelas III”

P : “Apa saja yang resti ketahui tentang pembelajaran bahasa Using?”

R : “Sedikit yang diketahui Resti ketika belajar bahasa Using seperti kesenian, peribahasa, cerita dan adat istiadat dari Banyuwangi.”

P : “Ketika belajar bahasa Using perasaan resti gimana?”

R : “saya kesulitan memahami bahasa Using bu, karena saya berbahasa Jawa. Jadi, ya kadang senang kadang bosan.”

P : “Senangnya kenapa?”

R : “Senangnya ya karena cerita legenda-legenda Banyuwangi.”

P : “Lalu, bagaimana proses pembelajaran bahasa Using di kelas V resti?”

R : “Guru hanya menggunakan metode lisan/bercerita. Tetapi kadang kala yang lainnya siswa disuruh membuat cerita dan bercerita di depan kelas satu persatu.



RPP (RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN)

Nama Sekolah: MIN 03 Banyuwangi

Mata Pelajaran: Bahasa Using

Kelas/Semester: VI/II

Alokasi Waktu : 2 x 60 menit (1 x pertemuan)

A. Kompetensi Inti

3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar

- 3.3 Menguraikan isi teks pidato persuasif tentang adat, legenda, sastra (lagu Banyuwangi, pantun, wangsalan, peribahasa, puisi), kesenian daerah, sejarah dan sumber daya alam Banyuwangi dengan bantuan guru dan teman dalam Bahasa Using lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.
- 4.3 Menyampaikan teks pidato persuasif tentang adat, legenda, sastra (lagu Banyuwangi, pantun, wangsalan, peribahasa, puisi), kesenian daerah, sejarah dan sumberdaya alam Banyuwangi secara mandiri dalam Bahasa Using lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosa kata baru.

C. Indikator

- 3.3.1 Menjelaskan isi teks pidato
- 3.3.2 Membaca isi teks pidato
- 3.3.3 Mengidentifikasi teks pidato
- 4.3.1 Menulis pidato

D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu mengidentifikasi isi pidato pada teks
- Siswa mampu menjelaskan tujuan pidato
- Siswa mampu menjelaskan bagian-bagian pada pidato

E. Materi Pokok

Membaca Pidato

F. Metode Pembelajaran

Demonstrasi

G. Media/Alat, Bahan dan Sumber Belajar

Media/alat: kertas

Bahan: -

Sumber belajar: Buku Panduan Belajar SD/MI Muatan Lokal

H. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Langkah Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">- Guru memberikan salam dan mengajak berdoa- Mengecek kehadiran peserta didik- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan bab yang akan dipelajari	15 Menit
Inti	<ul style="list-style-type: none">- Siswa membuka LKS sesuai halaman yang diarahkan guru- Siswa membaca dan mengamati materi yang guru sampaikan- Guru menjelaskan tujuan, bagian-bagian pidato dan teksnya- Guru membaca contoh pidato lalu menjelaskan isi pidato- Siswa menjawab soal latihan- Guru menyuruh siswa membuat pidato- Siswa di suruh maju satu persatu di depan untuk membaca teks pidato yang sudah di buatnya	90 Menit

Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan kesimpulan dan melibatkan peserta didik ada yang mau ditanyakan atau tidak - Kelas diakhiri kegiatan ice breaking dan yel-yel - Lalu diakhiri dengan salam dan berdoa 	15 Menit
---------	---	----------

I. Penilaian

Penilaian Guru

No.	Siswa	A	B	C	D
1.	Siswa aktif, sopan santun, jujur				
2.	Menulis dengan baik dan sesuai				
3.	Siswa menceritakan dengan baik dan benar				

A= Sangat baik

B= Baik


C= Tidak

D= Tidak Sama Sekali

Banyuwangi, 29 November 2019

Mengetahui


 Kepala Sekolah
Mohammad Haris Jamroni, S.Pd.I
 NIP: 197801262005011003

Guru Kelas

Nur Khofifah, S.Pd
 NIP: 197502102009012002



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI JAJAG -
GAMBIRAN

ULANGAN HARIAN

Mata Pelajaran : Bahasa Using
Kelas / Sem : VI (Enam) / I

Hari, Tanggal :
Waktu : 90 menit

I. Isenana !

1. Lare kang lair pungkasan diaranikemunjilan
2. Perawan Sunthi maksudelare perawan kang buru gedhe
3. Frase yaikuucap 2/lebih kang sing duwe arti anyar
4. Kata majemuk yaikuucap 2/lebih kang nduweni arti anyar
5. Contone frase yaikualas angker
6. Contone kata majemuk yaikunggayuh lintang
7. wawancara yaikutakon-takonan kanggo nggolek berita
8. Narasumber yaikuwong kang nyampekaken berita
9. Sritanjung dipitenah ring Prabu Sulakrama. Kalimah takone yaiku
10. Kewalikane penggarep yaikukemunjilan

II. Uwehana Tandha Ping (x) nong Hurup a, b, uatawa c ring Jawaban kang Paling Bener !

1. Partikel Tah dienggo negesaken
a. warah b. karep c. kongkonan

2. Ucap *Gandrung sewu* kegolong
 - a. Frase
 - b. kata majemuk
 - c. ucap balen
3. Panjer killing nduweni maksud
 - a. dipasang nong kiling
 - b. Pengiling-iling
 - c. dijejer ring kiling
4. Taun kepungkur kewalikane
 - a. saiki
 - b. bengen
 - c. Taun ngarep
5. Rakyat Banyuwangi **nata** serangan ngelawan VOC. Ucap nata padha artine ambi
 - a. ngerusak
 - b. nggawe
 - c. ngetap
6. Watune kecemplung getuh banyune, ombake Pelengkung sing ana
 - a. wuruhe
 - b. tandhingane
 - c. hang ngalahi
7. Duh kari sing kuwat awak isun. Ucap kuwat diwaca
 - a. Kuwyat
 - b. kuwwat
 - c. kyuwat
8. Ojo kari *keseron-seron* nyang kancane. Ucap kang dicetak miring kegolong
 - a. Frase
 - b. Ucap majemuk
 - c. Ucap balen
9. ... nganggo kelambi kothak – kothak iku ?
 - a. paran
 - b. apuwa
 - c. sapa
10. Kalimah yara paling tepak ana ring kalimah
 - a. mangan bakaran iwak enak yara
 - b. yara bangkel isun iki, apuwa
 - c. yara rika kang nyengidaken bukunipun

III. Isinen titik - titik ngisor iki nganggo jawaban kang bener !

1. Paman saben dina narik dongkar. Wong kang nyupir dongkar arane
2. Isun heran wong iku saben dina kelambine salin somalin, kalimah iki nyatakaken
Rasa

3. Gage sendhalana cicira temiblak maksude
4. Ring upacara seblang, wayah surup wong-wong nyolok damar kang digawe teka jajang
Arane
5. Lagu cengkir gadhing iku nyeritakaken
6. kang dimaksud galengan sutra ring gendhing cengkir gadhing yaiku
7. Pengaron iku dienggo wadah
8. Partikel wis/tawis dienggo negesaken
9. Seblang ono ring desa Lan
10. Syarat kang dadi seblang ring Bakungan yaiku

IV. Jawaben pitakonan Ngisor Iki !

1. Embuh pirang taun lawas sing sun sambang
Umah karang pedesan papan klairan
Paran judul gendhing ring ndhuwur iku ?
2. Partikel tah dienggo negesaken paran ?
3. Saiki isun arep sinau ring umahe bu guru. Basakena kalimah ring samping !
4. Nong guritan cengkir gadhing ana kalimah “cicira temiblak” paran kang cicir ?
5. Gawea kalimah nganggo partikel tawis akehe 2!

IAIN JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA
KKMI KEC. GAMBIRAN-BANYUWANGI
EVALUASI BELAJAR TENGAH SEMESTER II

TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Mata Pelajaran : Bahasa Using	Nama :
Kelas : V	Nomor Urut :

I. Uwenana Tanda Ping (x) Nong Jawaban a,b, c utawa d kang Paling Tepak !

1. Bek umahe wak Talib kari *sunut* ! *sunut* padha artine ambi

- a. wingit b. padhang c. Peteng
d. sepi

2. Aja takon seneng susah hang disangga

Tanah endah gemelar ring

He Belambangan, He Belambangan, Gemelar ring

Tutuge gendhing Umbul-Umbul belambangan ring dhuwur yaiku

- a. tamansari tanah Jawa c. tamansari Nusantara
b. Tamansari Banyuwangi d. tamansari Belambangan

3. Kanggo ngengeti dina dadine Banyuwangi (HARJABA) ring sekolahan dianakaken lomba memengan tradisonal, kelendi tanggepan riko ?

- a. Isun sing setuju, mbuwang-mbuwang waktu c. Sekolahan sing usah ngengeti Harjaba
b. Ya apik iku kanggo ngelestarikaen adat budayane d. Sekarep wonge dhwek-dhwek

4. Endi kalimah ngisor iki kang kelevu slogan ?

a. Mi sedap rasane nendhang. Sekolah MI Hebat !

c. Anak Islam YES,

b. Hebat ya bisa milu olimpiade ring Banyuwangi !

d. Ojo pati nurute setan !

5. Takonan :

Jawaban : Uyel-uyelan merga kepingin ndheleng nong ngarep dhewek.

Kelendi takonane kang tepak ?

a. Kelendi kahanane penonton pawai ?
pawai uyel-uyelan ?

c. Kapan penonton

b. Sapa kang nonton pawai ?
nong ngarep ?

d. Apuwa wong nonton

6. Pipit duwe adik *cilik*. Ucap *cilik* kadhung didadekaken ucap balen murni dadine

a. cilak-cilik b. celek-celek c. cilik-cilik d.
keciliken

7. Bergul sing kaya kancane kang patheng sinau. Sipate bergul yaiku

a. isinan b. lalian c. patheng d.
sungkanan

8. Ucap ngisor iki kang kelebu ucap balen samar yaiku

a. cilik-cilik b. Morat-marit c. Api-api d.
babarengan

9. Raina iku wayah lingsir puthuk lor banyu gerojokan iku kelebu puthuk kang wingit utawa sintru. wit-witan sing kaukuran gedhe lan dhuwure nggarai rasane ati kudu nderedeg wedi.

Apuwa raina iku kerasa sintru ?

a. Merga wis wayah lingsir akeh wit-witan sing kaukuran gedhene.

b. Merga wit-witane gedhe-gedhe ring ring puthuk banyu gerojogan.

c. Merga wayah lingsir iku kerasa wingit lan sintru.

d. Merga ati nderedeg kerasa wedi.

10. Pemerintah ngongkon para pegawe nganggo seragam cemeng putih kanggo wujud siap megawe.

Saran rika yaiku

- a. Apike seragam cemeng putih diimbangi ambi megawe kang temenan.
- b. Yo kudu nganggo seragam cemeng putih sakat Senin sampek Sabtu.
- c. Nganggoa seteruse aja cuma kanggo gaya thok !
- d. Sing usah nuruti aturan kang penting iku megawene kang patheng !

Kanggo soal no. 11-15

Adat ring Banyuwangi iku antarane ana kebo-keboan, seblang, ngosek ponjen lan liya-liyane.

Ponjen iku maknane puja-puji marang Hang Kuasa, dianakaken kadhung pengantene iku anak kemunjilan. Isine ponjen antarane: kayu sepikul, singkal lan teter, sapi-sapian, alang-alang, lan kembang turi. Kabeh isine ponjen iki mau nduweni perlambang kang intine wong laki rabi makne selamat.

11. Pokok masalah kang diomongaken ring wacanan ndhuwur masalah adat

- a. kebo-keboan
- b. seblang
- c. ngosek ponjen
- d. kabeh adat

12. Artine ponjen yaiku

- a. puja-puji marang hang Kuasa kemunjilan
- b. adat kanggo para penganten penganten
- c. puji-puji kanggo penganten
- d. Upacara ngeluar susahe

13. Anak kemunjilan yaiku

- a. anak pertama
- b. anak punkasan
- c. anak tengah-tengah
- d. anak dhewekan

14. Artine kayu sepikul ring adat ponjen yaiku

- a. kudu pinter
- b. muga-muga lestari
- c. kepincut ulihe dhewek
- d. imbang(adil)

15. Maksud laki rabi kudu nganggo akal lan pinter, iku perlambange arupa

a. kayu sepikul b. singkal lan teter c. sapi-sapi lan pecut d.
kembang turi

16. Unggah-ungguh kadhung arep telephon yaiku

- a. suarane anter lan jelas c. basane jelas lan sopan
b. nakokaken kabeh dulure d. omonge ngelantur

17. Seblang ring Banyuwangi ana rong panggonan yaiku,

a. Ulihsari – Bakungan b. Ulihsari – Pakistaji c. Benculuk – Banyuwangi d.
Srono – Alasmalamalang

18. kanggo nakokaken kahanan waktu nganggo ucap takon

a. paran b. apuwa c wayakendi d.
kelendi

19. Usum-usum layangan

Tutuge gendhing ring ndhuwur yaiku

- a. Bolak digelas dienggo bendhetan c. aran ganjur dawa-dawaan
b. Pedhote layangan sing dadi paran d. pertanda pedhot aran layangan

20. Ilinga, Musim Udhan wis Teke, Rijigana Kalen Selokan Riko !

Tujuane slogan ring ndhuwur yaiku

- a. Njaluk udhan makne gancang teka selokan c. Njaluk udhan kanggo ngerijigi
b. Ngilingaken udhan teka kudu ngerijigi selokan d. Ngilingaken terus-
terusan ngerijigi kalen

II. Isinen Ceceg-ceceg ngisor iki !

1. Diah iku ben dina ganti kelambi terus.

Ucap ganti kadung didadekaken ucap balen uwah suwara dadine

2. Takonan : ... rika meneng bain ?

Jawaban : Polahe sing paham.

Jawaban kang tepak kanggo ucap takon ndhuwur yaiku

3. Gawe slogan iku basane kudu

4. Upacara ngosek ponjen iku dianakaken kadhung pengantene lare kang lair

5. Isuk mau isun *mari* sarapan. Kosok balene *mari* yaiku

6. Takonan : "... carane nguwot ?"

Jawaban : "Ditingkes sampek singset aju diunggahaken nong ndhuwure praoto."

Ucap takone kang tepak kanggo kalimah ndhuwur yaiku

7. Ci, kadhung *diperintah* gancang melakua tah !

Ucap diperintah padha ambi

8. Ring isine ponjen ana perlambang kembang turi kang nduweni arti

9. kang Saelan demenane mlaku-mlaku nggoleki umahe dulure, makne sing *mati obor*. Maksud *mati obor* yaiku

10. *Dulur-dulur, akhire Sidopekso getun ditinggal mati rabine, cukup sakmene cerita Sritanjung-Sidopeksa*. Ucap penutup kanggo pungkasane drama arane

III. Jawaben Pitakonan Ngisor iki Nanging Jawaban kang Tepak !

1. Paran kang dimaksud isun lare Using ?
2. Anak loro lanang-wadon diarani paran ?
3. Kelendi unggah-ungguh kadhung arep telephon ?
4. Kapan diengeti dina dadine Banyuwangi ?
5. Gawe kalimat teka ucap *semembur* !

Kunci Jawaban Bahasa Using Kelas V Tengah Semester II Th. 2016

I.

- | | | | |
|------|-------|-------|-------|
| 1. a | 6. c | 11. c | 16. b |
| 2. c | 7. d | 12. a | 17. b |
| 3. b | 8. c | 13. b | 18. c |
| 4. c | 9. a | 14. b | 19. a |
| 5. a | 10. a | 15. b | 20. b |

II.

1. Gonta-ganti
2. Apuwa
3. Singkat, gampang diengeti
4. Pungkasan/kemunjilan
5. Durung
6. Kelendi
7. Dikongkon
8. Muga-muga lestari
9. Pedhot seduluran
10. Epilog

III.

1. Wong kang lair, Urip ring Banyuwangi
2. Kedana-kedini
3. – Uluk salam - Nyebutaken aran lan kang digoleti - Nyampekaken karep
- Kadhung sing ana kang digoleti ninggalaken wekas - pungkasan uluk
salam
4. Tanggal 18 Desember
5. (diserahaken korektor)

IAIN JEMBER



**KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI JAJAG
EVALUASI BELAJAR SEMESTER II
TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

Mata Pelajaran : Bahasa Using	Nama	:
Kelas : IV	Nomor Urut	:

Voc mbangun lurung ring Banyuwangi nang keneng diliwati kendaraan sampek nyang Surabaya. Lurung iku dibangun ambi ngersaya raina bengi sing kathik dibayar.

Kerja paksa iku mangan korban akeh, paran maning pas ndhodhol watu ring pinggire segara korbane saya akeh. Mulane ngersaya kudu diendhegaken.

Ahire dianakaken sayembara. Ki Martajaya utawa Ki Buyut Jaksa sagah nyanggupi ndhodhol watu iku serta dipeksa ambi bupati Mas Alit. Kang mimpin ngersaya iku Nuriman. Ki Buyut Jaksa wong ahli agama islam, uripe nyepi nong gunung Silangu (Boyolangu).

Ki Buyut Jaksa ditulung ambi para dhemit. Para dhemit iku dipimpin rajane kang seru gedhene, endase kaya barong awake kaya lumpang. Iyane gelem nulungi Ki Buyut Jaksa tapeng ana sarate yaiku kawitan: aja ndhodhol watu lebih teka sak anjir kang wis diwatesaken, kapindho : kudu disisani hang parek ambi segara, kaping telu : Ki Buyut lan turunane kudu gelem nyambang-nyambang.

I. Jawaben Takonan Ring Ngisor Iki !

1. Sapa kang nyanggupi ndhodhol watu iku ?
2. Ning endi gunung Silangu iku ?
3. Apuwa ngersaya iku diendhegaken ?
4. Sapa kang mimpin ngersaya iku /
5. paran sarate raja dhemit gelem nulungi Ki Buyut jaksa ?

II. Uwenana Tanda Ping (x) nong Hurup a, b Utawa c ring Jawaban Paling Bener !

1. Diwarahi temungkul bain, tapping sing dienggo. Temungkul kosok balike.....
a. madhep b. ndhangak c. ndhingkluk
2. Angger tanggal 18 Desember kabupaten Banyuwangi mengeti Harjaba. Harjaba iku kepanjangane.....
a. Hari jadi Banyuwangi b. Hari-hari di banyuwangi c. Hari Jamuan Banyuwangi
3. Kadhung wong ngelakoni amal apik uleh ganjaran
a. Neraka b. Suwarga c. Suwarga – Neraka
4. Sega sak kepel dikerubuti tinggi artine.....
a. nanas b. lobok c. salak
5. rasane asem ?

- a. wayakendi b. apuwa c. kelendi
6. Lare meneng-meneng *diwadani* baen, engko mureng. *Diwadani* kosok balike.....
- a. diisin-isin b. dielem c. diwadani
7. Timun emas salah sijine cerita.....
- a. fabel b. dongeng c. legenda
8. “Lek, aja *pelayonan* bain gulakane tiba” *Pelayonan* ucap asale.....
- a. pelayon b. melayu c. pelayu
9. Tulisan kang bener ana ring kalimah.....
- a. isun lare using b. emak nganggo tapeh gajah oleng c. isun arep moleh
10. *Gelang alit ring deriji*. Wangsalan ring samping iki artine.....

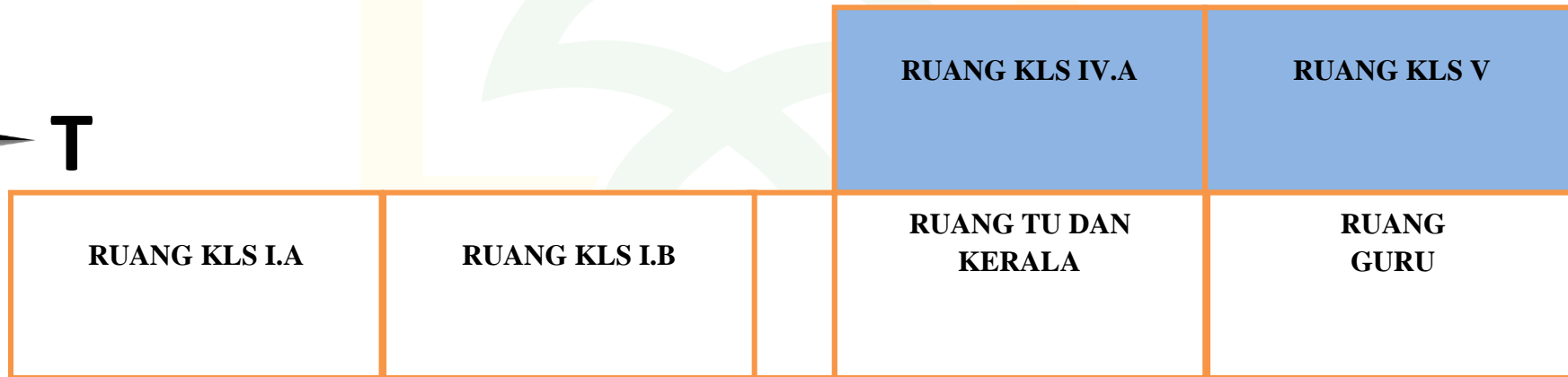
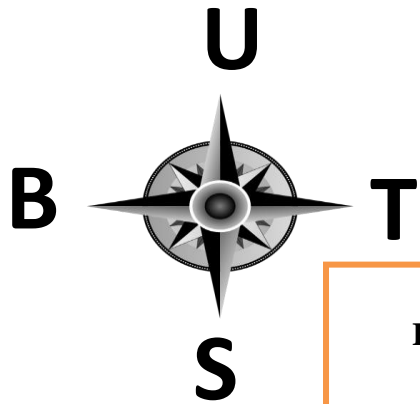
III. Isinana Ceceg-ceceg Ngisor Iki !

1. Aja *mangan* ambi melaku, sing apik !
Mangan ucap asale yaiku.....
2. Andi dikongkon nyang umahe embah.
Ucap takone yaiku.....
3. Arti wangsalan *Belimbing bumi* yaiku.....
4. Gelang alit iku ali-ali artine.....
5. Panas..... akeh tanduran kang alum.
6. Sang Prabu *dimakamaken* ring Pelecutan.
Ucap *dimakamaken* padha artine ambi.....

Kanggo soal no. 7-8

7. Prabu Minak Sembuyu arane, raja ring Praja Belambangan. Subur makmur negarane,
Tata tentrem kawulane. Duwe anak wadon siji ondhal-andhil aran putri Sekardadu.
Nurut cerita ndhuwur putri Sekardadu anake.....
8. Nurut wacanan ring ndhuwur, kahanan ring praja Belambangan yaiku....
9. Aminah saiki ana umahe kancane.
10. TAWANG ALUN
Tawang Alun..... oh sang Prabu
Raja adil jembar dadane
Sipat welas sipat asih
Gemerujuk pengapurane
Nurut geguritan ring ndhuwur, Tawang Alun nduweni sipat.....

DENAH MI NEGERI JAJAG TAHUN 2019/2020



PINTU GERBANG



KETERANGAN :



**J
A
L
A
N**

LAMPIRAN FOTO DOKUMENTASI

(Suasana Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Using)

Kelas IV



Kelas V



IAIN JEMBER

Kelas VI



(Keadaan Gedung MIN 03 Banyuwangi)



(Buku Muatan Lokal Bahasa Using Kelas VI)

(Acara Agustusan yang dimeriahkan Siswa MIN 03 Banyuwangi)

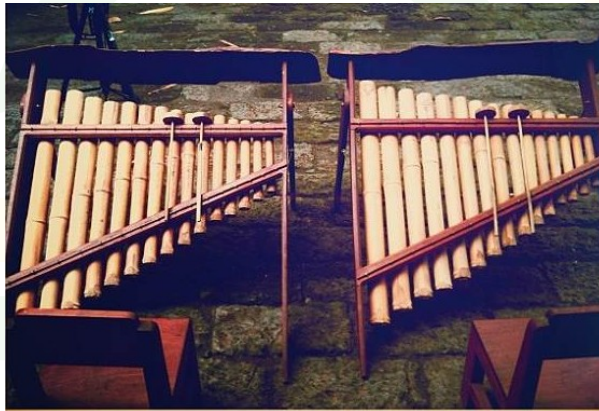
**(Acara Tasyakuran Perpisahan
Kelas VI dengan Menampilkan Tarian Gandrung)**



(Motif Batik Gajah Oling)



(Angklung Caruk)



IAIN JEMBER

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Titi Andari Ratih dilahirkan di Banyuwangi, 26 April 1998. Anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Norhadi dan Ibu Naning Mardika Ningsih. Alamat Dusun Purworejo, Desa Kalipait, Kecamatan Tegadlimo, Kabupaten Banyuwangi. Telah menempuh pendidikan dasar di MI Al-Khoiriyah Tegadlimo, Banyuwangi lulus tahun 2010, pendidikan menengah pertama di MTs Silahul Muslimin Tegadlimo, Banyuwangi lulus tahun 2013, pendidikan menengah atas di MAN 1 Banyuwangi lulus tahun 2016, pendidikan berikutnya ditempuh di IAIN Jember dengan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI). Pengalaman organisasi pernah menjadi anggota Osis, Dewan Galang MTS Silahul Muslimin (2012-2013), dan ketua HMPS PGMI (2017-2018).

IAIN JEMBER